



OBOR



KERASULAN KITAB SUCI

SEBUAH PANDUAN



EDITOR:
ALBERTUS PURNOMO OFM & JAROT HADIANTO

KERASULAN KITAB SUCI

SEBUAH PANDUAN

"Adapun sedemikian besarnya daya dan kekuatan sabda Allah, sehingga bagi Gereja merupakan tumpuan serta kekuatan, dan bagi putra-putri Gereja menjadi kekuatan iman, santapan jiwa, sumber jernih dan kekal hidup rohani" (*Dei Verbum* 21).

Para Bapa Konsili Vatikan II telah menegaskan betapa pentingnya sabda Allah dalam Kitab Suci bagi perkembangan dan kemajuan hidup rohani umat beriman dan Gereja. Sejak awal kelahiran Gereja pada abad pertama hingga zaman digital saat ini, kebiasaan umat beriman untuk berkumpul guna membaca, mempelajari, dan merenungkan sabda Allah dalam Kitab Suci terus hidup dan berkembang, sekalipun cara dan bentuk pertemuan Kitab Suci mungkin akan berbeda dari zaman ke zaman.

Gerakan Gereja untuk menjadikan sabda Allah dalam Kitab Suci sebagai pusat sekaligus dasar kehidupan umat beriman sering disebut dengan Kerasulan Kitab Suci. Tujuan utamanya adalah untuk memperkenalkan sabda Allah kepada mereka yang masih asing dengan Kitab Suci, sekaligus untuk memperdalam kecintaan terhadap sabda Allah bagi mereka yang sudah mengenalnya.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan tentang Kerasulan Kitab Suci, dari dokumen-dokumen kepausan seputar Kerasulan Kitab Suci sampai gagasan dasar dan metode praktis Kerasulan Kitab Suci. Buku ini dapat menjadi salah satu rujukan untuk para aktivis, fasilitator, atau pemandu Kerasulan Kitab Suci di tingkat keuskupan, paroki, stasi, maupun lingkungan dalam melayani umat Katolik di Indonesia untuk menemukan pesan dan inspirasi dari sabda Allah dalam Kitab Suci demi perkembangan iman mereka.

OBOR

Jl. Gunung Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10610
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054
• ☎ 0821 1415 6000 (hotline)
• ✉ penerbit@obormedia.com



www.obormedia.com



Katekese

SU

9 789795 165959 4

Harga P. Jawa Rp 150.000,-



KERASULAN KITAB SUCI

SEBUAH PANDUAN

Editor:

ALBERTUS PURNOMO OFM & JAROT HADIANTO


OBOR

OB 40223006

KERASULAN KITAB SUCI

SEBUAH PANDUAN

Editor:
Albertus Purnomo OFM & Jarot Hadianto

© Lembaga Biblika Indonesia (LBI)

PENERBIT OBOR
Anggota **IKAPI** – Ikatan Penerbit Indonesia
Anggota **SEKSAMA** – Sekretariat Bersama
Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10680
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054
• WhatsApp: 0821 1415 6000 (hotline)
• E-mail: penerbit@obormedia.com
• Website: www.obormedia.com

Cet. 1 - Oktober 2023

Desain Sampul – Yulius Ferry Kurniawan OFM & Antoni Lewar
Ilustrator Sampul – Yulius Ferry Kurniawan OFM
Desain Isi – Markus M.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

ISBN 978-979-565-959-4

Dicetak oleh PT. Gramedia, Jakarta.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DELEGATUS KITAB SUCI KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA	vii
SEKAPUR SIRIH LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA.....	xi

Bagian Pertama:

DOKUMEN-DOKUMEN GEREJA SEPUTAR KERASULAN KITAB SUCI.....	1
PENGANTAR	3
PROVIDENTISSIMUS DEUS	6
SPIRITUS PARACLITUS	11
DIVINO AFFLANTE SPIRITU	18
DEI VERBUM	25
KATEKISMUS GEREJA KATOLIK	31
PENAFSIRAN ALKITAB DALAM GEREJA	37
VERBUM DOMINI	55

Bagian Kedua:

GAGASAN DASAR KERASULAN KITAB SUCI	91
PENTINGNYA KERASULAN KITAB SUCI BAGI UMAT KATOLIK SEJAK KONSILI VATIKAN II Cletus Groenen OFM	93
SPIRITUALITAS ALKITABIAH Martin Harun OFM & Emmanuel Gunanto OSU	111
KITAB SUCI DI DALAM IBADAT DAN PENERIMAAN SAKRAMEN Niko Hayon SVD	117
KELOMPOK KITAB SUCI Albertus Purnomo OFM	131

MEMIMPIN KELOMPOK KITAB SUCI	
<i>Martin Harun OFM</i>	152
FASILITATOR KELOMPOK KITAB SUCI	
<i>Albertus Purnomo OFM</i>	177
KITAB SUCI DALAM KELUARGA	
<i>St. Darmawijaya Pr & M. Goretti</i>	190
BELAJAR KITAB SUCI BERSAMA REMAJA	
<i>Theresia Vita Prodeita</i>	206
PEMILIHAN TEKS DAN CERITA KITAB SUCI UNTUK ANAK-ANAK	
<i>Liria Tjahaja</i>	217
NYANYIAN-CERITA-BIBLIS UNTUK MENUMBUHKAN IMAN ANAK	
<i>Yap Fu Lan & Theresia Maria Margi Jatining Kasih</i>	232
Bagian Ketiga:	
METODE-METODE KERASULAN KITAB SUCI	249
MENYELAMI KITAB SUCI (SCRIPTURE ENGAGEMENT)	251
LECTIO DIVINA	
<i>Albertus Purnomo OFM</i>	320
BERDOA DENGAN KITAB SUCI DALAM KELOMPOK	366
PENDALAMAN KITAB SUCI BERKELOMPOK	
<i>Martin Harun OFM</i>	372
METODE TUJUH LANGKAH (SEVEN STEPS – 7S) LUMKO	
<i>Albertus Purnomo OFM</i>	394
BIBLIODRAMA SEBAGAI METODE PENDEKATAN KITAB SUCI BAGI PERAWATAN IMAN DAN CURA PERSONALIS UMAT	
<i>Sr. Justanti Rerawati OSU</i>	411
DRAMATISASI KISAH KITAB SUCI: BEBERAPA CONTOH	441
METODE TUTUR KITAB SUCI UNTUK ANAK-ANAK	
<i>Linda Wahjudi</i>	450
ALAT PERAGA	
<i>Tan Mariam</i>	457

SAMBUTAN DELEGATUS KITAB SUCI KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA



✦ Mgr. Silvester San

Kita menyadari bahwa saat ini kita hidup dalam situasi modern dan di era globalisasi, yang salah satunya ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi yang serba canggih/digital, termasuk teknologi komunikasi dan informasi yang memengaruhi perilaku kehidupan manusia, baik pola pikir, pola tindak, maupun gaya hidup. Era globalisasi menawarkan berbagai kenikmatan hidup yang mengantarkan manusia berperilaku hedonistis dan konsumeristis. Harus diakui bahwa perkembangan teknologi, termasuk teknologi informasi-komunikasi (internet, telepon seluler, media sosial, dan lain-lain) yang berkembang sangat pesat ini, memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan, seperti kemudahan dalam mengakses informasi dan ilmu pengetahuan dari berbagai sumber dan belahan dunia, serta dalam menciptakan sistem kerja yang efektif dan efisien. Kita bersyukur karena kecanggihan teknologi komunikasi itu menjadi solusi jitu untuk membuat banyak aktivitas berlangsung efektif karena dilakukan secara online.

Namun, perlu disadari bahwa kecanggihan ilmu dan teknologi, termasuk teknologi komunikasi mempunyai dampak negatif yang dahsyat. Media sosial dengan berbagai jenisnya menawarkan beragam

berharga, dan editor yang dengan tekun dan teliti mengedit buku ini. Kiranya buku ini mampu menjadi panduan dan tuntunan yang komprehensif, menginspirasi para penggerak dan fasilitator Kerasulan Kitab Suci agar lebih kreatif dan inovatif dalam menjalankan karya kerasulan Kitab Suci di wilayah pelayanan masing-masing. Dengan demikian, umat semakin mencintai Kitab Suci dengan tekun membaca, memahami, merenungkan, dan mengamalkan sabda Allah dalam hidup harian mereka sehingga mencintai Kitab Suci menjadi gaya hidup umat Katolik.

Denpasar, 2023

Pada Hari Raya Santo Petrus dan Paulus

SEKAPUR SIRIH LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA

”**A**dapun sedemikian besarnya daya dan kekuatan sabda Allah, sehingga bagi Gereja merupakan tumpuan serta kekuatan, dan bagi putra-putri Gereja menjadi kekuatan iman, santapan jiwa, sumber jernih dan kekal hidup rohani” (*Dei Verbum* 21). Para Bapa Konsili Vatikan II telah menegaskan betapa pentingnya sabda Allah dalam Kitab Suci bagi perkembangan dan kemajuan hidup rohani umat beriman dan Gereja. Penegasan ini tentunya tidak luput dari pengamatan Gereja selama berabad-abad akan sabda Allah yang telah menggerakkan secara efektif dinamika kehidupan menggereja. Sejak awal kelahiran Gereja pada abad pertama sampai zaman digital sekarang, kebiasaan umat beriman untuk berkumpul guna membaca, mempelajari, dan merenungkan sabda Allah dalam Kitab Suci terus hidup dan berkembang, sekalipun cara dan bentuk pertemuan Kitab Suci mungkin akan berbeda dari zaman ke zaman – seperti di dunia digital ini, tidak sedikit yang berkumpul di dunia virtual.

Selain itu, cara setiap komunitas beriman dalam mengembangkan dan memajukan kecintaan terhadap sabda Allah juga semakin beragam dan kreatif seiring perkembangan zaman. Usaha dan langkah yang ditempuh komunitas Gereja untuk semakin menarik orang mencintai, mempelajari, merenungkan Kitab Suci serta menemukan penerapannya yang baru dalam kehidupan menggereja, memunculkan apa yang sering disebut dengan Kerasulan Kitab Suci (*Biblical Apostolate*).

Secara sederhana, Kerasulan Kitab Suci merupakan gerakan Gereja untuk menjadikan sabda Allah dalam Kitab Suci sebagai pusat sekaligus dasar kehidupan umat beriman. Kerasulan Kitab Suci bertujuan memperkenalkan sabda Allah kepada mereka yang masih asing dengan Kitab Suci, sekaligus untuk memperdalam kecintaan terhadap sabda

Allah bagi mereka yang sudah mengenalnya. Kerasulan Kitab Suci berupaya untuk menanamkan sabda Allah di dalam hati umat beriman sehingga umat dapat bertumbuh, berkembang, dan berbuah dalam perbuatan kasih berdasarkan sabda Allah.

Kerasulan Kitab Suci adalah salah satu kerasulan dari sekian banyak aktivitas kerasulan atau aktivitas pastoral lainnya dalam Gereja, seperti katekese dan liturgi. Meskipun demikian, salah satu kekhasan dari kerasulan ini terletak pada kenyataan bahwa Kitab Suci menjadi pusat, jiwa, dan napas kehidupan bagi aktivitasnya. Ia tidak hanya menjadi dasar, tetapi juga sarana untuk kerasulan itu sendiri.

Inti dari Kerasulan Kitab Suci adalah pewartaan sabda Allah. Karena itu, tujuan utama dari Kerasulan Kitab Suci pertama-tama untuk mewartakan pesan-pesan spiritual dari Kitab Suci dalam dunia sekarang. Pesan-pesan inilah yang perlu digali lebih mendalam dan disesuaikan dengan konteks zaman. Dan lagi, Kerasulan Kitab Suci dalam Gereja Katolik seyogyanya selaras dengan tradisi Gereja Katolik yang benar. Kerasulan Kitab Suci tidak boleh menyimpang dari ajaran resmi Gereja.

Kekristenan bukanlah pertama-tama agama kitab, melainkan agama yang berdasar pada wahyu yang memuncak dan menemukan kepenuhannya dalam diri Yesus Kristus. Karena itu, Kerasulan Kitab Suci seharusnya mampu mendorong dan membawa orang pada suatu perjumpaan dengan Kristus dan menjadikan orang serupa dengan Kristus, baik dalam kata maupun perbuatan. Prinsip inilah yang perlu ditanamkan bagi para penggerak Kerasulan Kitab Suci. Itulah sebabnya, sekalipun diskusi atau perdebatan seputar pengetahuan Kitab Suci itu baik, tetapi jika tidak membuat orang semakin dekat dan serupa dengan Kristus, membaca dan mempelajari Kitab Suci akan terasa hambar.

Kerasulan Kitab Suci hadir dan aktif dalam berbagai cara dan bentuk sesuai dengan konteks zaman dan Gereja Lokal. Aktivitas paling mendasar dari Kerasulan Kitab Suci dalam konteks Indonesia adalah menerjemahkan Kitab Suci dalam bahasa Indonesia, dan di beberapa Gereja Lokal, menerjemahkan Kitab Suci dalam bahasa setempat. Lembaga Biblika Indonesia (LBI) dalam kerja sama dengan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) telah mengupayakan terjemahan Alkitab dalam bahasa Indonesia yang *update*. Alkitab Terjemahan Baru 2, yang merupakan pembaruan terjemahan dari terjemahan yang lama, telah

di-launching dan disosialisasikan pada tahun 2023. LBI dalam kerja sama dengan Komisi Kitab Suci di setiap keuskupan juga berupaya menyebarkan Alkitab Terjemahan Baru 2 ini seluas mungkin.

Selain penyebaran Kitab Suci, aktivitas Kerasulan Kitab Suci yang tak kalah penting adalah memperkenalkan dan mendorong umat untuk mencintai, belajar, dan mendalami sabda Allah dalam Kitab Suci. Ada banyak metode dan praktik yang dikembangkan oleh aktivis, animator, pemandu, atau fasilitator Kerasulan Kitab Suci. Sejauh ini, aktivitas Kerasulan Kitab Suci telah berkembang dengan baik. Ini ditandai dengan munculnya berbagai kelompok Kitab Suci atau pengajaran-pengajaran atau sekolah-sekolah Kitab Suci di beberapa paroki dan keuskupan, yang diselenggarakan secara tatap muka atau virtual.

Secara khusus berkenaan dengan aktivitas Kerasulan Kitab Suci di dalam kelompok-kelompok Kitab Suci atau komunitas umat basis, sebagian kelompok sudah menerapkan berbagai metode Kerasulan Kitab Suci. Namun, sebagian yang lain masih belum mengenal berbagai metode yang ada. Salah satu faktornya adalah minimnya buku panduan seputar Kerasulan Kitab Suci.

Berangkat dari permasalahan ini, buku ini kiranya dapat menjadi panduan atau pedoman untuk membantu aktivitas Kerasulan Kitab Suci di tingkat akar rumput (kelompok Kitab Suci maupun Komunitas Umat Basis). Buku ini merupakan kumpulan berbagai macam artikel atau metode Kerasulan Kitab Suci yang selama ini terpisah-pisah dan tersebar di berbagai buklet atau tulisan lepas dalam beberapa majalah. Sebagian artikel ditulis beberapa tahun yang lalu. Sebagian lagi merupakan presentasi dari Pertemuan Nasional LBI beberapa tahun yang lalu. Meskipun demikian, tulisan ini masih tetap berguna untuk zaman sekarang, baik dari segi isi maupun relevansinya.

Buku ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian Pertama merupakan kumpulan dokumen kepausan yang terkait dengan Kerasulan Kitab Suci. Bagian Kedua berisi gagasan dasar seputar Kerasulan Kitab Suci. Bagian Ketiga berisi berbagai metode praktis Kerasulan Kitab Suci, terutama untuk kelompok Kitab Suci. Mengingat buku ini adalah sebuah panduan maka akan dilampirkan juga beberapa contoh penerapan metode Kerasulan Kitab Suci tersebut.

Akhirnya, Lembaga Biblika Indonesia mengucapkan terima kasih kepada mereka yang berpartisipasi dalam penyusunan buku ini dan kepada Penerbit OBOR yang memfasilitasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dan membantu para aktivis, fasilitator, atau pemandu Kerasulan Kitab Suci di tingkat keuskupan maupun paroki dalam melayani umat Katolik di Indonesia untuk menemukan pesan dan inspirasi dari sabda Allah dalam Kitab Suci demi perkembangan iman mereka. Tuhan memberkati.

Jakarta, 2023

Pada Hari Raya Maria Diangkat ke Surga

Albertus Purnomo OFM

Ketua Lembaga Biblika Indonesia

BAGIAN PERTAMA

DOKUMEN-DOKUMEN GEREJA SEPUTAR KERASULAN KITAB SUCI

"Alkitab adalah buku Gereja, dan tempatnya yang esensial dalam kehidupan Gereja memunculkan penafsiran yang sejati."

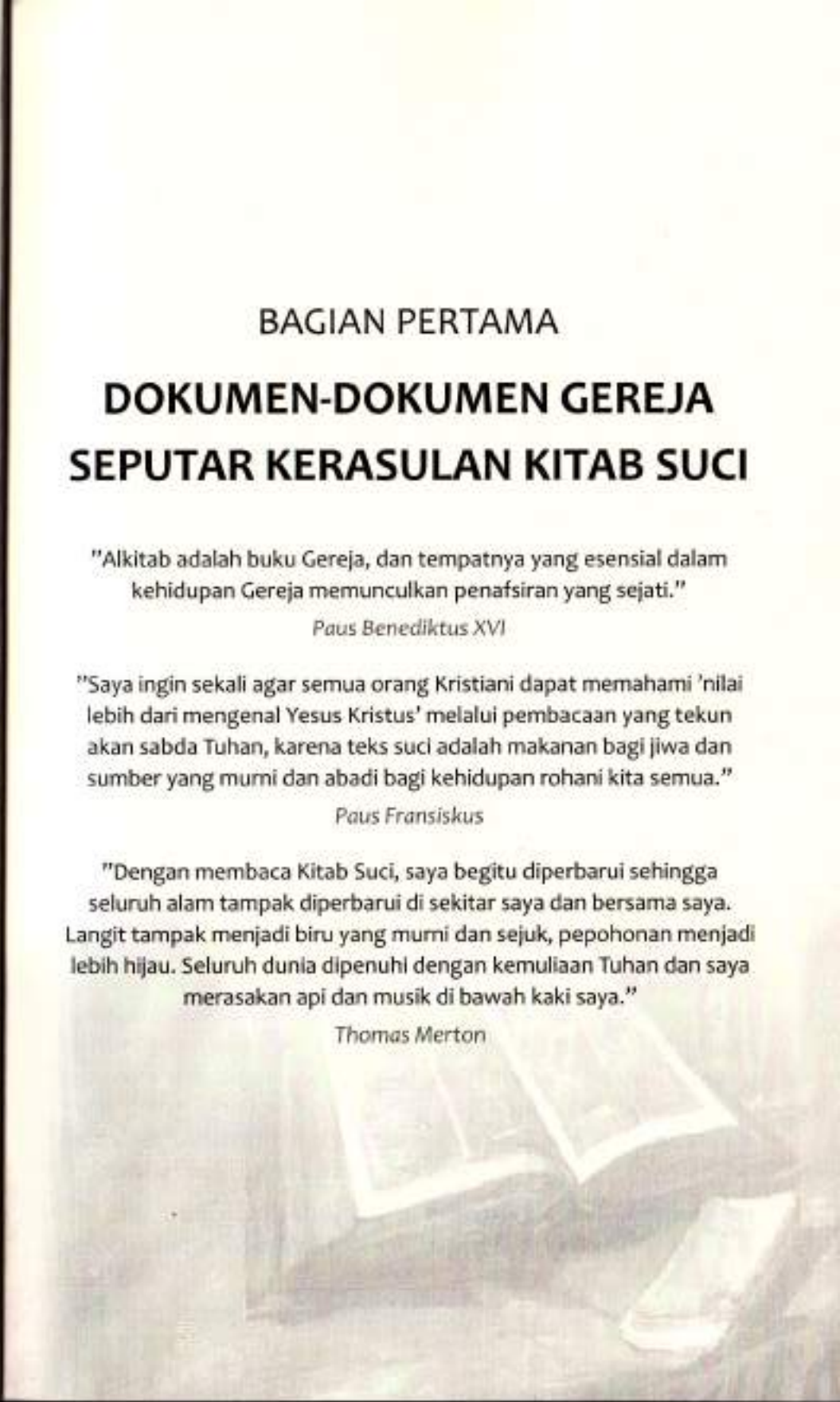
Paus Benediktus XVI

"Saya ingin sekali agar semua orang Kristiani dapat memahami 'nilai lebih dari mengenal Yesus Kristus' melalui pembacaan yang tekun akan sabda Tuhan, karena teks suci adalah makanan bagi jiwa dan sumber yang murni dan abadi bagi kehidupan rohani kita semua."

Paus Fransiskus

"Dengan membaca Kitab Suci, saya begitu diperbarui sehingga seluruh alam tampak diperbarui di sekitar saya dan bersama saya. Langit tampak menjadi biru yang murni dan sejuk, pepohonan menjadi lebih hijau. Seluruh dunia dipenuhi dengan kemuliaan Tuhan dan saya merasakan api dan musik di bawah kaki saya."

Thomas Merton



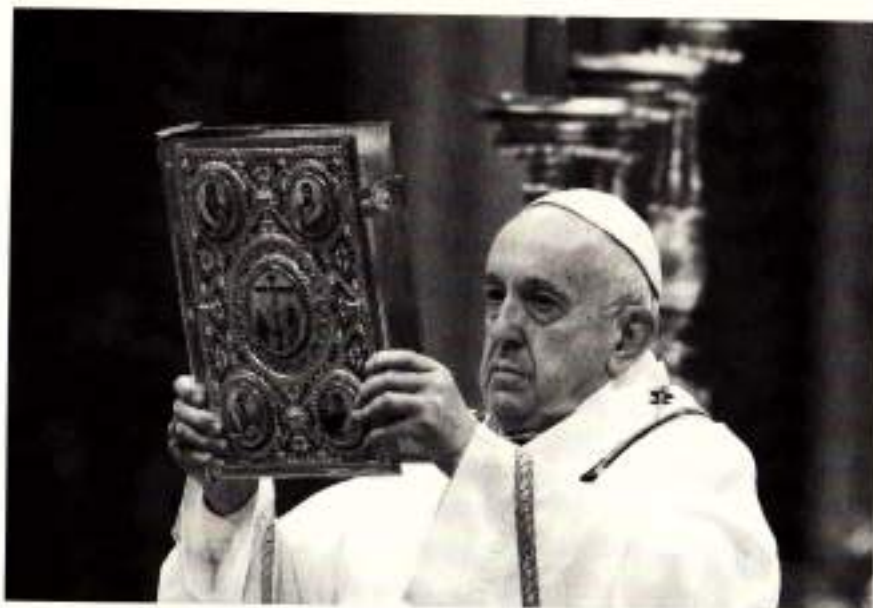
PENGANTAR

”Jadi, Tradisi Suci dan Kitab Suci berhubungan erat sekali dan berpadu. Sebab keduanya mengalir dari sumber ilahi yang sama, dan dengan cara tertentu bergabung menjadi satu dan menjerus ke arah tujuan yang sama” (*Dei Verbum* 9). Bersama dengan Tradisi, Gereja menegaskan bahwa Kitab Suci yang memuat sabda Allah adalah dasar sekaligus sumber kehidupan menggereja. Kitab Suci, tulisan yang terinspirasi oleh Roh Kudus, ternyata juga merupakan sebuah tulisan yang menginspirasi banyak orang dari zaman ke zaman, dari generasi ke generasi, dari sejak lahirnya Gereja pada abad pertama Masehi sampai zaman dunia digital ini. Tidak terhitung berapa besar pengaruh sabda Allah dalam Kitab Suci dalam ajaran Gereja, liturgi dan ibadat, teologi, seni, kerasulan awam, ideologi politik, dan sebagainya.

Setelah kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga, sabda Allah menjadi pusat kehidupan rohani Gereja Perdana. Selain memecah-mecahkan roti sebagai kenangan akan perjamuan TUHAN, mereka juga menyelidiki isi Kitab Suci – yang pada waktu itu adalah Perjanjian Lama –, dan merenungkan kehidupan Yesus dalam terang Kitab Suci. Dinamika kehidupan Gereja Perdana berpusat pada sabda Allah dalam Kitab Suci.

Kebiasaan Gereja Perdana ini mentradisi dan terus hidup sampai sekarang. Ini tampak dalam ibadat sabda di Komunitas Umat Basis, ibadat hari Minggu tanpa imam, dan liturgi Ekaristi Suci. Di samping itu, berbagai model dan cara untuk membaca dan merenungkan Kitab Suci dari zaman ke zaman semakin berkembang seraya beradaptasi dengan perkembangan zaman. Di sejumlah keuskupan di Indonesia, sudah mulai diselenggarakan kursus-kursus Kitab Suci untuk kaum awam secara lebih sistematis dengan kurikulum yang terpadu, baik secara tatap muka langsung maupun secara virtual.

Hasrat umat untuk membaca, mempelajari, dan merenungkan Kitab Suci juga diperhatikan oleh Takhta Suci Vatikan. Takhta Suci



Kitab Suci yang memuat sabda Allah adalah dasar sekaligus sumber kehidupan menggereja.

berulang kali menerbitkan sejumlah dokumen penting yang berisi tentang bagaimana memahami dan mengaktualkan sabda Allah dalam Kitab Suci bagi umat beriman; atau bagaimana Kerasulan Kitab Suci (*Biblical Apostolate*) terus dikembangkan di tengah umat beriman sehingga sabda Allah makin berdaya guna.

Berikut beberapa dokumen Gereja yang pernah dikeluarkan oleh Takhta Suci Vatikan dalam kurun waktu satu abad terakhir.

1. Paus Leo XIII: *Providentissimus Deus*. Ensiklik tentang Studi atau Penelitian Kitab Suci. 18 November 1893.
2. Paus Benediktus XV: *Spiritus Paraclitus*. Ensiklik tentang Santo Hieronimus. 15 September 1920.
3. Paus Pius XII: *Divino Afflante Spiritu*. Ensiklik tentang Memajukan Studi Alkitab. 30 September 1943.
4. Konsili Vatikan II: *Dei Verbum*. Konsitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi. 18 November 1965.
5. *Katekismus Gereja Katolik* (edisi pertama, 11 Oktober 1992; edisi kedua, 15 Agustus 1997).

6. Komisi Kitab Suci Kepasuan: *The Interpretation of the Bible in the Church* (Penafsiran Alkitab dalam Gereja), 23 April 1993.
7. Paus Benediktus XVI: *Verbum Domini* yang merupakan Anjuran Apostolik pasca-Sinode Bapa Suci Paus Benediktus XVI kepada para uskup, klerus, religius, dan umat beriman mengenai sabda Allah dalam kehidupan dan misi Gereja, 30 September 2010.

Tulisan ini pertama-tama hendak mengangkat kembali beberapa gagasan dasar tentang Kerasulan Kitab Suci dalam tradisi Gereja Katolik yang termuat dalam dokumen-dokumen Gereja tersebut. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini hanya akan ditampilkan beberapa kutipan penting yang relevan dengan dunia Kerasulan Kitab Suci. Jika ingin mempelajari secara lebih mendalam, sangat dianjurkan untuk membaca dokumen-dokumen tersebut secara utuh.

KOLEKSI PERPUSTAKAAN
STF DRIYARKARA

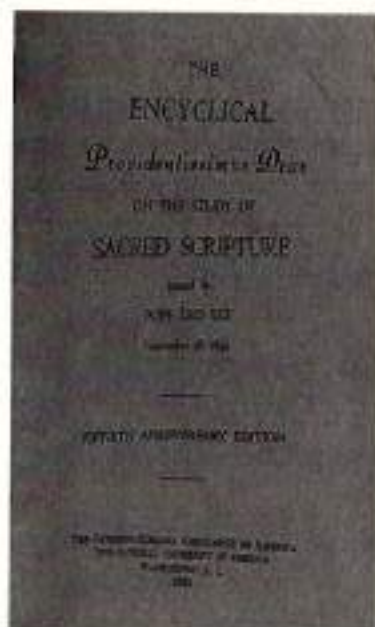
PROVIDENTISSIMUS DEUS

Providentissimus Deus adalah ensiklik Paus Leo XIII tentang Studi Kitab Suci (18 November 1893). Tujuan dari ensiklik ini adalah memberikan panduan dalam studi Kitab Suci ketika muncul penemuan-penemuan terbaru dalam bidang arkeologi dan berkembangnya kritik sastra.

Dalam ensiklik ini, Paus Leo XIII pertama-tama mengingatkan kembali tentang peran Allah bagi manusia. Allah, Sang Penyelenggara, dalam cinta-Nya mengangkat manusia untuk berpartisipasi dalam kodrat Ilahi-Nya. Ia membebaskan manusia dari dosa universal dan memulihkannya ke martabat aslinya.



Paus Leo XIII



Ensiklik *Providentissimus Deus*

Beliau juga menekankan bahwa pewahyuan ilahi diperlukan karena Allah telah menentukan manusia untuk tujuan ilahi. Pewahyuan tersebut terungkap dalam tradisi yang tidak tertulis dan kitab-kitab yang tertulis. Kitab-kitab ini, menurut beliau, adalah suci dan kanonik karena telah ditulis di bawah ilham Roh Kudus. Allah adalah penulis kitab-kitab ini.

Paus juga mengajarkan bahwa cabang teologi suci yang berkaitan dengan apologetika dan penjelasan kitab-kitab ilahi tersebut harus dijunjung tinggi. Beliau menyarankan adanya peningkatan jumlah mereka yang gigih untuk mempelajari Kitab Suci. Tak lupa juga, beliau mengingatkan kepada mereka yang ditahbiskan untuk memperlihatkan ketekunan yang besar dalam membaca, merenungkan, dan menjelaskan Kitab Suci. Secara keseluruhan, ia memohon keseriusan dalam melakukan tugas yang paling terpuji ini.

Di samping itu, ensiklik ini juga membahas perjalanan sejarah studi dan penelitian Kitab Suci, mulai dari masa Bapa-Bapa Gereja hingga saat itu. Ensiklik juga berbicara tentang kesalahan-kesalahan kelompok rasionalis dan kelompok "higher critics" (mereka yang gemar menganalisis asal usul sebuah teks), dan menguraikan prinsip-prinsip studi atau penelitian Kitab Suci, dan pedoman bagaimana Kitab Suci itu harus diajarkan di seminari-seminari. Ensiklik ini juga membahas problem seputar kontradiksi antara Kitab Suci dan ilmu pengetahuan alam, atau antara satu bagian Kitab Suci dengan yang lainnya, dan bagaimana kontradiksi tersebut menemukan solusinya.

Dalam ensiklik ini ditegaskan bahwa ilmu pengetahuan yang benar tidak bisa mengkontradiksi Kitab Suci ketika suatu hal dapat dijelaskan secara tepat bahwa kekeliruan-kekeliruan yang pernah dibuat oleh Bapa-Bapa Gereja tidak serta merta membuktikan kekeliruan dalam Kitab Suci, dan bahwa sesuatu yang kelihatannya berhasil dibuktikan oleh ilmu pengetahuan ternyata dapat menjadi sesuatu yang keliru. Metode historis-kritis untuk meneliti Kitab Suci mempertanyakan keandalan Kitab Suci itu sendiri.

Kutipan Teks Pilihan dari Dokumen Ensiklik *Providentissimus Deus*.¹

5. Para Bapa Suci mengetahui semua ini dengan baik melalui pengalaman praktis, dan mereka tidak pernah berhenti memuji Kitab Suci dan buahnya. Dalam tulisan-tulisan mereka yang tak terhitung jumlahnya, kami menemukan bahwa mereka menerapkan ungkapan seperti "perbendaharaan doktrin surgawi yang tidak ada habisnya," [16] atau "mata air keselamatan yang melimpah," [17] atau menempatkannya di hadapan kita sebagai padang rumput yang subur dan taman yang indah di mana kawanan domba Tuhan disegarkan dan disenangkan secara ajaib. [18]

Marilah kita mendengarkan kata-kata Santo Hieronimus, dalam suratnya kepada Nepotianus, "Seringlah membaca Kitab Suci; hendaknya bacaan kudus selalu di tangan kalian; belajarlah sebelum berkhotbah ... perkataan para imam hendaknya selalu dibumbui dengan pembacaan Kitab Suci." [19]

Seringlah membaca Kitab Suci; hendaknya
bacaan kudus selalu di tangan kalian;
belajarlah sebelum berkhotbah.

Santo Gregorius Agung, yang tak seorang pun dapat menggambarkan jabatan pastoralnya secara lebih mengagumkan, menulis dalam arti yang sama: "Mereka," katanya, "yang bersemangat dalam karya pewartaan tidak boleh berhenti mempelajari sabda yang tertulis dari Allah." [20]

Akan tetapi, Santo Agustinus memperingatkan kita bahwa "sia-sialah para pengkhotbah yang mengucapkan sabda Allah secara lahiriah, kecuali dia sendiri mendengarkannya secara batin;" [21] dan Santo Gregorius menginstruksikan para pengkhotbah suci "pertama untuk menemukan dalam Kitab Suci pengetahuan tentang diri mereka sendiri, dan kemudian membawanya kepada orang lain, jangan sampai dalam menegur orang lain mereka lupa diri." [22]

¹ Kutipan dokumen ini diterjemahkan oleh Albertus Purnomo OFM dari https://www.vatican.va/content/leo-xiii/en/encyclicals/documents/hf_l-xiii_enc_18111893_providentissimus-deus.html.

Nasihat seperti ini memang telah diucapkan jauh sebelumnya oleh para rasul yang telah mempelajari ajaran Kristus sendiri, yang "mulai melakukan dan mengajar". Bukan kepada Timotius saja, melainkan kepada seluruh hierarki Gereja, perintah itu ditujukan: "Jaga dirimu dan ajaran; bersungguh-sungguhlah di dalamnya. Karena dengan melakukan ini engkau akan menyelamatkan dirimu sendiri dan mereka yang mendengarkanmu." [23]

Untuk keselamatan dan untuk kesempurnaan diri kita sendiri dan orang lain, ada pertolongan terbaik dalam Kitab Suci, seperti yang selalu ditekankan dalam Kitab Mazmur; tetapi hanya mereka yang akan menemukannya yang membawa ke bacaan ilahi ini, tidak hanya kepatuhan dan perhatian, tetapi juga kesalehan dan kehidupan yang benar.

Kitab Suci tidak seperti buku-buku lain. Dengan didiktekan oleh Roh Kudus, Kitab Suci memuat hal-hal yang paling penting, yang dalam banyak hal paling sulit dan tidak jelas. Untuk memahami dan menjelaskan hal-hal seperti itu selalu diperlukan "kedatangan" [24] Roh Kudus yang sama; yaitu cahaya-Nya dan kasih karunia-Nya; dan ini, seperti yang sering ditekankan oleh Pemazmur Kerajaan, harus dicari dengan doa yang rendah hati dan dijaga oleh kesucian hidup.

16. S. Chrys. in Gen. Hom. xxi., 2; Hom. lx., 3; S. Aug. de Disc. Christ., ii.
17. S. Athan. ep. fest. xxxix.
18. S. Aug. serm. xxvi., 24; S. Ambr. in Ps. cxviii., serm. xix, 2.
19. S. Hier. de vita cleric. ad Nepot.
20. S. Greg. M., Regul. past. ii., II (al. 22); Moral. xviii., 26 (al. 14).
21. S. Aug. serm. cxxxix., I.
22. S. Greg. M. Regul. past., iii., 24 (al. 48).
23. 1 Tim. iv., 16.
24. S. Hier. in Mic. i., 10

Harta surgawi dari Kitab Suci,
yang dianugerahkan secara berlimpah kepada
manusia oleh Roh Kudus, tidak boleh diabaikan.

6. Di sinilah perhatian Gereja tampak bersinar. Dengan aturan yang mengagumkan, Gereja selalu menunjukkan perhatiannya bahwa

"harta surgawi dari Kitab Suci, yang dianugerahkan secara berlimpah kepada manusia oleh Roh Kudus, tidak boleh diabaikan." [25] Gereja telah menetapkan bahwa sebagian besar dari Kitab Suci harus dibaca dan direnungkan secara penuh bakti oleh semua pelayan Gereja dalam ibadat harian, yaitu mazmur kudus. Gereja telah memerintahkan bahwa di gereja-gereja katedral, dan di biara-biara lain di mana studi dapat dijalankan dengan mudah, Kitab Suci harus diuraikan dan ditafsirkan oleh orang-orang yang cakap; dan Gereja telah memerintahkan dengan tegas agar anak-anaknya diberi makan sabda yang menyelamatkan dari Injil setidaknya pada hari Minggu dan hari Raya. [26] Selain itu, berkat kebijaksanaan dan upaya Gereja itulah selalu ada kelanjutan penanaman Kitab Suci yang begitu luar biasa dari abad ke abad, dan telah menghasilkan buah yang begitu banyak.

25. Conc. Trid. sess. v. decret. de reform, l.

26. *Ibid.* 1-2.

SPIRITUS PARACLITUS

Spiritus Paraclitus merupakan ensiklik Paus Benediktus XV tentang Santo Hieronimus, dan dikeluarkan pada 15 September 1920. Paus merilis dokumen ini sekaligus merayakan 1.500 tahun kematian Santo Hieronimus, seorang ahli Kitab Suci yang begitu besar dan terkenal pada masa awal Kekristenan. Dialah yang menurut tradisi, untuk pertama kali menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Latin. Munculnya ensiklik ini menjadi momen penting dalam kehidupan Gereja karena umat diajak mengingat kembali ajaran Gereja tentang Kitab Suci.

Paus Benediktus XV melihat bulan September 1920 sebagai momen untuk menyerukan kepada seluruh Gereja agar kembali menghormati Kitab Suci. Dalam kesempatan yang sama, ia menyatakan kembali doktrin tradisional tentang Kitab Suci, yang sudah diangkat sebelumnya oleh Paus Leo XIII. Sebagaimana Paus Leo XIII, Paus Benediktus XV berusaha mengembalikan devosi atau kebaktian alkitabiah di antara umat Katolik. Figur yang paling baik dan tepat untuk upaya ini adalah Santo Hieronimus, yang diperingati pada 30 September dalam kalender liturgi Gereja Katolik.

Salah satu tujuan utama dikeluarkannya ensiklik *Spiritus Paraclitus* ini adalah mengangkat Santo Hieronimus sebagai teladan bagi umat agar memiliki devosi atau pengabdian kepada Kitab Suci yang seharusnya menjadi ciri khas kehidupan pribadi Katolik sejati. Dalam ensiklik itu dapat dijumpai kutipan-kutipan yang meneguhkan dari Hieronimus, seperti "Asalkan tubuh kita bukanlah hamba dosa, kebijaksanaan akan datang kepada kita; tetapi latihlah pikiran kalian, berilah makanan setiap hari dengan Kitab Suci" dan "Maka, kita harus membaca Kitab Suci dengan tekun; kita harus merenungkan hukum Allah siang dan malam sehingga, seperti ahli penukar uang, kita dapat mendeteksi uang palsu dari uang asli."

Benediktus XV masih berjuang melawan gerakan yang juga cukup mengganggu para paus pendahulunya: Setelah berakhirnya

periode kontra-Reformasi atau Kebangkitan Katolik (1545–1648), timbullah keengganan nyata untuk membaca Kitab Suci secara pribadi dalam kultur kerakyatan umat Katolik. Ini merupakan reaksi terhadap penekanan berlebihan pada studi Kitab Suci secara pribadi dalam gerakan Protestan. Bagi sebagian dari mereka, seluruh kehidupan Kristen tampaknya hampir direduksi menjadi aktivitas merenungkan Kitab Suci secara pribadi.



Paus Benediktus XV



Ensiklik *Spiritus Paraclitus*

Inilah yang memunculkan kecurigaan bahwa aktivitas pembacaan Kitab Suci secara pribadi setiap hari kerap dikaitkan dengan Protestantisme dan dianggap sebagai "non-Katolik". Tidak sedikit dari para imam yang curiga terhadap orang awam yang membaca Kitab Suci sendirian dan bahkan melarang mereka melakukannya. Praktik devosi lainnya – seperti rosario, berbagai novena, adorasi Ekaristi, dan banyak lainnya – dianggap dapat menopang iman orang tanpa merenungkan pada Kitab Suci.

Perhatian utama kedua Benediktus XV ketika mengeluarkan ensiklik *Spiritus Paraclitus* adalah untuk memperbaiki kesalahan yang sudah tersebar luas mengenai kebenaran Kitab Suci. Sejak Zaman Pencerahan, telah menjadi populer, bahkan di kalangan teolog dan imam Katolik, pendapat bahwa kebenaran Kitab Suci terbatas pada ajaran agamanya saja, kadang-kadang digambarkan sebagai "iman dan moral" atau "masalah keselamatan", dan tidak meluas ke masalah

sejarah, sains, dan disiplin ilmu lainnya. Gagasan inilah yang diluruskan dalam ensiklik ini.

Kutipan Teks Pilihan dari Dokumen Ensiklik *Spiritus Paraclitus*¹

1. Karena Roh Kudus, Sang Penghibur, telah menganugerahkan Kitab Suci kepada umat manusia untuk pengajaran mereka tentang hal ikhwal Ilahi, Dia juga membangkitkan orang-orang suci dan terpelajar di abad-abad berikutnya yang tugasnya adalah mengembangkan harta itu dan dengan demikian menyediakan bagi orang-orang beriman "penghiburan dari Kitab Suci" yang berlimpah-limpah. [1]

Di antara para guru ini, yang paling terkemuka adalah Santo Hieronimus. Dia diakui dan dihormati oleh Gereja Katolik sebagai "Doktor Agung", yang diberikan kepada Gereja oleh Allah untuk memahami Alkitab. Dan sekarang ini, bersamaan dengan lima belas abad kematiannya yang semakin mendekat, kami tidak akan melewatkan kesempatan yang begitu baik ini untuk berbicara kepada kalian tentang utang kami kepadanya.

Di antara para guru ini, yang paling terkemuka adalah Santo Hieronimus. Dia diakui dan dihormati oleh Gereja Katolik sebagai "Doktor Agung", yang diberikan kepada Gereja oleh Allah untuk memahami Alkitab.

Sebab tanggung jawab jabatan apostolik ini mendorong kami untuk menunjukkan di hadapan kalian teladannya yang luar biasa dan dengan demikian memperkenalkan studi Kitab Suci sesuai dengan ajaran para pendahulu kami, Leo XIII dan Pius X, yang ingin kami terapkan dengan lebih tepat lagi sesuai kebutuhan Gereja saat ini. Sebab Santo Hieronimus – "orang Katolik yang rajin, terpelajar dalam Kitab Suci," [2] "guru bagi orang Katolik," [3] "model kebajikan, guru bagi dunia" [4], dengan pembelaannya yang sungguh-sungguh dan pencerahan akan doktrin Katolik tentang Kitab Suci, telah mewariskan

¹ Kutipan dokumen ini diterjemahkan oleh Albertus Purnomo OFM dari https://www.vatican.va/content/leo-xiii/en/encyclicals/documents/hf_l-xiii_enc_18111893_providentissimus-deus.html.

kepada kita pengajaran yang sangat berharga. Kami mengusulkan hal ini kepada kalian sehingga dapat memperkenalkan di antara putra-putra Gereja, dan khususnya di antara para imam, studi Alkitab yang tekun dan penuh hormat.

1. Rm. 15:4.
2. Sulpicius Severus, *Diab.*, 1, 7.
3. John Cassian, *De Incarn.*, 7, 26.
4. S. Prosper, *Carmen de ingratia*, 57

17. Kemudian, setelah memberikan ketentuan dalam Konsili Florence dan Trente, yang dikukuhkan oleh Konsili Vatikan, Paus Leo melanjutkan: Oleh karena itu, bukanlah yang utama untuk menyatakan bahwa Roh Kudus menggunakan manusia sebagai alat-Nya dalam menulis, dan oleh karena itu, meskipun tidak ada kesalahan yang dapat dirujuk kepada Penulis utama, hal itu mungkin disebabkan oleh para penulis yang diilhami itu sendiri. Karena dengan kuasa adikodrati, Roh Kudus menggerakkan mereka dan menggerakkan mereka untuk menulis, membantu mereka ketika mereka menulis, sehingga pikiran mereka dapat memahami dengan benar hal-hal itu dan semua hal yang Dia sendiri perintahkan untuk mereka pahami; hanya hal-hal seperti itulah yang dapat mereka lakukan dengan setia untuk ditulis dan diungkapkan dengan tepat sesuai dengan kebenaran yang tidak pernah salah; jika tidak, Allah tidak akan menjadi Pengarang seluruh Kitab Suci. [42]

Dalam menjelaskan Kitab Suci, kita tidak membutuhkan uraian oratoris yang berbunga-bunga, tetapi kesederhanaan yang terpelajar yang merupakan kebenaran.

42. Leo XIII, *Providentissimus Deus*; cf. *Ench. Bibl.*, n. 125.

55. Mengenai metode dalam menjelaskan Kitab Suci – "karena di antara para pembicara misteri-misteri Allah diperlukan seorang manusia yang didapati setia" – Santo Hieronimus menetapkan bahwa kita harus berpegang pada "penafsiran yang benar, dan bahwa fungsi sebenarnya dari seorang penafsir adalah untuk menyatakan bukan apa yang dia sendiri ingin penulisnya maksudkan, tetapi apa yang sebenarnya dia

maksudkan." [98] Dan dia melanjutkan, "Adalah berbahaya untuk berbicara dalam Gereja, jangan sampai melalui beberapa penafsiran yang salah kita membuat Injil Kristus menjadi Injil manusia." [99] Dan lagi, "Dalam menjelaskan Kitab Suci, kita tidak membutuhkan uraian oratoris yang berbunga-bunga, tetapi kesederhanaan yang terpelajar yang merupakan kebenaran." [100]

Cita-cita inilah yang pernah dia simpan di dalam dirinya; dia mengakui bahwa dalam penafsirannya dia "tidak mencari pujian, tetapi untuk menetapkan apa yang telah dikatakan dengan baik oleh orang lain agar dapat dipahami dalam arti yang dikatakannya. [101] Lebih lanjut, dia menuntut seorang yang menjelaskan Kitab Suci, memiliki suatu model yang, "sementara tidak meninggalkan kesan kabur ... namun menjelaskan hal-hal, menetapkan makna, menjernihkan ketidakjelasan, dan tidak hanya bertele-tele." [102]

98. S. Hieronimus, *Epist. ad Pammachium*, 49, 17, 7.
99. Id., *In Gal.*, 1:11.
100. Id. *In Amos*, Praef.
101. Id. *In Gal.*, Praef.
102. Id., *Epist. ad Damasum*, 36, 14, 2; cf. *Epist. ad Cyprianum*, 140. 1,2.



Santo Hieronimus, penerjemah Kitab Suci ke dalam bahasa Latin.



Gua di mana Santo Hieronimus menerjemahkan Kitab Suci di Betlehem.

56. Dan di sini kita dapat menyampaikan beberapa bagian dari tulisannya yang akan berfungsi untuk menunjukkan sejauh mana dia mengerdilkan beragam kefasihan berbicara yang hanya bermaksud untuk memenangkan tepuk tangan kosong dengan aliran kata-kata yang kosong dan gaduh. Dia berkata kepada Nepotianus, "Saya tidak ingin Anda menjadi seorang pembicara atau pendebat yang penuh kata-kata; lebih baik menjadi ahli dalam misteri (*ilahi*), terpelajar dalam Sakramen Allah. Untuk membuat orang terkagum-kagum dengan merangkai kata-kata dan berbicara seperti angin puyuh hanya layak dilakukan oleh orang-orang yang berpikiran kosong. [103]

103. Id., *Epist. ad Nepotianum*, 52, 8, 1.

34. Bagaimana kita harus mencari harta karun yang besar ini, yang diberikan oleh Bapa kita di surga untuk penghiburan kita selama peziarahan di dunia ini, teladan Santo Hieronimus menunjukkan kepada kita. *Pertama*, kita harus siap dengan baik dan harus memiliki kemauan yang baik. Jadi, Hieronimus sendiri, segera setelah pembaptisannya, bertekad untuk menyingkirkan apa pun yang mungkin menjadi penghalang kemauannya dalam hal ini.

Seperti orang-orang yang menemukan harta karun dan "Oleh sebab sukacitanya pergilah ia menjual seluruh miliknya lalu membeli ladang itu" (Mat. 13:44), demikian pula Hieronimus mengucapkan selamat tinggal kepada kesenangan sia-sia dari dunia yang sedang berlalu ini; dia pergi ke padang pasir, dan karena dia menyadari risiko apa yang telah dia jalani pada masa lalu melalui daya pikat kejahatan, dia mengadopsi gaya hidup yang paling keras. Setelah semua rintangan berhasil disingkirkannya, dia mempersiapkan jiwanya untuk "pengetahuan tentang Yesus Kristus" dan untuk mengenakan Dia yang "lemah lembut dan rendah hati".

Akan tetapi, dia mengalami apa yang juga dialami Agustinus ketika dia mempelajari Kitab Suci. Sebab yang terakhir telah memberi tahu kita bagaimana, sebagai seorang pemuda yang tenggelam dalam Cicero dan para penulis profan, Alkitab tampaknya tidak layak untuk dibandingkan dengan Cicero. "Kebanggaan saya yang mengembang dan menyusut dari pakaiannya yang sederhana, sementara tatapan saya tidak bisa menembus apa yang disembunyikan oleh yang terakhir.

Tentang kebenaran, Kitab Suci dimaksudkan untuk bertumbuh seperti anak kecil; tapi kemudian saya tidak bisa seperti anak kecil; kefasihan bombastis sangat menarik bagi saya." [53]

Tentang kebenaran, Kitab Suci dimaksudkan
untuk bertumbuh seperti anak kecil.

53. S. Aug., *Confessiones*, 3, 5; cf. 8, 12.

DIVINO AFFLANTE SPIRITU

Divino Afflante Spiritu merupakan ensiklik Paus Pius XII tentang memajukan studi Alkitab. Dokumen itu dikeluarkan pada 30 September 1943, pada peringatan Santo Hieronimus, pelindung studi Kitab Suci. Dalam pengantar ini akan diuraikan secara singkat, isi, karakteristik, dan pengaruh ensiklik ini.

Isi. Dalam bagian pendahuluan dinyatakan bahwa ensiklik ini bertepatan dengan peringatan 50 tahun ensiklik tentang Kitab Suci oleh Paus Leo XIII, yaitu *Providentissimus Deus*; dan tujuan ensiklik ini adalah mendorong perkembangan lebih lanjut dalam studi Kitab Suci dengan cara yang paling tepat.



Paus Pius XII

Bagian pertama berbicara tentang ringkasan sejarah ajaran Leo XIII dan Paus penggantinya tentang studi Alkitab. Ajaran Paus Leo XIII yang diangkat di sini berkaitan soal ineransi (ketidaksesatan) Alkitab sehubungan dengan masalah yang mungkin timbul dari ilmu profan dan

ilmu sejarah. Selain itu, juga dibicarakan tentang pembentukan Komisi Kitab Suci Kepausan, pendirian Institut Kitab Suci Kepausan (*Pontifical Biblical Institute*) oleh Pius X, ensiklik *Spiritus Paraclitus* oleh Benediktus XV, dan kemajuan yang dicapai selama setengah abad sebelumnya perihal studi Kitab Suci dalam Gereja Katolik.

Paus mendorong kemajuan studi ilmiah Kitab Suci melalui penyelidikan dan penerjemahan teks-teks alkitabiah dalam bahasa aslinya daripada dalam Vulgata, terjemahan Alkitab dalam bahasa Latin, dan menekankan pentingnya kritik tekstual untuk memperoleh teks-teks alkitabiah yang paling akurat.

Bagian kedua, bagian yang lebih penting dari ensiklik ini, menetapkan program ilmiah dalam studi Kitab Suci. Untuk pertama kalinya, ensiklik kepausan mengutip penemuan terbaru dalam arkeologi, sejarah kuno, linguistik, dan ilmu teknis lainnya yang berkontribusi dalam studi Kitab Suci secara lebih baik. Paus mendorong kemajuan studi ilmiah Kitab Suci melalui penyelidikan dan penerjemahan teks-teks alkitabiah dalam bahasa aslinya daripada dalam Vulgata, terjemahan Alkitab dalam bahasa Latin, dan menekankan pentingnya kritik tekstual untuk memperoleh teks-teks alkitabiah yang paling akurat. Ensiklik ini menegaskan tugas utama penafsir Kitab Suci untuk menemukan arti literal dari sabda Allah, seperti yang dimaksudkan oleh penulis manusia yang dilhami.

Ensiklik ini sangat menekankan pada penyelidikan bentuk-bentuk sastra yang digunakan oleh para penulis kuno sehingga pemahaman tentang Alkitab menjadi lebih baik. Penafsir Katolik diingatkan bahwa studi tentang bentuk-bentuk sastra kuno "tidak dapat diabaikan tanpa merugikan eksegesis Katolik". Paus mendesak penggunaan ilmu arkeologi, sejarah kuno, dan sastra kuno sebagai ilmu tambahan yang berkontribusi dalam pemahaman Alkitab secara lebih baik. Bagian doktrinal ensiklik ini diakhiri dengan catatan positif bahwa metode ilmiah dalam studi Kitab Suci, yang telah memecahkan banyak kesulitan yang sudah berlangsung lama dan menunjukkan sifat historis Alkitab, masih menjanjikan sebuah solusi dari problem-problem yang masih ada.

Ensiklik ini diakhiri dengan jaminan kebebasan bagi para ahli Kitab Suci Katolik dalam menafsirkan teks; dan dengan permintaan agar semua umat menghargai para ahli Kitab Suci dengan penuh kasih. Sebagai penutup, paus mendesak para uskup, imam, awam, dan seminaris untuk menggunakan Kitab Suci demi manfaat spiritual.



Karakteristik. Ensiklik ini memberikan nada positif dan efek pembebasan. Dalam bagian yang berbicara tentang sejarah, ensiklik ini tidak berkuat lagi pada kontroversi serius atas rasionalisme dan modernisme. Semua itu dianggap sebagai masalah masa lalu. Paus Pius XII lebih memikirkan kontribusi positif dari penelitian ilmiah untuk menyelesaikan sejumlah problem dalam studi dan penelitian Alkitab di masa depan. Dalam arti ini, *Divino Afflante Spiritu* berbeda dari ensiklik tentang Kitab Suci oleh kedua paus sebelumnya, yaitu Paus Leo XIII dan Paus Benediktus XV. Ensiklik ini mendorong para ahli Kitab Suci untuk menggunakan sepenuhnya cara-cara ilmiah dalam mempelajari dan menafsirkan Kitab Suci.

Efek. Para penafsir Katolik menerima *Divino Afflante Spiritu* dengan rasa syukur yang mendalam. Ada upaya yang signifikan dalam tubuh Gereja Katolik untuk kembali ke studi ilmiah tentang Kitab Suci. Ensiklik tersebut mengakhiri krisis para ekseget atau penafsir Katolik yang mengalami kesulitan dalam menyajikan eksegesis yang ilmiah sekaligus sesuai dengan doktrin (ortodoks). Penafsiran Kitab Suci Katolik modern, yang bersifat ilmiah dan religius, sangat didukung oleh ensiklik ini.

Kutipan Teks Pilihan dari Dokumen Ensiklik *Divino Afflante Spiritu*¹

27. Hendaknya para penafsir Katolik mengungkapkan dan menguraikan makna spiritual ini, yang dimaksudkan dan ditetapkan oleh Allah, dengan perhatian yang dituntut oleh martabat sabda Ilahi; tetapi hendaklah mereka dengan hati-hati menahan diri untuk tidak mengajukan makna kiasan lain sebagai makna asli dari Kitab Suci. Mungkin memang berguna, terutama dalam berkhotbah, untuk mengilustrasikan, dan menyajikan masalah iman dan moral dengan penggunaan teks suci yang lebih luas dalam arti kiasan, asalkan ini dilakukan secara moderat dan penuh pertimbangan. Akan tetapi, tidak boleh dilupakan bahwa penggunaan Kitab Suci ini bersifat ekstrinsik dan kebetulan, dan bahwa, terutama pada saat ini, tidak bebas dari bahaya, karena umat beriman, khususnya mereka yang berpengetahuan luas dalam ilmu-ilmu sakral dan profan, ingin tahu apa yang dikatakan Allah kepada kita dalam tulisan-tulisan suci daripada apa yang mungkin disarankan oleh pembicara atau penulis yang pandai dalam menggunakan kata-kata Kitab Suci secara arif.

Hendaknya para penafsir Katolik mengungkapkan dan menguraikan makna spiritual ini, yang dimaksudkan dan ditetapkan oleh Allah, dengan perhatian yang dituntut oleh martabat sabda Ilahi.

"Firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam daripada pedang bermata dua mana pun; ia menusuk sangat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup menilai pikiran dan niat hati kita", [27] juga tidak membutuhkan perangkat artifisial dan adaptasi manusiawi untuk menggerakkan dan mengesankan jiwa; karena tulisan-tulisan suci, yang ditulis di bawah ilham Roh Allah, pada dirinya sendiri sudah kaya akan makna aslinya; diberkahi dengan kekuatan ilahi, mereka memiliki nilainya sendiri; dihiasi dengan keindahan surgawi, mereka memancarkan cahaya dan kemuliaan dari

¹ Kutipan dokumen ini diterjemahkan oleh Albertus Purnomo, OFM dari https://www.vatican.va/content/pius-xii/en/encyclicals/documents/hf_p-xii_enc_30091943_divino-afflante-spiritu.html.

diri mereka sendiri, asalkan mereka dijelaskan secara lengkap dan cermat oleh penafsir sehingga semua harta hikmat dan kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya dapat terungkap.

27. Ibr. 4:12.

Hendaknya para imam, yang terikat dengan tugas mereka untuk menghadirkan keselamatan abadi bagi umat beriman, setelah mereka sendiri dengan rajin mempelajari teks-teks suci dan menjadikannya milik mereka dengan doa dan meditasi, dengan tekun membagikan harta surgawi dari sabda Ilahi dengan khotbah, homili, dan nasihat.

50. Oleh karena itu, hendaknya para imam, yang terikat dengan tugas mereka untuk menghadirkan keselamatan abadi bagi umat beriman, setelah mereka sendiri dengan rajin mempelajari teks-teks suci dan menjadikannya milik mereka dengan doa dan meditasi, dengan tekun membagikan harta surgawi dari sabda Ilahi dengan khotbah, homili, dan nasihat; hendaknya mereka menegaskan doktrin Kristiani dengan kalimat-kalimat dari Kitab Suci dan mengilustrasikannya dengan contoh-contoh yang luar biasa dari sejarah suci dan khususnya dari Injil Kristus Tuhan kita; dan – menghindari dengan sangat hati-hati adaptasi semaunya dan dibuat-buat, yang tidak berguna, tetapi lebih sebagai penyalahgunaan sabda Ilahi – hendaknya mereka menjelaskan semua ini secara fasih, jernih dan jelas sehingga umat beriman tidak hanya digerakkan dan dikobarkan untuk membarui hidup mereka, tetapi juga dapat menanamkan dalam hati mereka penghormatan yang sungguh besar terhadap Kitab Suci.

51. Dalam penghormatan yang sama, para uskup seharusnya berusaha setiap hari untuk meningkatkan dan menyempurnakan dalam diri umat beriman apa yang menjadi perhatian mereka, mendorong semua inisiatif mereka yang dengan semangat apostolik, berusaha untuk menggairahkan dan memupuk dalam diri umat Katolik pengetahuan dan cinta yang besar kepada Kitab Suci. Karena itu, hendaknya mereka mendukung dan memberikan bantuan kepada kelompok-kelompok

yang saleh, yang bertujuan menyebarkan salinan tulisan-tulisan suci, terutama Injil, di antara umat beriman, dan untuk mengupayakan dengan segala cara agar dalam keluarga Kristiani tulisan-tulisan suci dibaca setiap hari dengan kesalehan dan kesetiaan; hendaknya mereka secara efektif menganjurkan dengan perkataan dan teladan, sejauh diizinkan oleh ketentuan liturgi, Kitab Suci diterjemahkan, dengan persetujuan otoritas Gerejawi, ke dalam bahasa modern; biarkan mereka sendiri memberikan konferensi publik atau tulisan-tulisan tentang topik-topik alkitabiah, atau melihat bahwa topik-topik tersebut diberikan oleh pembicara publik yang berpengalaman dalam hal ini.

Sejauh diizinkan oleh ketentuan liturgi, Kitab Suci diterjemahkan, dengan persetujuan otoritas Gerejawi, ke dalam bahasa modern.

59. Setelah menguraikan dan mengajurkan hal-hal yang diperlukan untuk penyesuaian studi Kitab Suci sesuai dengan kebutuhan zaman, saudara-saudara yang terhormat dan putra-putra terkasih, bahwa bagi para ahli Kitab Suci yang adalah putra-putra Gereja yang berbakti dan mengikuti dengan setia ajaran dan arahnya, Kami menyampaikan dengan kasih sayang kebabakan, tidak hanya ucapan selamat dari Kami bahwa mereka telah dipilih dan dipanggil untuk tugas yang begitu luhur, tetapi juga dorongan dari Kami untuk melanjutkan, dengan semangat yang selalu diperbarui dengan segala niat dan perhatian, pekerjaan yang dimulai dengan bahagia. Kami mengatakan; tugas apa yang lebih luhur daripada meneliti, menjelaskan, menganjurkan kepada umat beriman dan mempertahankan dari orang-orang yang tidak percaya akan firman Allah, yang disampaikan kepada manusia di bawah ilham Roh Kudus?

60. Dengan makanan rohani ini, akal budi para penafsir diberi makanan dan dipupuk "untuk perayaan iman, penghiburan akan pengharapan, nasihat akan cinta kasih." [43] "Hidup di tengah-tengah hal-hal ini, merenungkan hal-hal ini, tidak mengetahui apa pun, untuk tidak mencari yang lain, tidakkah tampaknya Anda sudah di sini mencicipi Kerajaan Surga?" [44] Hendaknya akal budi orang beriman dipelihara dengan makanan yang sama ini, agar mereka dapat menimba dari sana pengetahuan dan cinta Tuhan dan kemajuan dalam kesempurnaan dan

kebahagiaan jiwa masing-masing. Hendaknya para penafsir nubuat ilahi mengabdikan diri pada praktik suci ini dengan sepenuh hati. "Biarlah mereka berdoa agar mereka mengerti"; [45] Hendaknya mereka bekerja untuk masuk lebih dalam ke dalam rahasia tulisan-tulisan suci; Hendaknya mereka mengajar dan berkhotbah, untuk membuka kepada orang lain harta firman Allah.

43. Cf. St. Augustine, *Contra Faustum* XIII, 18; PL 42, col. 294; CSEL XXV, p. 400.

44. St. Hieronimus, *Ep.* 53, 10; PL 22, col. 549; CSEL 54, p. 463.

45. St. Augustine, *de doct. Christ.* III, 56; PL 34, col. 89.

DEI VERBUM

Ketika Konsili Vatikan II membuka "jendela-jendela" Gereja Katolik supaya 'angin segar' perubahan dapat berembus masuk ke dalamnya, Gereja sesungguhnya sedang membuka dirinya pada sebuah 'Pentakosta' yang baru. Salah satu embusan perubahan tampak jelas dalam cara Gereja Katolik mendekati dan memahami Kitab Suci. Para Bapa Konsili Vatikan II merasa perlu untuk membuat pernyataan yang meringkas ajaran Gereja tentang Kitab Suci. Ringkasan yang sangat padat, berkualitas dan penuh makna ini, dikenal dengan nama Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi, yang dikenal dengan sebutan dalam bahasa Latin *Dei Verbum*. Ini merupakan salah satu dokumen Kitab Suci yang paling indah dan ringkas dalam sejarah kekristenan. Dokumen ini disetujui oleh para uskup dalam sebuah pemungutan suara 2.344 berbanding 6, dan yang diresmikan oleh Paus Paulus VI pada 18 November 1965.



Suasana Pembukaan Konsili Vatikan II

Meskipun para Bapa Konsili tidak lagi terlalu masuk dalam kontroversi melawan ajaran sesat tentang Kitab Suci, pada akhirnya mereka menghasilkan sebuah dokumen yang mengidentifikasi dan menolak kesalahan besar dalam memahami wahyu Allah yang telah cukup mengganggu Gereja, baik pada zaman kuno maupun modern.

Kendati sebagian besar isi *Dei Verbum* berfokus pada Kitab Suci, *Dei Verbum* pada dasarnya adalah ajaran tentang wahyu ilahi secara keseluruhan, bukan hanya Kitab Suci. Secara umum, *Dei Verbum* terbagi atas enam topik, yaitu tentang (1) wahyu, (2) tradisi, (3) inspirasi atau ilham ilahi, (4) Perjanjian Lama, (5) Perjanjian Baru, dan (6) Kitab Suci dalam kehidupan Gereja.

Lantaran fokus uraian ini adalah Kerasulan Kitab Suci maka kutipan-kutipan dari *Dei Verbum* ini yang relevan adalah bagian yang berbicara tentang penggunaan Kitab Suci dalam kehidupan menggereja. *Dei Verbum* telah menjadi semacam "Magna Carta" bagi Kerasulan Kitab Suci sekarang.

Kutipan Teks Pilihan dari Dokumen *Dei Verbum*, Bab Enam, Kitab Suci dalam Kehidupan Gereja'

21. Gereja menghormati kitab-kitab suci

Kitab-kitab ilahi seperti juga Tubuh Tuhan sendiri selalu dihormati oleh Gereja, yang – terutama dalam Liturgi suci – tiada hentinya menyambut roti kehidupan dari meja sabda Allah maupun Tubuh Kristus, dan menyajikannya kepada Umat beriman. Kitab-kitab itu bersama dengan Tradisi suci selalu telah dipandang dan tetap dipandang sebagai norma imannya yang tertinggi. Sebab kitab-kitab itu diilhami oleh Allah dan sekali untuk selamanya telah dituliskan, serta tanpa perubahan mana pun menyampaikan sabda Allah sendiri, lagi pula memperdengarkan suara Roh Kudus dalam sabda para Nabi dan para Rasul. Jadi, semua pewartaan dalam Gereja seperti juga agama Kristiani sendiri harus dipupuk dan diatur oleh Kitab Suci. Sebab dalam kitab-kitab suci Bapa yang ada di surga penuh cinta kasih menjumpai para putra-Nya, dan

¹ Dikutip dari Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, *Dei Verbum Sabda Allah, Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi, Dokumen Konsili Vatikan II*, (RP. R. Hardawiryana SJ, penerjemah) (Serii Dokumen Gerejawi No. 8) (Jakarta, 2020), 19-23.

berwawancara dengan mereka. Adapun sedemikian besarnya daya dan kekuatan sabda Allah sehingga bagi Gereja merupakan tumpuan serta kekuatan, dan bagi putra-putri Gereja menjadi kekuatan iman, santapan jiwa, sumber jernih dan kekal hidup rohani. Oleh karena itu, bagi Kitab Suci berlakulah secara istimewa kata-kata, "Memang sabda Allah penuh kehidupan dan kekuatan" (Ibr. 4:12), "yang berkuasa membangun dan mengurniakan warisan di antara semua para kudus" (Kis. 20:32; lih. 1Tes. 2:13).

Kitab-kitab ilahi seperti juga Tubuh Tuhan sendiri selalu dihormati oleh Gereja, yang – terutama dalam Liturgi suci – tiada hentinya menyambut roti kehidupan dari meja sabda Allah maupun Tubuh Kristus, dan menyajikannya kepada umat beriman.

22. Dianjurkan terjemahan-terjemahan yang tepat

Bagi kaum beriman Kristiani jalan menuju Kitab Suci harus terbuka lebar-lebar. Oleh karena itu, sejak semula Gereja mengambil alih terjemahan Yunani Perjanjian Lama yang amat kuno, yang disebut "Septuaginta". Gereja selalu menghormati juga terjemahan-terjemahan lain ke dalam bahasa Timur dan Latin, terutama yang disebut "Vulgata". Tetapi, karena sabda Allah harus tersedia pada segala zaman, Gereja dengan perhatian keibuannya mengusahakan, supaya dibuat terjemahan-terjemahan yang sesuai dan cermat ke dalam pelbagai bahasa, terutama berdasarkan teks asli Kitab Suci. Bila terjemahan-terjemahan itu – sekiranya ada kesempatan baik dan pimpinan Gereja menyetujuinya – diselenggarakan atas usaha bersama dengan saudara-saudari terpisah, maka terjemahan-terjemahan itu dapat digunakan oleh semua orang Kristiani.

23. Tugas kerasulan para ahli Katolik

Mempelai sabda yang menjadi daging, yakni Gereja, dengan bimbingan Roh Kudus berusaha memperoleh pengertian yang semakin mendalam tentang Kitab Suci, supaya tiada hentinya menyediakan santapan sabda-sabda ilahi bagi para putranya. Oleh karena itu, Gereja dengan tepat pula memajukan usaha mempelajari para Bapa Gereja yang suci dari Timur maupun Barat serta liturgi-liturgi suci. Para ahli Kitab

Suci Katolik dan ahli teologi lainnya dalam kerja sama yang erat harus berusaha supaya mereka di bawah pengawasan Wewenang Mengajar yang suci dan dengan upaya-upaya yang tepat menyelidiki dan menguraikan Kitab Suci sedemikian rupa, sehingga sebanyak mungkin pelayan sabda ilahi dengan hasil yang baik dapat menyajikan santapan Kitab Suci kepada Umat Allah, untuk menerangi budi, meneguhkan kehendak, dan mengobarkan hati sesama untuk mengasihi Allah. [35] Konsili suci mendorong para putra Gereja, para ahli Kitab Suci, supaya mereka dengan tenaga yang selalu segar dan dengan sangat tekun meneruskan karya yang telah dimulai dengan baik, menurut kehendak Gereja. [36]

35. Lihat Pius XII, Ensiklik "Divino Afflante Spiritu": Ench. Bibl. 551, 553, 567. Komisi Kepausan untuk Kitab Suci, "Instruksi tentang cara yang tepat untuk mengajarkan Kitab Suci di seminari-seminari bagi calon imam dan di kolese-kolese para religius, 13 Mei 1950: AAS 42 (1950) hlm. 495-505.

36. Lihat Pius XII, kutipan yang sama: Ench. Bibl. 569.

24. Pentingnya Kitab Suci bagi teologi

Teologi suci bertumpu pada sabda Allah yang tertulis, bersama dengan Tradisi suci, sebagai landasannya yang tetap. Di situlah teologi amat sangat diteguhkan dan selalu diremajakan, dengan menyelidiki dalam terang iman segala kebenaran yang tersimpan dalam rahasia Kristus. Adapun Kitab Suci mengemban sabda Allah, dan karena diilhami memang sungguh-sungguh sabda Allah. Maka dari itu, pelajaran Kitab Suci hendaklah bagaikan jiwa Teologi suci. [37] Namun, dengan sabda Alkitab juga pelayan sabda, yakni pewartaan pastoral, katekese dan semua pelajaran Kristiani – di antaranya homili liturgis harus sungguh diistimewakan – mendapat bahan yang sehat dan berkembang dengan suci.

Adapun Kitab Suci mengemban sabda Allah, dan karena diilhami memang sungguh-sungguh sabda Allah. Maka dari itu, pelajaran Kitab Suci hendaklah bagaikan jiwa Teologi suci.

37. Lihat Leo XIII, Ensiklik "Providentissimus": Ench. Bibl. 114; Benediktus XV, Ensiklik "Spiritus Paraclitus": Ench. Bibl. 483.

25. Dianjurkan pembacaan Kitab Suci

Oleh sebab itu, semua rohaniwan, terutama para imam Kristus serta lain-lainnya, yang sebagai diakon atau katekis secara sah menunaikan pelayanan sabda, perlu berpegang teguh pada Alkitab dengan membacanya dengan asyik dan mempelajarinya dengan saksama. Maksudnya, jangan sampai ada seorang pun di antara mereka yang menjadi "pewarta lahiriah dan hampa sabda Allah, tetapi tidak mendengarkannya sendiri dalam batin". [38] Padahal, ia wajib menyampaikan kepada kaum beriman yang dipercayakan kepadanya kekayaan sabda Allah yang melimpah, khususnya dalam liturgi suci. Begitu pula Konsili suci mendesak dengan sangat dan istimewa semua orang beriman, terutama para religius, supaya dengan sering kali membaca kitab-kitab ilahi memperoleh "pengertian yang mulia akan Yesus Kristus" (Flp. 3:8). "Sebab tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus." [39] Maka, hendaklah mereka dengan suka hati menghadapi nas yang suci sendiri, entah melalui liturgi suci yang sarat dengan sabda-sabda ilahi, entah melalui bacaan yang saleh, entah melalui lembaga-lembaga yang cocok untuk itu serta bantuan-bantuan lain, yang berkat persetujuan dan usaha para Gembala Gereja dewasa ini tersebar di mana-mana dengan amat baik. Namun, hendaklah mereka ingat bahwa doa harus menyertai pembacaan Kitab Suci, supaya terwujudlah wawancara antara Allah dan manusia. Sebab "kita berbicara dengan-Nya bila berdoa; kita mendengarkan-Nya bila membaca amanat-amanat ilahi." [40] Adalah tugas para uskup, "yang mengemban ajaran para rasul" [41], untuk membina dengan baik umat beriman yang dipercayakan kepada mereka, supaya dengan tepat menggunakan kitab-kitab ilahi, terutama Perjanjian Baru dan lebih khusus lagi Injil-Injil, dengan menyediakan terjemahan-terjemahan kitab-kitab suci. Terjemahan-terjemahan itu hendaklah dilengkapi dengan keterangan-keterangan yang diperlukan dan sungguh memadai, supaya putra-putri Gereja dengan aman dan berguna memakai Kitab Suci, dan diresapi dengan semangatnya.

Selain itu, hendaknya diusahakan terbitan-terbitan Kitab Suci, dibubuhi dengan catatan-catatan yang sesuai, supaya digunakan juga oleh mereka yang bukan Kristiani, dan yang cocok dengan keadaan mereka. Hendaknya para Gembala jiwa, serta umat Kristiani dalam keadaan

mana pun juga, berusaha untuk dengan pelbagai cara menyebarkan terbitan-terbitan itu dengan bijaksana.

38. S. Agustinus, *Kotbah* 179,1: PL 38,966.

39. S. Hironimus, *Komentor Pada Yesaya*, Pendahuluan: PL 24,17. – Lihat Benediktus XV, Ensiklik "Spiritus Paraclitus": Ench. Bibl. 475–480. Pius XII, Ensiklik "Divino Afflante Spiritu": Ench. Bibl. 544.

40. S. Ambrosius, *Tentang Tugas-Tugas Para Pelayan*, 20, 88: PL 16, 50.

41. S. Ireneus, *Melawan Bidaah-Bidaah*, IV,32,1: PG 7,1071 (= 49,2) Harvey, 2, him. 255.

Oleh sebab itu, semua rohaniwan, terutama para imam Kristus serta lain-lainnya, yang sebagai diakon atau katekis secara sah menunaikan pelayanan sabda, perlu berpegang teguh pada Alkitab dengan membacanya dengan asyik dan mempelajarinya dengan saksama.

KATEKISMUS GEREJA KATOLIK

Katekismus Gereja Katolik (KGK, dalam bahasa Latin: *Catechismus Catholicae Ecclesiae*;) merupakan katekismus yang dipromulgasikan untuk Gereja Katolik oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1992. Katekismus ini bertujuan meringkas, dalam bentuk buku, ajaran kepercayaan utama dari Gereja Katolik.

Ajaran tentang Kitab Suci terdapat dalam Bagian Satu (Pengakuan Iman), seksi satu (Aku Percaya) Bab 2 (Allah Menyongsong Manusia), artikel 3 (Kitab Suci), no. 101–141. Salah satu poin penting yang diangkat dalam artikel ini adalah tradisi Bapa-Bapa Gereja (Patristik) tentang "penafsiran rohani" yang dikembangkan lebih lanjut melalui doktrin skolastik tentang "empat makna" dalam Kitab Suci.

Ajaran tentang Kitab Suci dalam Katekismus ini mendasarkan diri pada *Dei Verbum* sekaligus mengembangkannya.

Kutipan Teks Pilihan dari *Katekismus Gereja Katolik tentang Kitab Suci*¹

Artikel 3: Kitab Suci

I. Kristus – Satu-satunya Sabda Kitab Suci

101. Untuk mewahyukan Diri kepada manusia, Allah berbicara dalam kebaikan-Nya kepada manusia dengan bahasa manusiawi, "Sabda Allah yang diungkapkan dengan bahasa manusia, telah menyerupai pembicaraan manusiawi, seperti dahulu sabda Bapa yang kekal, dengan mengenakan daging kelemahan manusiawi, telah menjadi serupa dengan manusia" (DV 13).

102. Melalui kata-kata Kitab Suci, Allah hanya mengatakan satu kata: Sabda-Nya yang tunggal, dan di dalam Dia, Ia mengungkapkan diri

¹ Dikutip dari *Katekismus Gereja Katolik* (Hermin Emburu SVD, Penerjemah), (Ende: Arnoldus, 1995), 64–67.

seutuhnya, "Sabda Allah yang satu dan sama berada dalam semua kitab; sabda Allah yang satu dan sama bergaung dalam mulut semua penulis kitab yang suci. Dan karena sejak awal Ia adalah Allah pada Allah, Ia tidak membutuhkan suku-suku kata, karena Ia tidak bergantung pada waktu" (Agustinus, Psal. 103, 4, 1).

103. Dari sebab itu, Gereja selalu menghormati kitab-kitab suci sama seperti Tubuh Kristus sendiri. Gereja tak putus-putusnya menyajikan kepada umat beriman roti kehidupan yang Gereja terima, baik dari meja sabda Allah maupun dari meja Tubuh Kristus.

104. Di dalam Kitab Suci, Gereja selalu mendapatkan makanannya dan kekuatannya karena di dalamnya Ia tidak hanya menerima kata-kata manusiawi, tetapi apa yang sebenarnya Kitab Suci itu: Sabda Allah. "Karena di dalam kitab-kitab suci Bapa yang ada di surga penuh cinta kasih menjumpai para putra-Nya, dan berwawancara dengan mereka" (DV 21).

II. Inspirasi dan Kebenaran Kitab Suci

105. Allah adalah penyebab [*auctor*] Kitab Suci. "Yang diwahyukan oleh Allah dan yang termuat serta tersedia dalam Kitab Suci telah ditulis dengan ilham Roh Kudus."

"Bunda Gereja yang kudus, berdasarkan iman para rasul, memandang kitab-kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru secara keseluruhan, beserta semua bagiannya, sebagai buku-buku yang suci dan kanonik, karena ditulis dengan ilham Roh Kudus (lih. Yoh. 20:31; 2Tim. 3:16; 2Ptr. 1:19-21; 3:15-16), dan dengan Allah sebagai pengarangnya, serta dalam keadaannya demikian itu diserahkan kepada Gereja" (DV 11).

106. Allah memberi inspirasi kepada manusia penulis [*auctor*] Kitab Suci. "Tetapi dalam mengarang kitab-kitab suci itu Allah memilih orang-orang, yang digunakan-Nya sementara mereka memakai kecakapan dan kemampuan mereka sendiri, supaya – sementara Dia berkarya dalam dan melalui mereka – semua itu dan hanya itu yang dikehendaki-Nya sendiri dituliskan oleh mereka sebagai pengarang yang sungguh-sungguh" (DV 11).

107. Kitab-kitab yang diinspirasi mengajarkan kebenaran. "Oleh sebab itu, karena segala sesuatu, yang dinyatakan oleh para pengarang yang diilhami atau hagiograf (penulis suci), harus dipandang sebagai pernyataan Roh Kudus, maka harus diakui bahwa buku-buku Kitab Suci mengajarkan dengan teguh dan setia serta tanpa kekeliruan kebenaran, yang oleh Allah dikehendaki supaya dicantumkan dalam kitab-kitab suci demi keselamatan kita" (DV 11).

108. Tetapi, iman Kristen bukanlah satu "agama buku". Agama Kristen adalah agama "Sabda" Allah, "bukan sabda yang ditulis dan bisu, melainkan Sabda yang menjadi manusia dan hidup" (Bernard, hom. Miss. 4,11). Kristus, Sabda abadi dari Allah yang hidup, harus membuka pikiran kita dengan penerangan Roh Kudus, "untuk mengerti maksud Alkitab" (Luk. 24:45), supaya ia tidak tinggal huruf mati.

Tetapi, iman Kristen bukanlah satu "agama buku".
Agama Kristen adalah agama "Sabda" Allah, "bukan
sabda yang ditulis dan bisu, melainkan Sabda
yang menjadi manusia dan hidup".

III. Roh Kudus adalah Penafsir Kitab Suci

109. Di dalam Kitab Suci Allah berbicara kepada manusia dengan cara manusia. Penafsir Kitab Suci harus menyelidiki dengan teliti, agar melihat apa yang sebenarnya hendak dinyatakan para penulis suci, dan apa yang ingin diwahyukan Allah melalui kata-kata mereka.

110. Untuk melacak maksud para penulis suci, hendaknya diperhatikan situasi zaman dan kebudayaan mereka, jenis sastra yang biasa pada waktu itu, serta cara berpikir, berbicara, dan bercerita yang umumnya digunakan pada zaman teks tertentu ditulis. "Sebab dengan cara yang berbeda-beda kebenaran dikemukakan dan diungkapkan dalam nas-nas yang dengan aneka cara bersifat historis, atau profetis, atau poetis, atau dengan jenis sastra lainnya" (DV 12,2).

111. Oleh karena Kitab Suci diilhami, maka masih ada satu prinsip lain yang tidak kurang pentingnya guna penafsiran yang tepat karena tanpa itu Kitab Suci akan tinggal huruf mati saja, "Akan tetapi, Kitab

Suci ditulis dalam Roh Kudus dan harus dibaca dan ditafsirkan dalam Roh itu juga" (DV 12, 3).

Untuk penafsiran Kitab Suci sesuai dengan Roh, yang telah mengilhaminya, Konsili Vatikan II memberikan tiga kriteria.

112. 1. *Memperhatikan dengan saksama "isi dan kesatuan seluruh Kitab Suci"*. Sebab bagaimanapun bedanya kitab-kitab itu, yang membentuk Kitab Suci, namun Kitab Suci adalah satu kesatuan atas dasar kesatuan rencana Allah yang pusat dan hatinya adalah Yesus Kristus. Sejak Paskah hati itu sudah dibuka:

"Ungkapan hati Kristus harus diartikan menurut Kitab Suci yang memperkenalkan hati Kristus. Hati ini tertutup sebelum kesengsaraan, karena Kitab Suci masih gelap. Tetapi, sesudah sengsara-Nya, Kitab Suci terbuka agar mereka yang sekarang memahaminya, dapat mempertimbangkan dan membeda-bedakan, bagaimana nubuat-nubuat harus ditafsirkan" (Tomas Aqu., Psal. 21,11).

113. 2. *Membaca Kitab Suci "dalam terang tradisi hidup seluruh Gereja"*. Menurut satu semboyan para bapa "Kitab Suci lebih dahulu ditulis di dalam hati Gereja daripada di atas pergamen [kertas dari kulit]". Gereja menyimpan dalam tradisinya kenangan yang hidup akan sabda Allah, dan Roh Kudus memberi kepadanya penafsiran rohani mengenai Kitab Suci ... "menurut arti rohani yang dikaruniakan Roh kepada Gereja" (Origenes, hom. In Lev. 5,5).

114. 3. *Memperhatikan "analogi iman"*. Dengan "analogi iman" dimaksudkan hubungan kebenaran-kebenaran iman satu sama lain dan dalam rencana keseluruhan wahyu.

Arti Ganda Kitab Suci

115. Sesuai dengan tradisi tua, arti Kitab Suci itu bersifat ganda: arti harfiah dan arti rohani. Yang terakhir ini dapat saja bersifat alegoris, moralis, atau anagogis. Kesamaan yang mendalam dari keempat arti ini menjamin kekayaan besar bagi pembacaan Kitab Suci yang hidup di dalam Gereja.

Sesuai dengan tradisi tua, arti Kitab Suci itu bersifat ganda: arti harfiah dan arti rohani.

116. Arti *harfiah* adalah arti yang dicantumkan oleh kata-kata Kitab Suci dan ditemukan oleh eksegeze, yang berpegang pada peraturan penafsiran teks secara tepat. "Tiap arti [Kitab Suci] berakar di dalam arti harfiah" (Tomas Aqu., s.th. 1,1,10 ad 1).

117. Arti *rohani*. Berkat kesatuan rencana Allah, maka bukan hanya teks Kitab Suci, melainkan juga kenyataan dan kejadian yang dibicarakan teks itu dapat merupakan tanda.

1. *Arti alegoris*. Kita dapat memperoleh satu pengertian yang lebih dalam mengenai kejadian-kejadian apabila kita mengetahui arti yang diperoleh peristiwa itu dalam Kristus. Umpamanya, penyeberangan Laut Merah adalah tanda kemenangan Kristus dan dengan demikian tanda Pembaptisan.
2. *Arti moral*. Kejadian-kejadian yang dibicarakan dalam Kitab Suci harus mengajak kita untuk melakukan yang baik. Hal-hal itu ditulis sebagai "contoh bagi kita ... sebagai peringatan" (1Kor. 10:11).
3. *Arti anagogis*. Kita dapat melihat kenyataan dan kejadian dalam artinya yang abadi, yang mengantar kita ke atas, ke tanah air abadi (Yunani: "anagoge"). Misalnya, Gereja di bumi ini adalah lambang Yerusalem surgawi.

118. Satu distikhon dari Abad Pertengahan menyimpulkan keempat arti itu sebagai berikut.

"Littera gesta docet, quid credas allegoria

Moralis quid agas, quo tendas anagogia"

(Huruf mengajarkan kejadian; apa yang harus kau percaya, alegori; moral, apa yang harus kaulakukan; ke mana kau harus berjalan, anagogi).

119. "Merupakan kewajiban para ahli Kitab Suci: berusaha menurut norma-norma itu untuk semakin mendalam memahami dan menerangkan arti Kitab Suci, supaya seolah-olah berkat penyelidikan yang disiapkan, keputusan Gereja menjadi lebih masak. Sebab akhirnya semua yang menyangkut cara menafsirkan Kitab Suci itu berada di bawah keputusan Gereja, yang menunaikan tugas serta pelayanan memelihara dan menafsirkan sabda Allah" (DV 12,3).

"Saya tidak akan percaya kepada Injil sekalipun, seandainya bukan otoritas Gereja Katolik mendorong saya ke arah itu" (Agustinus, fund. 5,6).

Semua yang menyangkut cara menafsirkan Kitab Suci itu berada di bawah keputusan Gereja, yang menunaikan tugas serta pelayanan memelihara dan menafsirkan sabda Allah.

PENAFSIRAN ALKITAB DALAM GEREJA

Pada 1993, Komisi mengeluarkan dokumen tentang "Penafsiran Alkitab dalam Gereja". Ini mengulas gagasan-gagasan kunci dari eksegesis (penafsiran) kritis historis, metode eksegetis lainnya, filosofi dan teologi yang mendefinisikan hermeneutika, dan prapemahaman yang dibawa oleh ekseget dalam membaca teks. Teks tersebut menyajikan dua bagian tentang ciri-ciri penafsiran Katolik dan penafsiran Alkitab dalam kehidupan Gereja.

Dokumen "Penafsiran Alkitab dalam Gereja" kemudian diserahkan kepada Paus Yohanes Paulus II atas prakarsa Presiden Komisi saat itu, yaitu Joseph Kardinal Ratzinger, yang kemudian menjadi Paus Benediktus XVI. Dokumen tersebut memberikan gambaran yang mendasar dan rasional tentang metode dan pendekatan eksegesis alkitabiah serta masalah hermeneutikanya. Di samping itu, dokumen ini juga mengevaluasi kegunaan dan batasan penafsiran tersebut dari perspektif iman Kristen dan ajaran Katolik, dan merekomendasikan cara-cara baru untuk menafsirkan Alkitab. Alkitab sendiri menafsirkan sabda Allah yang kekal, yang dahulu diungkapkan dalam bahasa manusia zaman lampau, dan yang menyampaikan pesannya seautentik mungkin. Selain itu, penafsiran Kitab Suci dalam kehidupan Gereja yang praktis perlu dihargai.

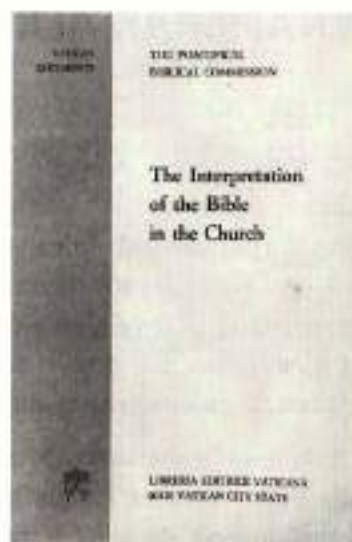
Ketika menyerahkan dokumen tersebut pada 23 April 1993, Paus Yohanes Paulus II menekankan, antara lain, "Apa yang akan mengejutkan Anda pada pandangan pertama atas dokumen ini adalah keterbukaan roh di mana dokumen ini ditulis."

Dokumen ini memuat empat bagian pokok: 1) Metode dan pendekatan untuk penafsiran; 2) Problem-problem Hermeneutik; 3) Kekhasan penafsiran Katolik; 4) Penafsiran Alkitab dalam kehidupan Gereja. Bagian keempat memuat pemahaman dasar tentang Kerasulan Kitab Suci. Poin-poin penting dalam bagian keempat adalah *aktualisasi sabda Allah, inkulturasi alkitabiah, dan penggunaan Alkitab.*

Tulisan selanjutnya merupakan kutipan bagian keempat dari dokumen Penafsiran Alkitab dalam Gereja.



Paus Yohanes Paulus II



Dokumen Penafsiran Alkitab dalam Gereja

Kutipan Teks Pilihan dari Dokumen Penafsiran Alkitab dalam Gereja. Bab IV: Penafsiran Alkitab dalam Kehidupan Gereja¹

Para ekseget mempunyai peran yang khusus dalam penafsiran Alkitab, tetapi mereka tidak memegang suatu monopoli. Di dalam hidup Gereja, penafsiran Alkitab mempunyai aspek-aspek yang mengatasi analisis akademik atas teks. Gereja tidak hanya memandang Alkitab sebagai suatu kumpulan dokumen historis yang berkaitan dengan asal-usul Gereja. Gereja menerima Alkitab sebagai sabda Allah yang ditujukan baik kepada dirinya sendiri maupun kepada seluruh dunia sekarang. Keyakinan yang berasal dari iman ini, lalu mengarah pada karya untuk mengaktualisasi dan menginkulturasikan pesan-pesan Alkitab serta pada macam-macam penggunaan teks suci dalam liturgi, dalam "Lectio Divina", dalam pelayanan pastoral, dan dalam gerakan ekumenis.

¹ Bagian ini dikutip dari Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja* (V. Indra Sanjaya Pr, Penerjemah), (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 153-172.

A. Aktualisasi

Sudah di dalam Kitab Suci itu sendiri – seperti yang telah kita lihat dalam bab sebelumnya – orang dapat menunjuk contoh-contoh aktualisasi: sudah sejak awal teks dibaca kembali dalam terang situasi baru dan diterapkan pada situasi Umat Allah pada zaman yang bersangkutan. Keyakinan dasar yang sama ini diperlukan untuk merangsang komunitas-komunitas orang beriman zaman sekarang untuk melanjutkan proses aktualisasi.

1. Prinsip-Prinsip

Aktualisasi bersandar pada prinsip-prinsip dasar berikut ini.

Aktualisasi dimungkinkan sebab kekayaan makna yang terkandung dalam teks Kitab Suci yang membuatnya bernilai untuk sepanjang masa dan semua kebudayaan (bdk. Yes. 40:8; 66:18-21; Mat. 28:19-20). Pesan alkitabiah ini sekaligus dapat merelativisasi dan memperkaya sistem nilai dan norma-norma perilaku yang berlaku dalam setiap generasi.

Aktualisasi diperlukan karena teks-teks alkitabiah, meskipun pesannya mempunyai nilai abadi, disusun dengan memperhatikan situasi pada masa lalu dan dalam bahasa yang dikondisikan oleh waktu dan zaman yang berbeda. Untuk menyingkapkan pentingnya teks-teks tersebut bagi manusia zaman sekarang, perlulah menerapkan pesan-pesan tersebut dalam situasi sekarang dan mengungkapkannya dalam bahasa yang sesuai untuk saat sekarang. Hal ini mengandaikan suatu usaha hermeneutik, yang tujuannya mengatasi situasi-situasi historis untuk menentukan pokok yang hakiki dari pesan alkitabiah tersebut.

Aktualisasi diperlukan karena teks-teks alkitabiah, meskipun pesannya mempunyai nilai abadi, disusun dengan memperhatikan situasi pada masa lalu dan dalam bahasa yang dikondisikan oleh waktu dan zaman yang berbeda.

Aktualisasi hendaknya terus menyadari hubungan yang kompleks antara dua Perjanjian yang terdapat dalam Alkitab, karena Perjanjian Baru merupakan pemenuhan sekaligus mengatasi Perjanjian Lama. Aktualisasi terjadi sejalan dengan kesatuan dinamis itu.

Aktualisasi ini didorong oleh tradisi yang hidup dalam komunitas umat beriman. Secara jelas, komunitas ini menempatkan diri sebagai kelanjutan dari komunitas yang memunculkan, melestarikan, dan meneruskan Kitab Suci. Dalam proses aktualisasi, tradisi memainkan peran ganda: di satu pihak, tradisi memberikan perlindungan terhadap penafsiran-penafsiran yang menyimpang, dan di lain pihak, tradisi menjamin diteruskannya dinamika yang asli.

Oleh karena itu, aktualisasi tidak memanipulasi teks. Aktualisasi tidak mau memproyeksikan pandangan atau ideologi baru pada teks Alkitab, tetapi dengan tulus berusaha menemukan apa yang mau dikatakan teks pada saat sekarang. Teks Alkitab mempunyai otoritas atas Gereja sepanjang masa, dan meskipun berabad-abad telah berlalu sejak penyusunannya, teks Alkitab tetap memegang peran sebagai pembimbing yang istimewa, yang tidak bisa dimanipulasi. Kuasa Mengajar Gereja "Tidak berada di atas sabda Allah, melainkan melayaninya, yakni dengan hanya mengajarkan apa yang diturunkan saja, sejauh sabda itu, karena perintah ilahi dan dengan bantuan Roh Kudus, didengarkannya dengan khidmat, dipeliharanya dengan suci, dan diterangkannya dengan setia" (*Dei Verbum* 10).

2. Metode

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, berbagai macam metode aktualisasi bisa dimanfaatkan.

Aktualisasi, yang sudah dipraktikkan di dalam Alkitab sendiri, dilanjutkan dalam tradisi Yahudi melalui prosedur-prosedur yang ditemukan dalam Targum dan Midrash: pencarian teks-teks paralel (*gezerah shawah*), modifikasi dalam pembacaan teks (*'al tiqrey*), aprosiasi makna kedua (*tartey mishma'*), dan lain-lain.

Para Bapa Gereja menggunakan tipologi dan alegori untuk mengaktualisasikan teks alkitabiah dengan cara yang sesuai dengan situasi umat Kristen saat itu.

Pada gilirannya, para Bapa Gereja menggunakan tipologi dan alegori untuk mengaktualisasikan teks alkitabiah dengan cara yang sesuai dengan situasi umat Kristen saat itu.

Usaha-usaha modern untuk mengaktualisasikan teks alkitabiah hendaknya memperhatikan, baik perubahan dalam cara berpikir maupun kemajuan dalam metode penafsiran.

Aktualisasi mengandaikan suatu eksegesis teks yang tepat, salah satunya adalah menentukan makna literalnya. Mereka yang terlibat dalam tugas aktualisasi, tetapi tidak terlatih baik dalam prosedur eksegetis hendaknya memanfaatkan buku-buku pengantar yang baik. Hal ini akan menjamin bahwa penafsiran mereka berada pada arah yang benar.

Metode yang paling pasti dan menjanjikan untuk dapat sampai pada aktualisasi yang berhasil adalah penafsiran Alkitab oleh Alkitab, khususnya dalam hal teks-teks Perjanjian Lama yang dibaca kembali dalam Perjanjian Lama sendiri (misalnya, *anna* dari Keluaran 16 dalam Kebijakan 16:20-29) dan/atau dalam Perjanjian Baru (Yohanes 6). Aktualisasi teks alkitabiah di dalam kehidupan Kristen dapat berjalan dengan baik hanya dalam hubungan dengan misteri Kristus dan misteri Gereja. Tidakkah tepat, misalnya, mengusulkan kepada orang Kristen model-model perjuangan untuk pembebasan hanya dari kisah-kisah yang terdapat dalam Perjanjian Lama (Keluaran, 1-2 Makabe).

Berdasarkan macam-macam bentuk filsafat hermeneutik, tugas penafsiran meliputi tiga langkah: 1) mendengarkan Sabda dalam situasi konkret sekarang; 2) mengidentifikasi aspek-aspek dari situasi sekarang yang diterangi atau dipersoalkan oleh teks alkitabiah; 3) dari kepenuhan makna yang terkandung dalam teks alkitabiah, ditarik unsur-unsur yang mampu memajukan situasi sekarang dengan cara yang produktif dan selaras dengan kehendak Allah yang menyelamatkan dalam Kristus.

Melalui aktualisasi, Alkitab bisa memberikan terang pada banyak persoalan masa kini: misalnya, pertanyaan sehubungan dengan macam-macam bentuk pelayanan, makna Gereja sebagai persekutuan, perhatian yang lebih kepada orang miskin, teologi pembebasan, masalah perempuan. Aktualisasi juga dapat memperhatikan nilai-nilai yang makin lama makin disadari oleh dunia modern, seperti hak-hak asasi manusia, perlindungan terhadap kehidupan manusia, pelestarian lingkungan, dan kerinduan akan perdamaian universal.

Usaha-usaha modern untuk mengaktualisasikan teks alkitabiah hendaknya memperhatikan, baik perubahan dalam cara berpikir maupun kemajuan dalam metode penafsiran.

3. Batas-Batas

Agar tetap berada dalam keselarasan dengan kebenaran yang menyelamatkan seperti terungkap dalam Alkitab, proses aktualisasi hendaknya tetap berada dalam batas-batas tertentu dan bersikap hati-hati untuk tidak mengambil arah yang keliru.

Kendati setiap pembacaan Alkitab perlu dibarengi sikap selektif, hendaknya diperhatikan juga agar dihindari suatu pembacaan yang *tendensius*, yaitu suatu pembacaan yang bukannya patuh kepada teks, melainkan justru menggunakan teks hanya untuk kepentingan sempit mereka sendiri (seperti halnya aktualisasi yang dipraktikkan sekte-sekte tertentu, seperti Saksi Yehovah).

Aktualisasi kehilangan seluruh keabsahannya jika didasarkan pada *prinsip-prinsip* teoretis yang bertentangan dengan orientasi dasar teks alkitabiah. Misalnya, rasionalisme yang bertentangan dengan iman atau materialisme yang ateistis.

Jelas harus ditolak juga setiap usaha aktualisasi yang bertentangan dengan *keadilan dan kasih injili*. Misalnya, penggunaan Alkitab untuk membenarkan pemisahan rasial, anti-Semitisme, atau diskriminasi gender, entah dari pihak laki-laki atau perempuan. Sesuai dengan semangat Konsili Vatikan II (*Nostra Aetate* 4), perlu perhatian khusus untuk menghindarkan secara total setiap aktualisasi dari teks Perjanjian Baru yang bisa menimbulkan atau memperkuat sikap yang merugikan bangsa Yahudi. Sebaliknya, peristiwa tragis yang terjadi pada masa lalu seharusnya mendorong semua pihak untuk tetap mengingat bahwa, menurut Perjanjian Baru, bangsa Yahudi tetap "dikasihi" Allah, "sebab Allah tidak menyesali kasih karunia dan panggilan-Nya" (Rm. 11:28-29).

Langkah-langkah yang keliru akan bisa dihindarkan jika aktualisasi pesan-pesan alkitabiah diawali dengan penafsiran teks secara tepat dan tetap berada dalam arus tradisi yang hidup di bawah bimbingan Kuasa Mengajar Gereja.

Bagaimanapun juga, risiko terjadinya kesalahan tidak menjadi alasan yang sah untuk mengabaikan apa yang merupakan tugas penting, yaitu menyampaikan pesan Alkitab kepada telinga dan hati manusia zaman sekarang.

Agar tetap berada dalam keselarasan dengan kebenaran yang menyelamatkan seperti terungkap dalam Alkitab, proses aktualisasi hendaknya tetap berada dalam batas-batas tertentu dan bersikap hati-hati untuk tidak mengambil arah yang keliru.

B. Inkulturasi

Sementara aktualisasi memungkinkan Alkitab bisa tetap berbuah pada periode yang berbeda, inkulturasi dengan cara yang sama memperhatikan perbedaan-perbedaan tempat. Inkulturasi menjamin bahwa pesan alkitabiah bisa berakar pada tempat yang berbeda-beda. Perbedaan ini tidak pernah bersifat mutlak dan menyeluruh. Pada kenyataannya, setiap kebudayaan yang autentik dengan caranya sendiri merupakan pembawa nilai-nilai universal yang ditentukan oleh Allah.

Dasar teologis dari inkulturasi adalah keyakinan iman bahwa sabda Allah mengatasi kebudayaan-kebudayaan di mana sabda tersebut menemukan unguapannya dan mempunyai kemampuan untuk tersebar ke budaya lain sedemikian rupa sehingga dapat mencapai seluruh umat manusia dalam konteks budaya di mana mereka hidup. Keyakinan ini berasal dari Alkitab sendiri, yang sejak Kitab Kejadian, memiliki orientasi universal (Kej. 1:27-28), selanjutnya tetap memeliharanya dengan berkat yang dijanjikan kepada segala bangsa melalui Abraham dan keturunannya (Kej. 12:3; 18:18) dan secara definitif meneguhkannya dengan memperluas pewartaan kabar gembira Kristen "kepada segala bangsa" (Mat. 28:18-20; Rm. 4:16-17; Ef. 3:6).

Dasar teologis dari inkulturasi adalah keyakinan iman bahwa Sabda Allah mengatasi kebudayaan-kebudayaan di mana Sabda tersebut menemukan ungkapannya dan mempunyai kemampuan untuk tersebar ke budaya lain sedemikian rupa sehingga dapat mencapai seluruh umat manusia dalam konteks budaya di mana mereka hidup.

Langkah pertama inkulturasi tercapai dengan *menerjemahkan* Kitab Suci yang diilhamkan ke dalam bahasa lain. Langkah ini sudah diambil pada periode Perjanjian Lama, saat teks Ibrani dari Alkitab diterjemahkan secara lisan ke dalam bahasa Aram (Neh. 8:8.12) dan kemudian dalam bentuk tertulis ke dalam bahasa Yunani. Tentu saja, suatu terjemahan lebih dari sekadar transkripsi dari teks asli. Peralihan dari suatu bahasa ke bahasa lain tentu saja meliputi juga perubahan konteks kultural: konsep-konsep tidak identik dan simbol-simbol bisa mempunyai makna yang berbeda, karena mereka itu muncul dari tradisi pemikiran yang berbeda dan gaya hidup yang berbeda pula.

Ditulis dalam bahasa Yunani, Perjanjian Baru seluruhnya ditandai oleh dinamika inkulturasi. Dalam peralihan pesan Yesus yang berciri Palestina ke dalam budaya Yudeo-Hellenistik Perjanjian Baru menunjukkan keinginannya untuk mengatasi batas-batas dunia kultural yang tunggal (Yahudi).

Akan tetapi, kendati merupakan langkah yang mendasar, penerjemahan teks Alkitab tidak bisa dengan sendirinya menjamin inkulturasi yang sesungguhnya. Penerjemahan harus diikuti dengan *penafsiran*, yang menempatkan pesan alkitabiah dalam hubungan yang lebih eksplisit dengan cara merasa, berpikir, hidup, dan mengungkapkan diri yang sesuai dengan budaya lokal. Dari penafsiran, kemudian orang melangkah ke tahap lain dari inkulturasi, yang kemudian menghasilkan pembentukan budaya Kristen lokal, yang meliputi seluruh aspek kehidupan (doa, karya, kehidupan sosial, kebiasaan, hukum, seni dan ilmu pengetahuan, refleksi filosofis dan teologis). Sebenarnya, sabda Allah merupakan benih yang mengambil dari tempat dia ditanam unsur-unsur yang berguna bagi pertumbuhannya sampai berbuah

(*bdk. Ad Gentes 22*). Sebagai akibatnya, orang-orang Kristen harus berusaha mengetahui "harta kekayaan manakah yang oleh Allah dalam kemurahan-Nya telah dibagikan kepada para bangsa. Serta-merta hendaknya mereka berusaha menilai kekayaan itu dalam cahaya Injil, membebaskannya, dan mengembalikannya kepada kekuasaan Allah Penyelamat" (*Ad Gentes 11*).

Jelas bahwa hal ini bukanlah proses satu arah, melainkan suatu proses yang "saling memperkaya". Di satu pihak, harta kekayaan yang terdapat dalam berbagai macam budaya memungkinkan sabda Allah menghasilkan buah-buah baru sementara di lain pihak, terang sabda memungkinkan untuk membedakan apa yang terdapat dalam budaya-budaya tersebut: unsur-unsur yang merugikan bisa disingkirkan sementara unsur-unsur yang bernilai diperkembangkan. Kesetiaan total kepada pribadi Kristus, kepada dinamika misteri Paskah-Nya, serta kepada kasih-Nya kepada Gereja memungkinkan kita menghindari dua pemecahan yang keliru: di satu pihak, suatu "adaptasi" pesan yang dangkal serta di lain pihak, suatu kekaburan yang sinkretistik (*Ad Gentes 22*).

Gereja lokal yang baru harus berusaha sekuat tenaga untuk mengubah bentuk asing dari inkulturasi alkitabiah ini ke dalam bentuk lain yang lebih sesuai kultur mereka sendiri.

Inkulturasi Alkitab sudah terjadi sejak abad-abad pertama, baik di Kekristenan Barat maupun di Kekristenan Timur, dan sudah terbukti membuahkan hasil. Akan tetapi, orang tidak pernah bisa menganggap bahwa tugas tersebut sudah selesai. Tugas tersebut harus ditangani terus-menerus sesuai dengan gerak kebudayaan yang terus berkembang. Di daerah-daerah yang baru saja mendapatkan evangelisasi, permasalahan timbul dalam bentuk yang agak berbeda. Pada kenyataannya, para misionaris tidak dapat tidak membawa sabda Allah dalam bentuk yang sudah diinkulturasi di negara asal mereka. Gereja lokal yang baru harus berusaha sekuat tenaga untuk mengubah bentuk asing dari inkulturasi alkitabiah ini ke dalam bentuk lain yang lebih sesuai dengan kultur mereka sendiri.

C. Penggunaan Alkitab

1. Dalam Liturgi

Sejak awal Gereja, pembacaan Kitab Suci merupakan bagian integral dari liturgi Kristen, yang sampai tahap tertentu merupakan warisan dari liturgi sinagoga. Sekarang juga, orang Kristen berkontak dengan Kitab Suci terutama melalui liturgi, khususnya dalam perayaan Ekaristi hari Minggu.

Orang Kristen berkontak dengan Kitab Suci terutama melalui liturgi, khususnya dalam perayaan Ekaristi hari Minggu.

Pada prinsipnya, liturgi khususnya dalam liturgi sakramental yang puncaknya adalah perayaan Ekaristi, merupakan aktualisasi teks alkitabiah yang paling sempurna, karena liturgi menempatkan pewartaan di tengah-tengah komunitas orang beriman, yang berkumpul di sekitar Kristus untuk mendekatkan diri pada Allah. Kristus sendiri "hadir dalam sabda-Nya, sebab Ia sendiri bersabda bila Kitab Suci dibacakan dalam Gereja" (*Sacrosanctum Concilium* 7). Dengan demikian, teks yang tertulis menjadi sabda yang hidup.

Reformasi liturgi yang dimulai oleh Konsili Vatikan II berusaha melengkapi orang Katolik dengan bekal yang lebih kaya dari Alkitab. Tiga lingkaran bacaan hari Minggu memberikan tempat istimewa kepada Injil, sedemikian rupa sehingga misteri Kristus sebagai prinsip keselamatan kita bisa semakin kelihatan. Dengan secara teratur mengaitkan teks Perjanjian Lama dengan teks dari Injil, lingkaran bacaan itu kerap kali mengisyaratkan suatu penafsiran spiritual dengan cara tipologi. Akan tetapi, tentu saja cara ini bukan merupakan satu-satunya model penafsiran yang mungkin.

Homili, yang berusaha mengaktualkan sabda Allah secara lebih eksplisit, merupakan bagian integral dari liturgi. Kita akan bicarakan kemudian, bila kita berbicara tentang pelayanan pastoral.

Lectionarium, yang diterbitkan sesuai dengan arahan Konsili (*Sacrosanctum Concilium* 35) dimaksudkan untuk membuka kemung-

kinan pembacaan Kitab Suci yang "lebih berlimpah, lebih bervariasi, dan lebih sesuai". Dalam situasinya yang sekarang, tujuan itu hanya sebagian saja terpenuhi. Kendati demikian, *lectionarium* yang ada sekarang sudah menghasilkan dampak ekumenis yang positif. Di beberapa negara tertentu, *lectionarium* juga menjadi petunjuk kurangnya keakraban orang-orang Katolik dengan Kitab Suci.

Liturgi sabda merupakan suatu unsur penting dalam perayaan setiap sakramen Gereja. Liturgi sabda tidak hanya terdiri dari serangkaian bacaan satu sesudah yang lain, tetapi juga hendaknya meliputi saat hening dan saat doa. Liturgi ini, khususnya Ibadat Harian, memilih teks dari Kitab Mazmur untuk membantu komunitas Kristen berdoa. Kidung dan doa-doa semuanya dipenuhi dengan bahasa Alkitab dan simbol-simbolnya. Oleh karena itu, pentinglah bahwa keikutsertaan dalam liturgi dipersiapkan dan diiringi dengan pembacaan Kitab Suci.

Jika dalam bacaan-bacaan "Allah menyampaikan sabda-Nya kepada umat-Nya" (*Missale Romanum* 33), Liturgi Sabda menuntut agar pemakluman dan penafsiran bacaan-bacaan tersebut harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, sangat diharapkan bahwa pendidikan orang-orang yang nantinya harus memimpin ibadat dan mereka yang melayani bersama mereka memperhatikan dengan serius apa yang dituntut untuk sebuah liturgi sabda yang sungguh-sungguh diperbarui. Dengan demikian, melalui usaha-usaha terpadu, Gereja akan menjalankan perutusan yang dipercayakan kepadanya "menyambut roti kehidupan dari meja sabda Allah maupun Tubuh Kristus, dan menyajikannya kepada Umat beriman" (*Dei Verbum* 21).

Liturgi sabda menuntut agar pemakluman dan penafsiran bacaan-bacaan tersebut harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

2. *Lectio Divina*

Lectio divina adalah suatu pembacaan pribadi atau dalam kelompok atas suatu teks Kitab Suci yang diterima sebagai Sabda Allah dan karena dorongan Roh Kudus, mengarah kepada meditasi, doa, dan kontemplasi.

Perhatian pada pembacaan Kitab Suci secara teratur atau bahkan setiap hari mencerminkan kebiasaan Gereja awal. Ada kesaksian dari Origenes dari abad ke-3 bahwa *lectio divina* sudah dipraktikkan dalam jemaat. Dia biasa memberikan homili yang berdasar teks Kitab Suci yang dibacakan secara berkesinambungan dalam satu minggu. Pada waktu itu, setiap hari ada persekutuan doa yang digunakan untuk membaca dan menjelaskan Kitab Suci. Akan tetapi, praktik ini tampaknya tidak selalu berhasil di kalangan orang Kristen (Origenes, *Hom. Gen.*, X.1) sehingga akhirnya ditinggalkan.

Lectio divina adalah suatu pembacaan pribadi atau dalam kelompok atas suatu teks Kitab Suci yang diterima sebagai sabda Allah dan karena dorongan Roh Kudus, mengarah kepada meditasi, doa, dan kontemplasi.

Lectio Divina, khususnya yang dilakukan secara pribadi, menjadi praktik kehidupan monastik pada zaman keemasannya. Pada zaman modern, Instruksi dari Komisi Kitab Suci, yang direstui oleh Paus Pius XII, menganjurkan *lectio* ini kepada semua klerus, sekular, dan religius (*De Scriptura Sacra*, 1950: EB 592). Penekanan pada *Lectio Divina* dengan kedua bentuknya, pribadi maupun dalam kelompok, sekali lagi menjadi kenyataan. Tujuan yang mau diraih adalah menciptakan dan mengembangkan "kasih yang berdaya guna dan terus-menerus" kepada Kitab Suci, yang merupakan sumber kehidupan batin dan buah dari kerasulan (EB 591 dan 567), dan juga untuk memajukan pemahaman yang lebih baik tentang liturgi dan menjamin bahwa Alkitab mendapatkan tempat yang semakin penting, baik dalam studi teologi maupun dalam doa.

Demikian juga, Konstitusi *Dei Verbum* (no. 25) menekankan suatu pembacaan Kitab Suci secara tekun kepada para imam dan religius. Lebih lagi – dan ini sesuatu yang baru – Konsili juga mengundang "semua kaum beriman Kristiani" supaya "dengan sering kali membaca kitab-kitab ilahi mendapatkan 'pengertian yang mulia akan Yesus Kristus'" (Flp. 3:8). Macam-macam metode ditawarkan. Selain pembacaan pribadi, dianjurkan juga pembacaan dalam kelompok. Teks Konsili menekankan bahwa pembacaan Kitab Suci hendaknya diiringi oleh doa, karena doa merupakan tanggapan atas Sabda Allah yang dijumpai

dalam Kitab Suci yang diilhamkan oleh Roh. Banyak usaha bagi pembacaan kelompok telah dikemukakan di antara orang Kristen. Dan orang hanya bisa mendukung kerinduan untuk memperoleh dari Kitab Suci suatu pemahaman yang lebih baik tentang Allah dan rencana penyelamatan-Nya dalam diri Yesus Kristus.

J. Dalam Pelayanan Pastoral

Penggunaan Alkitab dalam pelayanan pastoral yang begitu banyak, seperti direkomendasikan oleh *Dei Verbum* (no. 24), mempunyai berbagai bentuk tergantung pada jenis penafsiran yang berguna bagi para gembala dan bermanfaat bagi pemahaman umat beriman. Tiga situasi pokok bisa disampaikan: katekese, pewartaan, dan kerasulan Kitab Suci. Banyak faktor ikut main peran, tergantung pada tingkat kehidupan Kristen secara umum.

Penjelasan Sabda Allah di dalam katekese (*Sac. Conc.*, 35; *Gen. Catech. Direct.*, 1971, 16) menggunakan Kitab Suci sebagai sumber utama. Kitab Suci yang dijelaskan dalam konteks Tradisi, menyediakan titik berangkat, dasar, serta norma untuk pengajaran kateketis. Salah satu tujuan katekese seharusnya mengantar seseorang pada pemahaman Alkitab yang tepat dan berhasil guna. Hal ini akan menghasilkan penemuan akan kebenaran ilahi yang terdapat dalam Kitab Suci dan membangkitkan tanggapan yang begitu melimpah terhadap pesan yang ditujukan Allah kepada umat manusia melalui sabda-Nya.

Katekese hendaknya mulai dari konteks sejarah pewahyuan ilahi untuk memperkenalkan tokoh dan peristiwa dalam Perjanjian Lama dan Baru dalam terang rencana Allah yang menyeluruh.

Katekese hendaknya mulai dari konteks sejarah pewahyuan ilahi untuk memperkenalkan tokoh dan peristiwa dalam Perjanjian Lama dan Baru dalam terang rencana Allah yang menyeluruh.

Peralihan dari teks alkitabiah menuju makna penyelamatannya pada masa kini membutuhkan macam-macam proses hermeneutik yang akan menghasilkan berbagai macam penjelasan. Keberhasilan katekese tergantung pada nilai hermeneutik yang dipergunakan.

Ada bahaya orang merasa puas diri dengan penjelasan yang dangkal, yang hanya memaparkan urutan kronologis dari tokoh-tokoh dan peristiwa yang diceritakan di dalam Alkitab.

Tentu saja, katekese hanya dapat memanfaatkan sebagian kecil dari teks alkitabiah yang begitu melimpah. Biasanya, katekese memanfaatkan cerita-cerita khusus, baik dari Perjanjian Lama maupun dari Perjanjian Baru. Katekese juga menekankan Dasa Firman (Dekalog). Katekese hendaknya juga memanfaatkan bacaan tentang nubuat-nubuat kenabian, ajaran-ajaran kebijaksanaan, dan wejangan-wejangan besar dari Injil-Injil, seperti Khotbah di Bukit.

Penjelasan tentang Injil-Injil hendaknya dilakukan sedemikian rupa sehingga menghasilkan perjumpaan dengan Kristus, yang menjadi kunci kepada seluruh pewahyuan alkitabiah dan yang menyampaikan panggilan Allah yang harus ditanggapi setiap orang. Kata-kata para nabi dan para "pelayan firman" (Luk. 1:2) harus tampak sebagai sesuatu yang menyapa orang-orang Kristen sekarang.

Catatan-catatan yang sama bisa diterapkan pada pelayanan pewartaan. Pewartaan hendaknya menimba dari teks-teks kuno dukungan spiritual yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan komunitas Kristen zaman sekarang.

Sekarang, pelayanan ini dilaksanakan khususnya pada akhir bagian pertama dari perayaan Ekaristi, yaitu melalui *homili* yang disampaikan sesudah pemakluman Sabda Allah.

Penjelasan atas teks alkitabiah yang disampaikan sepanjang *homili* tidak dapat menyinggung hal-hal yang amat mendetail. Oleh karena itu, lebih tepatlah menjelaskan sumbangan utama teks, yang dapat menerangi iman dan paling mendorong kemajuan kehidupan Kristen, baik pada level komunitas maupun pribadi.

Penjelasan atas teks alkitabiah yang disampaikan sepanjang *homili* tidak dapat menyinggung hal-hal yang amat mendetail.

Oleh karena itu, lebih tepatlah menjelaskan sumbangan utama teks, yang dapat menerangi iman dan paling mendorong kemajuan kehidupan Kristen, baik pada level komunitas maupun pribadi. Menyampaikan sumbangan pokok ini sama dengan berusaha mengungkapkan aktualisasi dan inkulturasi teks, sesuai dengan yang sudah dikatakan di atas. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan prinsip-prinsip hermeneutika yang tepat. Kurangnya persiapan dalam bidang ini akan menghasilkan godaan untuk menghindarkan diri dari menyelami kedalaman bacaan-bacaan Alkitab dan merasa cukup puas dengan hanya menarik ajaran moral atau berbicara tentang masalah-masalah aktual tanpa meneranginya dengan terang sabda Allah.

Di negara-negara tertentu, para ekseget membantu dengan menghasilkan publikasi yang dirancang untuk membantu para gembala dalam tanggung jawabnya untuk memberikan tafsiran yang tepat atas teks-teks alkitabiah yang digunakan dalam liturgi dan membuatnya sungguh-sungguh bermakna untuk zaman sekarang. Sangat diharapkan usaha-usaha seperti ini bisa diperluas.

Para pengkhotbah hendaknya sungguh-sungguh menghindari tekanan yang berat sebelah atas kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada umat beriman. Pesan alkitabiah harus tetap menjaga cirinya yang mendasar sebagai kabar gembira keselamatan yang secara gratis ditawarkan Allah. Berkhotbah lalu menjadi tugas yang lebih berhasil dan sesuai dengan Alkitab jika membantu orang beriman, pertama-tama untuk "mengetahui karunia-karunia Allah" (Yoh. 4:10) seperti yang telah disingkapkan dalam Kitab Suci. Dengan demikian, umat beriman akan dapat memahami secara positif kewajiban yang mengalir dari sana.

Kerasulan Kitab Suci bertujuan memperkenalkan Alkitab sebagai sabda Allah dan sumber kehidupan.

Kerasulan Kitab Suci bertujuan memperkenalkan Alkitab sebagai sabda Allah dan sumber kehidupan. Pertama-tama, kerasulan ini mendorong penerjemahan Alkitab ke dalam segala bahasa dan berusaha untuk menyebarkan terjemahan ini seluas mungkin. *Kerasulan Kitab Suci* juga menciptakan dan mendukung banyak kegiatan: pembentukan kelompok-kelompok untuk mempelajari Alkitab, ceramah-ceramah

tentang Alkitab, mengadakan Minggu Kitab Suci, penerbitan buku-buku, majalah-majalah, dan lain-lain.

Suatu sumbangan penting diberikan oleh asosiasi-asosiasi Gereja dan gerakan-gerakan yang mengutamakan pembacaan Alkitab dalam perspektif iman dan keterlibatan Kristen. Banyak "Komunitas Basis Kristiani" memusatkan pertemuan mereka pada Alkitab dan mempunyai tiga tujuan utama: mengenal Alkitab, menciptakan komunitas, dan melayani sesama. Juga di sini para ekseget dapat memberikan bantuan untuk menghindarkan aktualisasi pesan Alkitab yang tidak mempunyai dasar yang memadai pada teks. Akan tetapi, kita tetap dapat bergembira melihat Alkitab di tangan orang-orang yang sederhana dan miskin. Mereka dapat memberikan terang yang lebih tajam kepada penafsiran dan aktualisasinya, dari sudut pandang spiritual dan eksistensial, lebih daripada yang muncul dari kajian yang hanya menggantungkan diri pada intelektual saja (bdk. Mat. 11:25).

Sarana-sarana komunikasi massa – pers, radio, televisi – yang semakin penting menuntut agar pemakluman Sabda Allah dan pengetahuan akan Alkitab juga disebarkan dengan menggunakan sarana-sarana tersebut. Kekhasan serta kemampuannya untuk memengaruhi publik yang luas menuntut latihan-latihan khusus untuk dapat memanfaatkan sarana-sarana tersebut. Ini akan membantu menghindari improvisasi yang dangkal dan juga dampak yang mengejutkan karena tidak bermutu.

Apa pun konteksnya – katekese, pewartaan, ataupun kerasulan Kitab Suci – teks Alkitab hendaknya selalu ditampilkan secara layak.

Apa pun konteksnya – katekese, pewartaan, ataupun Kerasulan Kitab Suci – teks Alkitab hendaknya selalu ditampilkan secara layak.

4. Dalam Gerakan Ekumene

Meskipun gerakan ekumenis sebagai suatu gejala khusus dan terorganisasi masih relatif baru, gagasan tentang kesatuan Umat Allah yang mau dipulihkan oleh gerakan ini, sebenarnya mempunyai landasan yang amat kuat dalam Kitab Suci. Kesatuan itu merupakan keprihatinan

tuhan yang terus-menerus (Yoh. 10:16; 17:11.20–23). Kesatuan ini mau mengusahakan kesatuan orang Kristen dalam iman, harapan, dan kasih (Ef. 4:12–5), dalam sikap saling menghormati (Flp. 2:1–5), dan solidaritas (1 Kor. 12:14–27; Rm. 12:4–5), tetapi juga dan terutama suatu kesatuan organik dalam Kristus, seperti Pokok Anggur dan ranting-rantingnya (Yoh. 15:4–5), Kepala dan anggotanya (Ef. 1:22–23; 4:12–16). Kesatuan ini hendaknya sempurna, seperti kesatuan Bapa dengan Anak (Yoh. 17:11.22). Kitab Suci menyediakan dasar teologisnya (Ef. 4:4–6; Gal. 3:27–28), sementara komunitas apostolik perdana menjadi model yang konkret dan hidup (Kis. 2:44; 4:32).

Sebagian besar masalah yang harus dihadapi dalam dialog ekumenis entah bagaimana berkaitan dengan penafsiran teks-teks alkitabiah. Beberapa merupakan masalah teologis: eskatologi, struktur Gereja, primat dan kolegialitas, perkawinan dan perceraian, peran kaum perempuan dalam pelayanan imamat, dan sebagainya. Yang lain bersifat kanonik dan yuridis: berkaitan dengan tata pemerintahan Gereja Universal dan Gereja Lokal. Akhirnya, ada juga yang bersifat sungguh-sungguh biblis: daftar kitab kanonik, pertanyaan hermeneutik tertentu, dan sebagainya.

Meskipun tidak dapat mengklaim untuk memecahkan semua persoalan tersebut sendirian, eksegesis alkitabiah dipersilakan memberikan sumbangan penting dalam bidang ekumenis. Suatu kemajuan luar biasa telah bisa dicapai. Melalui penggunaan metode yang sama dan perspektif hermeneutik yang serupa, para ekseget dari berbagai denominasi Kristen berhasil mencapai suatu tahap kesepakatan yang luar biasa dalam hal penafsiran Kitab Suci, seperti bisa dilihat dalam teks dan catatan-catatan dalam sejumlah terjemahan Alkitab yang ekumenis, serta melalui publikasi-publikasi lainnya.

Memang, perbedaan penafsiran dalam beberapa pokok sering kali mendorong dan bahkan dapat dianggap sebagai saling melengkapi dan memperkaya. Demikianlah halnya, bila perbedaan-perbedaan tersebut mengungkapkan nilai-nilai yang menjadi milik suatu tradisi khusus dari berbagai macam komunitas Kristen, dan dengan demikian memperlihatkan kekayaan aspek dari Misteri Kristus.

Karena Alkitab merupakan dasar bersama bagi norma iman, semangat ekumene mendesak semua orang Kristen untuk membaca

ulang teks-teks yang diilhami, dalam kepatuhan kepada Roh Kudus, dalam kasih, ketulusan, dan kerendahan hati. Semangat ini juga berseru kepada semua orang untuk merenungkan teks-teks tersebut dan menghidupinya sedemikian rupa sehingga tercapai perubahan hati dan pengudusan hidup. Dua kualitas ini, jika dipersatukan dalam doa bagi kesatuan umat Kristen, merupakan jiwa dari seluruh gerakan ekumenis (bdk. *Unitatis Redintegratio*, 8). Untuk mencapai tujuan ini, perlulah diusahakan agar Alkitab terjangkau oleh sebanyak mungkin orang Kristen, mendorong terjemahan-terjemahan ekumenis – karena teks yang sama amat membantu pembacaan dan pemahaman bersama, dan juga kelompok doa ekumenis untuk menyumbang pada perwujudan kesatuan dalam keanekaragaman melalui kesaksian yang hidup dan autentik (bdk. Rm. 12:4–5).

Karena Alkitab merupakan dasar bersama bagi norma iman, semangat ekumene mendesak semua orang Kristen untuk membaca ulang teks-teks yang diilhami, dalam kepatuhan kepada Roh Kudus, dalam kasih, ketulusan, dan kerendahan hati.

VERBUM DOMINI

Dokumen terakhir Gereja Katolik berkenaan dengan Kitab Suci adalah *Verbum Domini* (VD), Anjuran Apostolik pasca-Sinode oleh Paus Benediktus XVI, 30 September 2010, bertepatan dengan perayaan Santo Hieronimus, pelindung Studi Kitab Suci. Anjuran disampaikan kepada Gereja Universal, anggota Gereja-Gereja lain dan komunitas Kristiani, kepada umat beriman dari denominasi agama non-Kristen, serta kepada orang-orang yang berkehendak baik. Dokumen ini adalah hasil Sidang Umum Biasa ke-12 Sinode Para Uskup tentang Sabda Allah dalam Hidup dan Perutusan Gereja, yang diadakan di Vatikan pada 5–16 Oktober 2008, dengan tema "Sabda Allah dalam Hidup dan Tugas Perutusan Gereja".

Jadi, setelah sidang, para Bapa Sinode mengajukan petisi kepada Bapa Suci Benediktus XVI untuk "menyediakan sebuah dokumen tentang misteri Sabda Allah dalam kehidupan dan misi Gereja, terutama mengingat tahun yang dipersembahkan kepada Santo Paulus, rasul bagi bangsa-bangsa lain, pada peringatan 2000 tahun kelahirannya" (*Propositio* 1). Anjuran Apostolik adalah hasil dari permintaan yang diterima dengan sukarela oleh Bapa Suci Benediktus, dengan menggunakan kontribusi Dewan Biasa ke-12 Sekretariat General Sinode Para Uskup.

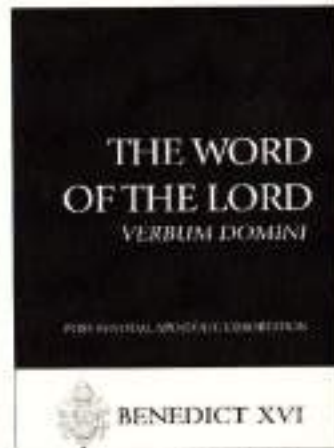
Sebagaimana kalimat pembuka dokumen ini, "Firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya" – kutipan dari 1Ptr. 1:25; bdk. Yes. 40:8 – dokumen ini menganjurkan agar Kitab Suci bukan hanya sebuah sabda dari masa lampau, melainkan juga sabda yang hidup dan masuk dalam waktu. *Verbum Domini* bertujuan menciptakan kesadaran akan pentingnya sabda Allah dan studi Kitab Suci dalam kehidupan Gereja.

Setelah bagian pertama, yaitu *Verbum Dei*, bagian kedua dan ketiga dari dokumen *Verbum Domini*, yaitu *Verbum in Ecclesia* (Sabda dalam Gereja, hlm. 72–89), dan *Verbum Mundo* (Sabda kepada Dunia, hlm. 90–120), kiranya cukup relevan dengan tema Kerasulan Kitab Suci. Sebab dalam bagian ini dibicarakan tugas perutusan Gereja untuk

mewartakan sabda Allah kepada dunia (VD 90–120). Di bawah ini adalah beberapa kutipan dari yang kiranya penting untuk memperluas pemahaman tentang Kerasulan Kitab Suci.



Paus Benediktus XVI



Dokumen Gereja "Sabda Tuhan"

Kutipan Teks Pilihan dari Dokumen Sabda Allah dalam Kehidupan Gereja¹

Bagian kedua: Verbum in Ecclesia
Sabda Allah dalam Kehidupan Gereja

Menjumpai Sabda Allah dalam Kitab Suci

72. Jika memang benar bahwa liturgi adalah tempat istimewa untuk mewartakan, mendengarkan, dan merayakan Sabda Allah, begitu juga halnya bahwa perjumpaan ini harus dipersiapkan dalam hati kaum beriman dan kemudian diperdalam dan dihayati, terutama oleh mereka

¹ Dikutip dari VERBUM DOMINI Anjuran Apostolik pasca-Sinode Bapa Suci Paus Benediktus XVI kepada Para Uskup, Klerus, Para Religiøs dan Umat Beriman mengenai Sabda Allah dalam Kehidupan dan Misi Gereja, Seri Dokumen Gerejawi No. 125 (A. S. Hadiwiyata, Penerjemah) (Andreas Suparman SCJ – Bernadeta Harini Tri Prasasti, Penerjemah) (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia 2021), 110-169

kehidupan Kristiani secara hakiki ditandai oleh perjumpaan dengan Yesus Kristus, yang memanggil kita untuk mengikuti-Nya. Karena alasan ini, Sinode Para Uskup kerap kali berbicara mengenai pentingnya pelayanan pastoral dalam komunitas-komunitas Kristiani sebagai konteks yang sesuai di mana perjalanan secara pribadi dan bersama yang berdasar pada sabda Allah dapat terjadi dan sungguh bermanfaat sebagai landasan kehidupan rohani kita. Bersama para Bapa Sinode saya mengungkapkan harapan yang tulus bagi berkembangnya "suatu musim baru dari kecintaan yang lebih besar bagi Kitab Suci dari setiap anggota Umat Allah, sehingga bacaan Alkitab dengan penuh doa dan penuh iman, dalam perjalanan waktu, akan memperdalam hubungan pribadi mereka dengan Yesus." [248]

Sepanjang sejarah Gereja, banyak orang kudus telah berbicara mengenai perlunya mengetahui Kitab Suci untuk berkembang dalam kasih terhadap Kristus.

Sepanjang sejarah Gereja, banyak orang kudus telah berbicara mengenai perlunya mengetahui Kitab Suci untuk berkembang dalam kasih terhadap Kristus. Hal ini tampak jelas khususnya pada Bapa-Bapa Gereja. Santo Hieronimus, dalam kecintaannya yang besar pada Sabda Allah, kerap kali heran, "Bagaimana orang dapat hidup tanpa mengetahui Kitab Suci, yang melaluinya kita mengenal Kristus sendiri, yang adalah kehidupan kaum beriman?" [249] Ia sungguh mengetahui bahwa Alkitab adalah sarana "Allah berbicara kepada kaum beriman setiap hari". [250] Nasihatnya kepada Leta, seorang ibu Roma mengenai mendidik putrinya adalah demikian, "Pastikan bahwa ia setiap hari mempelajari satu bagian Kitab Suci Doa hendaknya mengikuti bacaan, dan bacaan mengikuti doa ... sehingga sebagai ganti barang-barang perhiasan dan sutra, ia menyukai Kitab Suci." [251] Nasihat Hieronimus kepada imam Nepotian dapat juga diterapkan kepada kita, "Sering-seringlah membaca Kitab Suci; sungguh, Kitab Suci janganlah lepas dari tanganmu. Pelajarilah di situ apa yang harus kamu ajarkan." [252] Marilah kita ikuti teladan santo agung ini yang mengabdikan hidupnya untuk mempelajari Kitab Suci dan yang memberikan kepada Gereja terjemahan Kitab Suci bahasa Latin, Vulgata, maupun juga

teladan dari semua orang kudus yang membuat perjumpaan dengan Kristus sebagai pusat kehidupan rohani mereka. Marilah kita perbarui usaha kita untuk memahami secara mendalam sabda yang telah diberikan Kristus kepada Gereja-Nya: dengan demikian, kita dapat mengarah kepada "tingginya mutu hidup Kristiani yang biasa-biasa saja" [253] yang diusulkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada permulaan milenium Kristiani ketiga, yang menemukan pemeliharaan tetap dengan mendengarkan secara saksama Sabda Allah.

248. *Propositio* 9.

249. *Epistula* 30, 7: CSEL 54, hlm. 246.

250. *Id.*, *Epistula* 133, 13: CSEL 56, hlm. 260.

251. *Id.*, *Epistula* 107, 9, 12: CSEL 55, hlm. 300, 302.

252. *Id.*, *Epistula* 52, 7: CSEL 54, hlm. 426.

253. Yohanes Paulus II, *Surat Apostolik Novo Millennio Ineunte* (6 Januari 2001), 3: AAS 93 (2001), hlm. 287-288.

Hendaklah Alkitab mengilhami kegiatan pastoral

73. Sejalan dengan gagasan ini, Sinode menyerukan suatu komitmen pastoral khusus dengan menekankan sentralitas Sabda Allah dalam kehidupan Gereja dan merekomendasikan untuk "meningkatkan 'Kerasulan Kitab Suci' yang lebih besar, bukan dalam kesejajaran dengan bentuk-bentuk karya pastoral lain, melainkan sebagai sebuah sarana yang menjadikan Alkitab mengilhami semua karya pastoral." [254] Ini tidak berarti menambahkan beberapa pertemuan di paroki-paroki atau keuskupan-keuskupan, melainkan memeriksa kegiatan-kegiatan biasa komunitas-komunitas Kristiani, di paroki, perkumpulan-perkumpulan dan gerakan-gerakan, untuk melihat apakah mereka sungguh berkomitmen dalam mengembangkan perjumpaan pribadi dengan Kristus, yang memberikan diri-Nya sendiri kepada kita dalam Sabda-Nya. Karena "tidak mengenal Kitab Suci sama dengan tidak mengenal Kristus" [255] maka membuat Alkitab sebagai inspirasi setiap usaha pastoral yang biasa atau luar biasa akan mengantarkan kepada kesadaran lebih besar mengenai pribadi Kristus, yang menyingkapkan Bapa dan merupakan kepenuhan dari wahyu ilahi.

Membuat Alkitab sebagai inspirasi setiap usaha pastoral yang biasa atau luar biasa akan mengantarkan kepada kesadaran lebih besar mengenai pribadi Kristus, yang menyingkapkan Bapa dan merupakan kepenuhan dari wahyu ilahi.

Karena alasan ini, saya mendorong para pastor dan umat beriman untuk mengakui pentingnya penekanan pada Alkitab: Ini juga merupakan cara terbaik untuk menghadapi masalah-masalah pastoral tertentu yang dibahas dalam sinode dan berkaitan dengan, misalnya, perkembangan sekte-sekte yang menyebarkan penafsiran Kitab Suci yang menyimpang dan menyeleweng. Di mana orang beriman tidak dibantu untuk mengenal Kitab Suci sesuai dengan iman Gereja dan berdasar pada tradisinya yang hidup, kekosongan pastoral ini menjadi tanah yang subur bagi kenyataan-kenyataan seperti sekte-sekte untuk berakar. Pembekalan juga harus dilakukan untuk persiapan yang sesuai bagi para imam dan orang-orang awam yang dapat mengajar umat Allah dalam pendekatan yang benar pada Kitab Suci.

Terlebih lagi, seperti dikemukakan selama sidang-sidang sinode, baiklah bahwa kegiatan pastoral juga mendukung tumbuhnya komunitas-komunitas kecil, "yang terbentuk dari keluarga-keluarga atau berbasis di paroki atau dikaitkan dengan bermacam gerakan gerejawi dan komunitas-komunitas baru," [256] yang dapat membantu mengembangkan pembinaan, doa dan pengetahuan Alkitab sesuai dengan iman Gereja.

254. *Propositio* 30; bdk. Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi, *Dei Verbum* 24.

255. Santo Hieronimus, *Commentariorum in Isaiam libri*, *Prol.*: PL 24, 17 B.

256. *Propositio* 21.

Dimensi alkitabiah katekese

74. Suatu aspek penting karya pastoral Gereja, bila digunakan secara bijaksana, dapat membantu menemukan bahwa tempat sentral sabda Allah adalah katekese, yang dalam berbagai bentuk dan tingkatannya harus menyertai secara terus-menerus perjalanan umat Allah. Uraian Lukas (bdk. 24:13-35) mengenai para murid yang berjumpa dengan

Yesus dalam perjalanan ke Emmaus, dalam arti tertentu, menampilkan model katekese yang berpusat pada "penjelasan mengenai Kitab Suci", suatu penjelasan yang hanya dapat diberikan Kristus (bdk. Luk. 24:27-28), seperti Ia tunjukkan bahwa mereka mendapat kepenuhan dalam pribadi-Nya. [257] Dengan demikian, pengharapan yang mengalahkan setiap kegagalan lahir kembali, dan membuat murid-murid itu sebagai saksi-saksi yang yakin dan dapat dipercaya dari Tuhan yang bangkit.

Pedoman Umum Katekese berisi petunjuk-petunjuk yang berharga bagi katekese yang diilhami Kitab Suci dan saya menganjurkan agar ini dijadikan acuan. [258] Di sini saya ingin pertama-tama dan terutama menekankan bahwa katekese "harus diresapi oleh pemikiran, semangat dan pandangan kepada Alkitab dan Injil melalui kontak penuh perhatian dengan teks-teks itu sendiri; namun ini juga berarti mengingatkan bahwa katekese akan menjadi lebih kaya dan lebih efektif untuk membaca teks-teks dengan pikiran dan hati Gereja," [259] dan untuk mengambil inspirasi dari dua abad refleksi dan hidup Gereja. Suatu pengetahuan akan tokoh-tokoh Alkitab, peristiwa-peristiwa dan ucapan-ucapan terkenal harus didorong; ini juga bisa dikembangkan dengan hafalan yang cerdas dari beberapa perikop yang secara khusus menampilkan misteri Kristiani. Karya katekese selalu memerlukan pendekatan Kitab Suci dalam iman dan dalam Tradisi Gereja sehingga kata-katanya dapat ditangkap seperti hidup, sama seperti Kristus sekarang hidup bilamana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Nya (bdk. Mat. 18:20). Katekese hendaklah mengomunikasikan dengan cara yang hidup sejarah keselamatan dan isi iman Gereja, dan juga memungkinkan setiap anggota umat beriman untuk menyadari bahwa sejarah itu juga merupakan bagian dari hidup mereka.

Karya katekese selalu memerlukan pendekatan Kitab Suci dalam iman dan dalam Tradisi Gereja.

Di sini pentinglah untuk menekankan hubungan antara Kitab Suci dengan *Katekismus Gereja Katolik*, seperti dinyatakan dalam *Pedoman Umum Katekese*, "Kitab Suci sesungguhnya sebagai 'sabda Allah yang ditulis di bawah inspirasi Roh Kudus', dan *Katekismus Gereja Katolik*, sebagai suatu ungkapan kontemporer (sezaman) yang penting

dari Tradisi hidup Gereja serta suatu norma pasti bagi pengajaran iman, dipanggil, masing-masing dengan caranya sendiri dan seturut wewenang khususnya, untuk menyuburkan katekese dalam Gereja masa kini." [260]

256. *Propositio 21.*

257. Bdk. *Propositio 23.*

258. Bdk. Kongregasi bagi Para Klerus, *Pedoman Umum Katekese* (1 Agustus 1997), 94-96: *Enchiridion Vaticanum* 16, no. 875-878; Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae* (16 Oktober 1979), 27: AAS 71 (1979), 1298-1299.

259. *Ibid.*, 127: *Enchiridion Vaticanum* 16, no. 935; bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae* (16 Oktober 1979), 27: AAS 71 (1979), 1299.

260. *Ibid.*, 128: *Enchiridion Vaticanum* 16, no. 936.

Pembinaan alkitabiah umat Kristiani

75. Dalam usaha untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh sinode, yaitu penekanan yang semakin besar pada Alkitab dalam kegiatan pastoral Gereja, semua orang Kristiani, dan terutama para katekis, perlu menerima pembinaan yang layak. Hendaknya diberikan perhatian kepada Kerasulan Kitab Suci, yang merupakan sarana yang sangat berharga untuk maksud itu, seperti telah ditunjukkan oleh pengalaman Gereja. Para Bapa Sinode juga menyarankan, mungkin melalui penggunaan struktur-struktur akademis yang sudah ada, hendaknya dibangun pusat-pusat pembinaan di mana umat awam dan para misionaris dapat dilatih untuk memahami, menghayati, danewartakan sabda Allah. Juga, bila diperlukan, hendaknya didirikan institusi-institusi khusus bagi studi Alkitab untuk menjamin bahwa para ekseget memiliki pemahaman yang kukuh mengenai teologi dan suatu penghargaan yang selayaknya bagi konteks di mana mereka melaksanakan tugas misi mereka. [261]

261. Bdk. *Propositio 33.*

Dalam usaha untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh sinode, yaitu penekanan yang semakin besar pada Alkitab dalam kegiatan pastoral Gereja, semua orang Kristiani, dan terutama para katekis, perlu menerima pembinaan yang layak.

Kitab Suci dalam pertemuan gerejawi besar

76. Di antara berbagai prakarsa yang mungkin diambil, sinode menyarankan bahwa dalam pertemuan-pertemuan, entah itu tingkat keuskupan, nasional, atau internasional, penekanan yang lebih besar hendaknya diberikan kepada pentingnya sabda Allah, sikap mendengarkan yang penuh perhatian, dan pembacaan Alkitab dengan penuh iman dan doa. Dalam Kongres Ekaristi, entah nasional ataupun internasional, pada Hari Orang Muda Sedunia dan pertemuan-pertemuan lain, sangat terpuji untuk memberikan ruang lebih luas bagi perayaan sabda dan momen-momen pembinaan yang diilhami oleh Alkitab. [262]

262. Bdk. *Propositio* 45.

Dalam Kongres Ekaristi, entah nasional ataupun internasional, pada Hari Orang Muda Sedunia dan pertemuan-pertemuan lain, sangat terpuji untuk memberikan ruang lebih luas bagi perayaan sabda dan momen-momen pembinaan yang diilhami oleh Alkitab.

Bacaan Kitab Suci yang penuh doa dan "Lectio Divina"

86. Sinode kerap kali menekankan perlunya pendekatan penuh doa kepada teks suci sebagai unsur dasariah dalam kehidupan rohani setiap kaum beriman, dalam berbagai macam pelayanan dan status hidup, dengan referensi khusus kepada *Lectio Divina*. [290] Sabda Allah adalah dasar dari semua spiritualitas Kristiani sejati. Karena itu, para Bapa Sinode menegaskan kembali kata-kata Konstitusi Dogmatis Dei Verbum, "Hendaklah mereka dengan suka hati menghadapi nas yang suci sendiri, entah melalui liturgi suci yang sarat dengan Sabda Ilahi, entah melalui bacaan yang saleh, entah melalui prakarsa-prakarsa yang cocok untuk itu serta bantuan-bantuan lain, yang berkat persetujuan dan usaha para Gembala Gereja, dewasa ini tersebar di mana-mana dengan amat baik. Namun, hendaklah mereka ingat bahwa doa harus menyertai pembacaan Kitab Suci." [291] Dengan demikian, Konsili berusaha melanjutkan tradisi patristik agung, yang selalu menyarankan untuk mendekati Kitab Suci dalam dialog dengan Allah.

seperti dikatakan Santo Agustinus, "Doamu adalah kata-kata yang engkau ucapkan kepada Allah. Bila engkau membaca Alkitab, Allah berbicara kepadamu, bila engkau berdoa, engkau berbicara kepada Allah." [292] Origenes, salah seorang guru agung dalam hal membaca Alkitab, menekankan bahwa pemahaman Kitab Suci menuntut lebih daripada studi, tetapi keakraban dengan Kristus dan doa. Origenes yakin bahwa cara terbaik untuk mengenal Allah adalah melalui kasih, dan bahwa tidak ada *scientia Christi* (pengenalan akan Kristus) sejati tanpa bertumbuh dalam kasih-Nya. Dalam suratnya kepada Gregorius, seorang ahli teologi agung dari Aleksandria, ia memberikan nasihat demikian, "Baktikanlah dirimu pada pembacaan Kitab Suci ilahi; lakukanlah dengan tekun. Lakukan pembacaanmu dengan tujuan untuk memercayai dan menyenangkan Allah. Jika selama *Lectio Divina* engkau mendapati pintu tertutup, ketuklah, engkau akan dibukakan oleh sang penjaga. Tentang hal itu, Yesus telah berkata, 'Penjaga pintu akan membukanya baginya.' Dengan dirimu bertindak demikian terhadap *Lectio Divina*, carilah dengan tekun dan dengan keyakinan yang tak tergoyahkan kepada Allah makna Kitab Ilahi, yang tersembunyi dalam segala kepenuhan di dalamnya. Namun, engkau janganlah puas hanya dengan mengetuk dan mencari: untuk memahami hal-hal tentang Allah, apa yang secara mutlak diperlukan adalah *oratio*. Karena alasan itu, Sang Penebus tidak hanya berkata kepada kita, 'Carilah dan engkau akan mendapat,' dan 'Ketuklah dan akan dibukakan bagimu,' tetapi Ia juga menambahkan, 'Mintalah dan engkau akan menerima.'" [293]

Dalam hal ini orang harus *menghindari risiko pendekatan individualistis*, dan ingat bahwa sabda Allah diberikan kepada kita justru untuk membangun persekutuan, untuk mempersatukan kita dalam Kebenaran sepanjang perjalanan kita kepada Allah.

Namun, dalam hal ini orang harus *menghindari risiko pendekatan individualistis*, dan ingat bahwa sabda Allah diberikan kepada kita justru untuk membangun persekutuan, untuk mempersatukan kita dalam Kebenaran sepanjang perjalanan kita kepada Allah. Sementara itu adalah sabda yang ditujukan kepada kita masing-masing secara pribadi,

sabda itu juga yang membangun komunitas, yang membangun Gereja. Karena itu, teks suci harus selalu didekati dalam persekutuan Gereja. Maka, "membaca Kitab Suci secara bersama sangatlah penting karena subjek yang hidup dalam Kitab Suci adalah umat Allah, itu adalah Gereja. Kitab Suci bukanlah milik masa lalu, karena subjeknya, umat Allah yang diilhami oleh Allah sendiri, adalah selalu sama, dan karenanya sabda itu selalu hidup dalam subjek yang hidup. Dengan demikian, perlulah membaca dan mengalami Kitab Suci dalam persekutuan dengan Gereja, yaitu dengan semua saksi agung sabda itu, mulai dari para Bapa paling awal hingga para kudus zaman kita, hingga Magisterium sekarang." [294]

Karena alasan ini, *tempat istimewa* bagi pembacaan Kitab Suci penuh doa adalah liturgi dan secara khusus Ekaristi. Di dalamnya, ketika kita merayakan Tubuh dan Darah Kristus dalam sakramen, sabda sendiri hadir dan berkarya di tengah kita. Dalam arti tertentu, pembacaan Alkitab yang penuh doa, secara pribadi maupun bersama-sama, harus selalu dihubungkan dengan perayaan Ekaristi. Seperti halnya adorasi Ekaristi mempersiapkan, menyertai, dan mengikuti liturgi Ekaristi, [295] demikian juga pembacaan penuh doa, pribadi dan bersama, menyiapkan, menyertai, dan memperdalam apa yang dirayakan Gereja ketika ia mewartakan sabda dalam konteks liturgi. Dengan menghubungkan *lectio* dan liturgi sedemikian erat, kita dapat memahami secara lebih baik kriteria yang akan menuntun praktik ini di bidang reksa pastoral dan dalam kehidupan rohani umat Allah.

290. *Propositio* 9 dan 22.

291. No. 25.

292. *Enarrationes in Psalmos*, 85, 7: PL 7, 1086.

293. Origenes, *Epistola ad Gregorium*, 3: PG 11, 92.

294. Benediktus XVI, *Sambutan kepada Para Mahasiswa dari Seminari Tinggi Roma* (19 Februari 2007): AAS 99 (2007), hlm. 253-254.

295. Bdk. Id., *Anjuran Apostolik pasca-Sinode Sacramentum Caritatis* (22 Februari 2007), 66; AAS 99 (2007), 155-156.

87. Dokumen-dokumen yang dikeluarkan sebelum dan selama sinode menyebut sejumlah metode bagi suatu pendekatan Kitab Suci yang penuh iman dan berbuah. Sekarang perhatian terbesar ditujukan kepada *lectio divina*, yang sungguh "mampu membuka kekayaan sabda

Allah kepada umat beriman, tetapi juga menghasilkan perjumpaan dengan Kristus, sabda Allah yang hidup." [296] Di sini saya ingin melihat kembali langkah-langkah dasar prosedur ini. Dibuka dengan pembacaan (*lectio*) teks, yang mengantar kepada keinginan untuk memahami isi yang sesungguhnya: *Apa yang dikatakan teks alkitabiah sendiri?* Tanpa momen ini, ada risiko bahwa teks akan menjadi prateks karena tidak pernah bergerak melampaui gagasan-gagasan kita sendiri. Kemudian, meditasi (*meditatio*), yang pertanyaannya adalah *apa yang dikatakan teks alkitabiah kepada kita?* Di sini, setiap pribadi, secara individual, tetapi juga sebagai anggota komunitas, harus membiarkan diri disentuh dan ditantang, karena ini bukan tentang memikirkan sabda yang diucapkan pada masa lalu, melainkan pada masa sekarang. Lalu, dilanjutkan saat doa (*oratio*), yang mengajukan pertanyaan: *apa yang kita katakan kepada Tuhan sebagai jawaban atas sabda-Nya?* Doa, sebagai permintaan, perantaraan, terima kasih dan pujian, adalah jalan utama yang dengan itu sabda mengubah diri kita. Akhirnya, *Lectio Divina* ditutup dengan kontemplasi (*contemplatio*), yang melaluinya kita menganggap sebagai karunia dari Allah cara pandang-Nya sendiri dalam menilai kenyataan, dan bertanya kepada diri kita sendiri *apakah pertobatan pikiran, hati dan kehidupan yang Allah minta dari diri kita?* Dalam surat kepada jemaat di Roma, Santo Paulus berkata kepada kita, "janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna" (12:2). Kontemplasi bertujuan menciptakan dalam diri kita suatu pandangan yang sungguh bijak dan tajam atas kenyataan, seperti Allah melihatnya, dan bertujuan membentuk dalam diri kita "pikiran Kristus" (1Kor. 2:16). Sabda Allah tampak di sini sebagai kriteria untuk disermen: Sabda itu "hidup dan kuat dan lebih tajam daripada pedang bermata dua mana pun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita" (Ibr. 4:12). Kita hendaknya juga mengingat bahwa proses *Lectio Divina* tidak berakhir sampai kita mencapai tindakan (*actio*), yang menggerakkan umat beriman untuk membuat hidupnya sebagai karunia bagi orang lain dalam cinta kasih.

Kita menemukan sintesis dan pemenuhan sempurna dari proses ini dalam diri Bunda Allah.

Kita menemukan sintesis dan pemenuhan sempurna dari proses ini dalam diri Bunda Allah. Bagi setiap umat beriman, Maria adalah model dalam menerima sabda Allah dengan taat, karena ia "menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya" (Luk. 2:19; bdk. 2:1), ia menemukan ikatan mendalam yang mempersatukan – dalam rencana besar Allah, kejadian, tindakan dan hal-hal yang tampaknya terpisah-pisah. [297]

Saya juga ingin menggemakan apa yang diusulkan sinode mengenai pentingnya membaca Kitab Suci secara pribadi, juga sebagai suatu praktik yang memungkinkan, sesuai dengan persyaratan biasa dari Gereja, untuk mendapat indulgensi, entah untuk diri sendiri entah untuk kaum beriman yang sudah meninggal. [298] Praktik indulgensi [299] mencakup ajaran tentang pahala Kristus yang tak terbatas – bersama Gereja, sebagai pelayan penebusan, menyalurkan dan menerapkan, tetapi itu juga mencakup persekutuan para kudus, dan itu mengajarkan bahwa "tingkat apa pun persatuan kita dengan Kristus, kita dipersatukan satu dengan yang lain, dan hidup adikodrati masing-masing dari kita dapat bermanfaat bagi yang lain." [300] Dari sudut pandang ini, bacaan sabda Allah menopang kita dalam perjalanan kita dari penebusan dosa dan pertobatan, memungkinkan kita memperdalam perasaan ikut memiliki Gereja, dan membantu kita untuk berkembang dalam keakraban dengan Allah. Santo Ambrosius mengatakan, "Jika kita mengambil Kitab Suci dalam iman dan membacanya bersama Gereja, kita kembali berjalan bersama Allah di Taman Eden." [301]

Bacaan sabda Allah menopang kita dalam perjalanan kita dari penebusan dosa dan pertobatan, memungkinkan kita memperdalam perasaan ikut memiliki Gereja, dan membantu kita untuk berkembang dalam keakraban dengan Allah.

296. Pesan Terakhir, III, 9.

297. *Ibid.*

298. "Poenaria indulgentia conceditur christifideli qui Sacram Scripturam, iuxta textum a competenti auctoritate adprobaturum, cum veneratione divino eloquio debita et ad modum lectionis spiritalis, per dimidiam saltem horam legerit; si per minus tempus id egerit indulgentia erit partialis": apostolic penitentiary, *Enchiridion Indulgentiarum. Normae et Concessionones* (16 Juli 1999), 30, §1.

299. Bdk. Katekismus Gereja Katolik, 1471–1479.

300. Paulus VI, Konstitusi Apostolik *Indulgentiarum Doctrina* (1 Januari 1967): AAS 59 (1967), hlm. 18–19.

301. Bdk. *Epistula* 49, 3: PL 16, 1204 A.

Bagian Ketiga: *Verbum Mundo*

Sabda Allah kepada Dunia

Mewartakan kepada dunia "Logos" pengharapan

91. Sabda Allah telah melimpahkan kepada kita hidup ilahi yang mengubah permukaan bumi, dengan membuat segala sesuatunya baru (bdk. Why. 21:5). Sabda-Nya melibatkan kita tidak hanya sebagai pendengar wahyu ilahi, tetapi juga sebagai pewarta-Nya. Ia yang diutus Bapa untuk melakukan kehendak-Nya (bdk. Yoh. 5:36–38; 6:38–40; 7:16–18) menarik kita kepada-Nya dan membuat kita menjadi bagian dari hidup dan misi-Nya. Roh Tuhan yang bangkit menguatkan kita untuk mewartakan Sabda di mana-mana melalui kesaksian hidup kita. Ini dialami oleh komunitas Kristiani perdana, yang melihat Sabda tersebar melalui pewartaan dan kesaksian (bdk. Kis. 6:7). Sekarang, di sini kita secara khusus dapat berpikir mengenai kehidupan Rasul Paulus, seorang yang sepenuhnya ditangkap oleh Tuhan (bdk. Flp. 3:12) "bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku" (Gal. 2:20) – dan pada perutusannya "celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!" (1Kor. 9:16). Paulus mengetahui dengan baik bahwa apa yang diwahyukan dalam Kristus adalah sungguh keselamatan bagi semua bangsa, pembebasan dari perbudakan dosa untuk dapat menikmati kebebasan anak-anak Allah.

Kita tak bisa menyimpan bagi diri kita sendiri sabda kehidupan kekal yang dianugerahkan kepada kita dalam perjumpaan dengan Yesus Kristus.

Apa yang diwartakan Gereja kepada dunia adalah Logos pengharapan (bdk. 1Ptr. 3:15); untuk dapat menghidupi sepenuhnya setiap saat, pria dan wanita memerlukan "pengharapan besar" yang adalah "Allah yang memiliki wajah manusia dan yang 'mengasihi kita sampai kepada kesudahannya' (Yoh. 13:1)." [311] Itulah sebabnya mengapa Gereja pada hakikatnya adalah misioner. Kita tak bisa menyimpan bagi diri kita sendiri Sabda kehidupan kekal yang dianugerahkan kepada kita dalam perjumpaan dengan Yesus Kristus; Sabda itu dimaksudkan bagi semua, bagi setiap orang. Setiap orang pada zaman ini, apakah ia memahaminya atau tidak, memerlukan pewartaan itu. Semoga Tuhan sendiri, seperti pada zaman Nabi Amos, membangkitkan di tengah-tengah kita rasa haus dan lapar yang baru akan Sabda Allah (bdk. Am. 8:11). Tanggung jawab kitalah untuk meneruskan apa yang telah kita terima berkat kasih karunia Allah.

311. Benediktus XVI, *Ensiklik Spe Salvi* (30 November 2007), 31: AAS 99 (2007), hlm. 1010.

Sabda Allah, sumber perutusan Gereja

92. Sinode Para Uskup menegaskan kembali dengan kuat perlunya dalam Gereja untuk membangkitkan kembali kesadaran misioner yang ada pada umat Allah sejak permulaan. Umat Kristiani Perdana melihat pewartaan misionaris mereka sebagai suatu keharusan yang berakar dalam hakikat iman mereka: Allah yang mereka imani adalah Allah dari semua orang. Allah tunggal sejati yang mewahyukan diri-Nya dalam sejarah Israel dan pada akhirnya dalam Anak-Nya, yang menyiapkan jawaban yang, dalam keberadaan mereka yang paling dalam, dinantikan semua orang. Komunitas Kristiani Perdana merasa bahwa iman mereka bukanlah bagian dari tradisi budaya khusus, yang berbeda dari satu bangsa ke bangsa lainnya, melainkan sebaliknya menjadi milik dunia kebenaran, yang melibatkan semua orang secara sama.

Komunitas Kristiani Perdana merasa bahwa iman mereka bukanlah bagian dari tradisi budaya khusus, yang berbeda dari satu bangsa ke bangsa lainnya, melainkan sebaliknya menjadi milik dunia kebenaran, yang melibatkan semua orang secara sama.

Lagi-lagi Santo Pauluslah, yang dengan hidupnya, melukiskan makna perutusan Kristiani dan sifat universalnya yang fundamental. Kita membayangkan di sini pada episode yang diceritakan dalam *Kisah Para Rasul* mengenai Areopagus di Athena (bdk. 17:16-4). Paulus terlibat dalam dialog dengan orang-orang dari berbagai budaya justru karena ia yakin bahwa misteri Allah, Yang Diketahui dan Yang Tidak Diketahui, yang dipahami oleh setiap orang, betapa pun membingungkannya itu, sesungguhnya telah diwahyukan dalam sejarah, "Apa yang kamu sembah tanpa mengenalinya, itulah yang kuberitakan kepada kamu" (Kis. 17:23). Pada kenyataannya, kebaruan pewartaan Kristiani adalah bahwa kita dapat mengatakan kepada semua orang, "Allah telah memperkenalkan diri, dalam pribadi. Dan sekarang jalan kepadanya telah terbuka. Hal baru dari pesan Kristiani tidak terdapat dalam gagasan, tetapi dalam fakta: Allah telah mewahyukan diri-Nya sendiri." [312]

312. Benediktus XVI, *Sambutan kepada Para Wakil dari Dunia Budaya di "College des Bernardins" di Paris* (12 September 2008): AAS 100 (2008), hlm. 730.

Sabda dan Kerajaan Allah

93. Oleh karena itu, misi Gereja tidak bisa dipandang sebagai suatu pilihan atau unsur tambahan dalam hidupnya. Malahan, hal itu termasuk membiarkan Roh Kudus mempersatukan kita dengan Kristus sendiri, dan demikian mengambil bagian dalam misi-Nya sendiri, "Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu" (Yoh. 20:21) untuk menyampaikan Sabda dengan hidupmu seluruhnya. Sabda sendirilah yang mendorong kita kepada saudara dan saudari kita: Sabda itulah yang menerangi, memurnikan, menobatkan; kita hanyalah hamba-hamba-Nya.

Sabda sendirilah yang mendorong kita kepada saudara dan saudari kita: Sabda itulah yang menerangi, memurnikan, menobatkan; kita hanyalah hamba-hamba-Nya.

Maka, perlulah kita menemukan selalu dengan cara baru kemenyamanan dan keindahan dari pewartaan sabda, bagi kedatangan Kerajaan Allah, yang diwartakan oleh Kristus sendiri. Dengan demikian, kita berkembang dalam kesadaran, yang demikian jelas bagi para Bapa Gereja bahwa pewartaan sabda berisi Kerajaan Allah (bdk. Mark. 1:14-15), yang, dalam kalimat yang mengesankan dari Origenes, [313] adalah pribadi Yesus sendiri (*Autobasileia*). Tuhan menawarkan keselamatan kepada semua orang pada setiap zaman. Kita semua mengakui betapa besar terang Kristus perlu menyinari setiap wilayah kehidupan manusia: keluarga, sekolah, budaya, pekerjaan, hiburan, dan aspek-aspek lain dari kehidupan sosial. [314] Ini bukan masalah mewartakan kata penghiburan, melainkan kata yang menyentak, yang memanggil kepada pertobatan dan yang membuka jalan menuju suatu perjumpaan dengan Seseorang yang melalui Dia berkembang suatu kemanusiaan baru.

313. Bdk. In *Evangelium secundum Matthaeum* 17:7; PG 13, 1197B, Santo Hieronimus, *Translatio homiliarum Origenis in Lucam*, 36: PL 26, 324-325.

314. Bdk. Benediktus XVI, *Homili pada Pembukaan Sidang Umum Biasa ke-12 Sinode Para Uskup* (5 Oktober 2008): AAS 100 (2008), hlm. 757.

Semua yang dibaptis bertanggung jawab atas pewartaan

94. Karena seluruh umat Allah adalah umat yang "telah diutus", Sinode menegaskan kembali bahwa "misi untuk mewartakan sabda Allah adalah tugas dari semua murid Yesus Kristus berdasarkan baptis mereka." [315] Tak seorang beriman pun dalam Kristus dapat merasa dikecualikan dari tanggung jawab ini, yang datang dari kenyataan bahwa kita termasuk dalam Tubuh Kristus secara sakramental. Kesadaran mengenai hal ini harus dihidupkan kembali di setiap keluarga, paroki, komunitas, perkumpulan, dan gerakan gerejawi. Gereja, sebagai misteri persekutuan, dengan demikian sepenuhnya bersifat misioner, dan setiap orang, sesuai dengan status hidupnya, dipanggil untuk memberikan sumbangan jelas bagi pewartaan Kristus.

Gereja, sebagai misteri persekutuan, dengan demikian sepenuhnya bersifat misioner, dan setiap orang, sesuai dengan status hidupnya, dipanggil untuk memberikan sumbangan jelas bagi pewartaan Kristus.

Para uskup dan para imam, sesuai misi khusus mereka, pertamanya dipanggil untuk menghayati hidup sepenuhnya dalam pelayanan sabda, mewartakan Injil, merayakan sakramen-sakramen, dan membentuk umat beriman dalam pengetahuan yang benar akan Kitab Suci. Para diakon juga harus merasa dipanggil untuk bekerja sama, sesuai misi khusus mereka, dalam tugas evangelisasi ini.

Sepanjang sejarah Gereja, Hidup Bakti telah begitu dikenal mengemban tugas secara eksplisit untuk mewartakan dan mengkhotbahkan sabda Allah dalam misi kepada bangsa-bangsa lain dan dalam situasi yang amat sulit, untuk selalu siap menyesuaikan dengan keadaan baru dan merintis dengan penuh semangat dan berani jalan-jalan baru dalam menghadapi tantangan-tantangan baru bagi pewartaan efektif sabda Allah. [316]

Kaum awam dipanggil untuk melaksanakan peranan kenabian mereka sendiri, yang secara langsung berasal dari baptis mereka, dan untuk memberikan kesaksian Injil dalam kehidupan harian, di mana pun mereka berada. Dalam kaitan ini, para Bapa sinode mengungkapkan "penghargaan tertinggi, terima kasih dan dorongan bagi pelayanan pewartaan yang diberikan dengan murah hati oleh begitu banyak kaum awam, khususnya para perempuan, dan komitmen dalam komunitas-komunitas mereka di seluruh dunia, dengan mengikuti teladan Maria Magdalena, saksi pertama kegembiraan Paskah." [317] Sinode juga mengakui dengan rasa syukur bahwa gerakan-gerakan gerejawi dan komunitas-komunitas baru merupakan kekuatan besar bagi evangelisasi pada zaman kita dan suatu dorongan bagi perkembangan cara-cara baru mewartakan Injil. [318]

315. *Propositio* 38.

316. Bdk. Kongregasi bagi Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, *Instruksi Bertolak Segar dalam Kristus: Komitmen Hidup Bakti yang Dibaharui di Milenium Ketiga* (19 Mei 2002), 36: *Enchiridion Vaticanum* 21, no. 488-491.

317. *Propositio* 30.

318. Bdk. *Propositio* 38.

Sabda Allah dan kesaksian Kristiani

97. Cakrawala misi Gereja yang sangat luas dan kompleksitas keadaan masa kini menuntut cara baru untuk mengomunikasikan sabda Allah secara efektif. Roh Kudus, pelaku utama dari semua evangelisasi, tidak akan pernah gagal memimpin Gereja dalam kegiatan ini. Namun, perlulah agar segala bentuk pewartaan mengingat, pertama-tama, hubungan intrinsik antara komunikasi sabda Allah dan kesaksian Kristiani. Kredibilitas pewartaan kita tergantung pada hal itu. Di satu pihak, sabda harus mengomunikasikan segala sesuatu yang dikatakan Kristus kepada kita. Di lain pihak, sangat diperlukan, melalui kesaksian, agar membuat sabda ini dapat dipercaya. Jika tidak, itu hanya kelihatan seperti filsafat yang indah atau utopia daripada sebuah realitas yang dapat dihayati dan yang memberi hidup. Hubungan timbal-balik antara sabda dan kesaksian ini memperlihatkan cara bagaimana Allah mengomunikasikan diri-Nya melalui inkarnasi sabda-Nya. Sabda Allah mencapai manusia "melalui perjumpaan dengan para saksi yang menghadirkan dan menjadikan-Nya hidup." [323] Secara khusus orang-orang muda perlu diperkenalkan dengan sabda Allah "melalui perjumpaan dan kesaksian sejati orang-orang dewasa, melalui pengaruh positif para sahabat dan perkumpulan besar komunitas gerejawi." [324]

Ada hubungan erat antara kesaksian Kitab Suci, sebagai pernyataan diri dari sabda Allah, dan kesaksian-kesaksian yang diberikan oleh kehidupan kaum beriman.

Ada hubungan erat antara kesaksian Kitab Suci, sebagai pernyataan diri dari sabda Allah, dan kesaksian-kesaksian yang diberikan oleh kehidupan kaum beriman. Yang satu melibatkan dan mengantar kepada yang lain. Kesaksian Kristiani mengomunikasikan kata-kata yang dinyatakan dalam Kitab Suci. Pada gilirannya, Kitab Suci menjelaskan kesaksian orang Kristiani yang dipanggil untuk memberikannya melalui hidup mereka. Dengan demikian, mereka yang berjumpa dengan saksi-saksi Injil yang dapat dipercaya ini dapat menyadari betapa sabda Allah berdaya guna dalam diri mereka yang menerimanya.

[323. *Propositio* 38.

[324. *Pesan Terakhir*, IV, 12.

Sabda Allah dan Tanggung Jawab di Dunia

Pewartaan sabda Allah dan orang muda

104. Sinode secara khusus menaruh perhatian pada pewartaan sabda Allah kepada generasi muda. Orang muda sudah menjadi anggota aktif Gereja dan mereka mewakili masa depannya. Kerap kali kita menjumpai dalam diri mereka keterbukaan spontan untuk mendengarkan sabda Allah dan keinginan tulus untuk mengenal Yesus. Masa muda adalah masa ketika muncul pertanyaan-pertanyaan autentik dan tak tertahankan mengenai makna hidup dan arah hidup yang harus kita tempuh. Hanya Allah dapat memberikan jawaban yang benar atas pertanyaan-pertanyaan itu. Perhatian kepada orang-orang muda memerlukan keberanian dan kejelasan dalam pesan yang kita wartakan; kita perlu membantu orang-orang muda untuk mendapatkan kepercayaan dan keakraban dengan Kitab Suci sehingga itu dapat menjadi kompas yang menunjukkan jalan yang harus diikuti. [341] Orang-orang muda memerlukan saksi-saksi dan guru-guru yang dapat berjalan bersama mereka, dengan mengajar mereka untuk mencintai Injil dan membagikannya, terutama kepada kawan sebaya mereka, dan dengan demikian menjadi para pewarta yang sejati dan dapat dipercaya. [342]

Orang-orang muda memerlukan saksi-saksi dan guru-guru yang dapat berjalan bersama mereka, dengan mengajar mereka untuk mencintai Injil dan membagikannya, terutama kepada kawan sebaya mereka, dan dengan demikian menjadi para pewarta yang sejati dan dapat dipercaya.

Sabda Allah harus disajikan dengan cara yang membawa implikasi bagi panggilan setiap pribadi dan membantu orang muda dalam memilih arah yang akan mereka tempuh dalam hidup mereka, termasuk persembahan diri total kepada Allah. [343] Panggilan sejati kepada hidup bakti dan kepada imamat menemukan tanah yang subur

dalam hubungan penuh iman dengan sabda Allah. Saya ulangi sekali lagi seruan yang saya sampaikan pada permulaan kepausan saya untuk membuka lebar-lebar pintu bagi Kristus, "Jika mempersilakan Kristus masuk ke dalam hidup kita, kita tidak kehilangan apa-apa, tidak ada apa pun yang hilang, sama sekali tidak kehilangan apa-apa yang membuat hidup bebas, indah dan agung. Tidak! Hanya dalam persahabatan ini pintu-pintu kehidupan terbuka lebar-lebar. Hanya dalam persahabatan ini potensi besar eksistensi manusia sungguh dibuka Orang-orang muda yang terkasih: jangan takut terhadap Kristus! Ia tidak mengambil apa pun dan Ia akan memberimu segala sesuatu. Bila kita memberikan diri kita kepada-Nya, kita menerima ratusan kali lipat. Ya, bukalah, bukalah lebar-lebar pintu-pintu bagi Kristus – dan engkau akan menemukan hidup sejati." [344]

341. Bdk. Benediktus XVI, *Pesan pada Hari Orang Muda Sedunia ke-21* (22 Februari 2006): AAS 98 (2006), hlm. 282–286.

342. Bdk. *Propositio* 34.

343. Bdk. *Ibid.*

344. *Homili* (24 April 2005): AAS 97 (2005), hlm. 712.

Pewartaan sabda Allah dan kaum migran

105. Sabda Allah mendorong kita memperhatikan sejarah dan realitas yang muncul. Dalam memperhatikan misi evangelisasi Gereja, sinode ingin mengarahkan perhatiannya juga kepada fenomena kompleks pergerakan migrasi, yang pada tahun-tahun terakhir ini bertambah dalam jumlah yang belum pernah terjadi sebelumnya. Masalah ini terkait dengan persoalan-persoalan sangat rumit mengenai keamanan bangsa-bangsa dan sambutan yang harus diberikan kepada mereka yang mencari perlindungan atau kondisi-kondisi hidup, kesehatan dan pekerjaan yang lebih baik. Sejumlah besar orang yang tidak mengenal apa pun tentang Kristus, atau yang memiliki pengetahuan yang kurang memadai mengenai Dia, tinggal di negara-negara dengan tradisi Kristiani. Pada saat yang sama, orang-orang dari bangsa-bangsa yang secara mendalam ditandai iman Kristiani berpindah ke negara-negara di mana Kristus perlu diwartakan dan evangelisasi baru dituntut. Keadaan ini menawarkan kemungkinan-kemungkinan baru bagi tersebarnya sabda Allah. Dalam kaitan ini, para Bapa sinode menyatakan bahwa kaum migran berhak mendengarkan pewartaan

(*kyryna*), yang ditawarkan, tidak dipaksakan. Bila mereka adalah orang Kristiani, mereka membutuhkan bentuk-bentuk reksa pastoral yang memungkinkan mereka tumbuh dalam iman dan pada gilirannya menjadi para pewarta Injil. Dengan memperhitungkan kompleksitas fenomena tersebut, pergerakan dari semua keuskupan yang terlibat sangat penting sehingga gerakan-gerakan migrasi juga dapat dilihat sebagai suatu kesempatan untuk menemukan bentuk-bentuk baru kehadiran dan pewartaan. Juga perlulah supaya mereka memastikan, sejauh mungkin, bahwa saudara-saudari kita ini menerima penerimaan dan perhatian yang layak, sehingga, tersentuh oleh Kabar Gembira, mereka sendiri akan mampu menjadi pewarta sabda Allah dan saksi-saksi Kristus yang bangkit, harapan dunia. [345]

Sabda Allah mendorong kita memperhatikan sejarah dan realitas yang muncul.

345. Bdk. *Propositio* 38.

Pewartaan sabda Allah dan mereka yang menderita

106. Selama kegiatan sinode, para Bapa juga memikirkan perlunyaewartakan sabda Allah kepada mereka semua yang menderita, baik secara fisik, psikologis, maupun spiritual. Dalam saat-saat penderitaan, pertanyaan-pertanyaan pokok mengenai makna hidup seseorang dirasakan sangat tajam. Jika kata-kata manusia tampak terdiam berhadapan dengan misteri kejahatan dan penderitaan, dan jika masyarakat kita tampak menghargai kehidupan hanya bila itu sesuai standar tertentu efisiensi dan kesejahteraan, sabda Allah membuat kita melihat bahwa bahkan momen-momen semacam ini secara misterius "dirangkul" oleh kasih Allah. Iman yang lahir dari perjumpaan dengan sabda Allah membantu kita untuk menyadari bahwa hidup manusia layak dihayati dengan penuh, juga meskipun menjadi lemah karena penyakit dan penderitaan. Allah menciptakan kita untuk bahagia dan untuk kehidupan, sedangkan penyakit dan kematian datang ke dunia sebagai akibat dari dosa (bdk. Keb. 2:2–24). Namun, Bapa kehidupan adalah Sang Penyembuh umat manusia yang terbaik, dan Ia tiada henti membungkukkan diri dengan penuh kasih kepada penderitaan umat manusia. Kita mengontemplasikan puncak kedekatan Allah dengan

penderitaan kita dalam diri Yesus sendiri, "Sabda yang menjelma la menderita dan mati bagi kita. Oleh sengsara dan kematian-Nya, Ia mengambil kelemahan kita dan secara total mengubahnya." [346]

Iman yang lahir dari perjumpaan dengan sabda Allah membantu kita untuk menyadari bahwa hidup manusia *layak dihayati dengan penuh, juga meskipun menjadi lemah karena penyakit dan penderitaan.*

Kedekatan Yesus dengan mereka yang menderita adalah tetap diperpanjang dari waktu ke waktu berkat karya Roh Kudus dalam misi Gereja, dalam sabda dan dalam sakramen, dalam orang-orang yang berkehendak baik, dan dalam prakarsa-prakarsa amal kasih yang dilaksanakan dengan kasih persaudaraan oleh komunitas-komunitas, yang karena itu membuat wajah sejati Allah dan kasih-Nya dikenal. Sinode mengucapkan syukur kepada Allah atas kesaksian-kesaksian cemerlang, yang kerap kali tersembunyi, dari semua orang Kristiani – para imam, kaum religius, dan umat beriman awam – yang telah mengulurkan dan terus mengulurkan tangan mereka, mata dan hati mereka bagi Kristus, Penyembuh tubuh dan jiwa yang sejati. Kemudian, sinode menyerukan kepada semua untuk melanjutkan merawat yang sakit dan membawa kepada mereka kehadiran Tuhan Yesus yang memberi hidup dalam sabda dan dalam Ekaristi. Mereka yang menderita hendaknya dibantu membaca Kitab Suci dan menyadari bahwa keadaan mereka sendiri membuat mereka sanggup ambil bagian dengan cara khusus dalam penderitaan Kristus yang menebus bagi keselamatan dunia (bdk. 2Kor. 4:8–11.14). [347]

346. Benediktus XVI, *Homili pada Hari Orang Sakit Sedunia ke-17* (11 Februari 2009); *Insegnamenti V*, 1 (2009), 232.

347. Bdk. *Propositio* 35.

Pewartaan sabda Allah dan kaum miskin

107. Kitab Suci memperlihatkan kasih khusus Allah kepada kaum miskin dan mereka yang berkekurangan (bdk. Mat. 25:31–46). Bapa-Bapa Sinode kerap kali berbicara mengenai pentingnya memungkinkan mereka, saudara dan saudari kita ini, untuk mendengarkan kesaksian pesan Injil dan untuk mengalami kedekatan dengan para pastor

dan komunitas mereka. Sesungguhnya, "Kaum miskin adalah yang pertama-tama berhak mendengar pewartaan Injil; mereka memerlukan tidak hanya makanan, tetapi juga sabda kehidupan." [348] Pelayanan cinta kasih, yang tidak pernah boleh kurang dalam gereja-gereja kita, hendaknya selalu dikaitkan dengan pewartaan sabda dan perayaan misteri suci. [349] Namun, kita juga perlu mengakui dan menghargai kenyataan bahwa kaum miskin adalah pelaku evangelisasi. Dalam Akitab, orang miskin sesungguhnya adalah mereka yang memercayakan diri sepenuhnya kepada Allah; dalam Injil, Yesus menyebut mereka berbahagia "karena merekalah yang punya Kerajaan Surga" (Mat. 5:3; bdk. Luk. 6:20). Tuhan meninggikan kesederhanaan hati dari mereka yang menemukan dalam Allah kekayaan sejati, dengan menaruh harapan kepada-Nya dan bukan pada barang-barang dunia ini. Gereja tidak boleh mengecewakan orang miskin, "Para pastor dipanggil untuk mendengarkan mereka, belajar dari mereka, membimbing mereka dalam iman dan menyemangati mereka untuk bertanggung jawab bagi kehidupan." [350]

Gereja juga sadar bahwa kemiskinan dapat muncul sebagai keutamaan, untuk direngkuh dan dipilih secara bebas, seperti telah dilakukan banyak orang kudus. Kemiskinan dapat juga hadir sebagai kemelaratan, kerap kali karena ketidakadilan atau egoisme, yang ditandai oleh kelaparan dan kebutuhan, dan sebagai sumber konflik. Dalam pewartaannya mengenai sabda Allah, Gereja tahu bahwa "lingkaran keutamaan" harus dikembangkan di antara kemiskinan yang akan dipilih dan kemiskinan yang akan diperangi; kita perlu menemukan "sikap ugahari dan solidaritas, keutamaan-keutamaan Injil yang begitu universal. Ini memerlukan keputusan yang ditandai oleh keadilan dan sikap ugahari." [351]

Dalam pewartaannya mengenai sabda Allah, Gereja tahu bahwa "lingkaran keutamaan" harus dikembangkan di antara kemiskinan yang akan dipilih dan kemiskinan yang akan diperangi.

348. *Propositio* 11.

349. Bdk. Benediktus XVI, *Ensiklik Deus Caritas Est* (25 Desember 2005), 25; AAS

Pewartaan sabda Allah dan perlindungan ciptaan

108. Keterlibatan di dalam dunia, seperti dituntut oleh sabda Allah, membuat kita melihat dengan mata yang baru pada seluruh alam semesta yang diciptakan, yang berisi jejak sabda yang menciptakan segala sesuatu (bdk. Yoh. 1:2). Sebagai orang-orang yang percaya kepada danewartakan Injil, kita mempunyai tanggung jawab terhadap ciptaan. Wahyu menyingkapkan rencana Allah bagi alam semesta. Namun, ini juga membuat kita mengecam sikap-sikap salah yang menolak melihat seluruh ciptaan sebagai suatu cerminan Pencipta mereka, tetapi sebaliknya semata-mata sebagai materi kasar, yang harus dieksploitasi tanpa rasa salah. Dengan demikian, manusia kehilangan kerendahan hati yang penting yang memungkinkan ia melihat ciptaan sebagai karunia Allah, untuk diterima dan digunakan sesuai dengan rencana-Nya. Malahan sebaliknya, kesombongan manusia yang hidup "seolah-olah Allah tidak ada" menyebabkan mereka memanfaatkan dan merusak alam, gagal melihat itu sebagai hasil karya sabda yang mencipta. Dalam konteks teologis ini, saya ingin menggemakan pernyataan para Bapa sinode yang mengingatkan kita bahwa "menerima sabda Allah, yang dipersaksikan oleh Kitab Suci dan Tradisi hidup Gereja, membangkitkan suatu cara baru melihat hal-hal, mengembangkan suatu ekologi sejati yang akar terdalamnya terdapat di dalam ketaatan iman ... (dan) mengembangkan suatu kepekaan teologis yang baru terhadap kebaikan segala hal, yang diciptakan dalam Kristus." [352] Kita perlu dididik kembali dalam ketakjuban dan dalam kemampuan untuk mengenal keindahan yang menampakan diri dalam kenyataan-kenyataan ciptaan. [353]

352. *Propositio 54.*

353. Bdk. Benediktus XVI, *Anjuran Apostolik pasca-Sinode Sacramentum Caritatis* (22 Februari 2007), 92; *AAS* 99 (2007), 176-177.

Menerima sabda Allah, yang dipersaksikan oleh Kitab Suci dan Tradisi hidup Gereja, membangkitkan suatu cara baru melihat hal-hal, mengembangkan suatu ekologi sejati yang akar terdalamnya terdapat di dalam ketaatan iman.

Sabda Allah dan Kebudayaan

Nilai kebudayaan bagi kehidupan umat manusia

109. Pernyataan Santo Yohanes bahwa sabda menjadi daging menyingkapkan ikatan tak terpisahkan antara *sabda Allah* dan *kata-kata manusia* yang melalui itu ia berkomunikasi dengan kita. Dalam konteks ini, para Bapa sinode memperhatikan hubungan antara sabda Allah dan kebudayaan. Allah tidak menyatakan diri-Nya secara abstrak, tetapi dengan menggunakan bahasa, gambaran, dan ungkapan-ungkapan yang terikat dengan budaya yang berbeda-beda. Hubungan ini terbukti berbuah, seperti sejarah Gereja secara melimpah telah memberikan kesaksian. Sekarang hubungan itu memasuki tahapan baru berkat penyebaran Injil dan mengakarnya dalam berbagai budaya, seperti perkembangan baru-baru ini dalam kebudayaan Barat. Hal ini pertamanya menuntut pengakuan mengenai pentingnya budaya sebagaimana adanya bagi hidup setiap orang. Fenomena budaya, dalam berbagai aspeknya, merupakan fakta penting bagi pengalaman manusia. "Manusia selalu hidup menurut suatu budaya yang selaras dengan dirinya, dan yang pada gilirannya menciptakan di antara manusia suatu ikatan yang sesuai dengan mereka, ikatan yang menentukan karakter antarmanusia dan karakter sosial keberadaan manusia." [354]

Selama berabad-abad sabda Allah telah mengilhami bermacam-macam budaya, dengan menghasilkan nilai-nilai moral dasariah, ungkapan-ungkapan seni yang luar biasa dan gaya hidup yang layak ditcontoh. [355] Maka dari itu, dalam memandang perjumpaan yang diperbarui antara Alkitab dan kebudayaan, saya ingin menjamin semua yang menjadi bagian dalam dunia budaya bahwa mereka tidak perlu khawatir akan keterbukaan terhadap sabda Allah, yang tidak pernah menghancurkan budaya sejati, tetapi justru memberikan dorongan

terus-menerus untuk mencari bentuk-bentuk ungkapan manusiawi yang semakin sesuai dan penuh makna. Setiap budaya yang sejati, jika itu sungguh untuk melayani kemanusiaan, harus terbuka terhadap transendensi dan pada akhirnya, terhadap Allah.

Selama berabad-abad sabda Allah telah mengilhami bermacam-macam budaya, dengan menghasilkan nilai-nilai moral dasariah, ungkapan-ungkapan seni yang luar biasa dan gaya hidup yang layak dicontoh.

354. Yohanes Paulus II, *Sambutan kepada UNESCO* (2 Juni 1980), 6: AAS 72 (1980), 738-355. Bdk. *Propositio* 41.

Alkitab, tata aturan agung bagi kebudayaan

110. Para Bapa sinode sangat menekankan pentingnya memajukan pengetahuan Alkitab yang sesuai di antara mereka yang terlibat di bidang kebudayaan, juga dalam konteks sekuler dan di antara orang-orang tak beriman. [356] Kitab Suci berisi nilai-nilai antropologis dan filosofis yang telah mempunyai pengaruh positif bagi umat manusia secara keseluruhan. [357] Arti Alkitab sebagai tata aturan agung bagi kebudayaan perlu ditemukan kembali secara penuh.

356. Bdk. *Ibid.*

357. Yohanes Paulus II, *Ensiklik Fides et Ratio* (14 September 1998), 80: AAS 91 (1999), 67-68.

Pengetahuan tentang Alkitab di sekolah dan universitas

111. Suatu konteks khusus bagi suatu perjumpaan antara sabda Allah dan kebudayaan adalah sekolah-sekolah dan universitas-universitas. Para pastor hendaknya memperhatikan lingkungan ini secara istimewa, memajukan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai Alkitab agar mampu mencapai implikasi budaya yang subur juga bagi masa sekarang. Pusat-pusat studi yang didukung oleh kelompok-kelompok Katolik memberikan sumbangan yang penting untuk memajukan kebudayaan dan pendidikan – dan ini harus diakui. Hendaknya *pendidikan agama* jangan diabaikan dan guru-guru agama hendaknya diberikan pelatihan yang cermat. Pendidikan agama kerap kali merupakan satu-satunya kesempatan yang dimiliki para siswa untuk berjumpa dengan pesan

iman. Dalam mengajar agama, tekanan hendaknya diberikan kepada pengetahuan Kitab Suci sebagai sarana untuk mengatasi prasangka-prasangka lama dan baru, dan memungkinkan kebenarannya dipahami dengan lebih baik. [358]

Dalam mengajar agama, tekanan hendaknya diberikan kepada pengetahuan Kitab Suci sebagai sarana untuk mengatasi prasangka-prasangka lama dan baru, dan memungkinkan kebenarannya dipahami dengan lebih baik.

358. Bdk. *Lineamenta* 23.

Kitab Suci dalam berbagai ungkapan seni

112. Hubungan antara sabda Allah dan kebudayaan telah menemukan ungkapannya dalam banyak bidang, terutama dalam seni. Karena alasan itu, tradisi besar dari Timur dan Barat selalu menghargai karya-karya seni yang diilhami oleh Kitab Suci, misalnya seni figuratif dan arsitektur, sastra dan musik. Saya juga berpikir mengenai bahasa kuno yang diungkapkan oleh ikon-ikon, yang dari tradisi Timur secara bertahap tersebar ke seluruh dunia. Bersama para Bapa sinode, seluruh Gereja mengungkapkan penghargaan, penghormatan, dan kekaguman terhadap seniman-seniman "yang terpikat pada keindahan" yang mengambil inspirasinya dari teks-teks suci. Mereka telah memberikan sumbangan dalam menghias gereja-gereja kita, dalam merayakan iman kita, dalam memperkaya liturgi dan banyak dari mereka yang sedikit banyak telah membantu membuat terlihat jelas, sesuai waktu dan tempatnya, kenyataan-kenyataan yang tak kelihatan dan abadi. [359] Saya mendorong lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok yang berwenang untuk memajukan dalam Gereja pembinaan yang kuat bagi para seniman terkait dengan Kitab Suci dalam terang Tradisi hidup Gereja dan Magisteriumnya.

359. Bdk. *Propositio* 40.

Sabda Allah dan sarana komunikasi sosial

113. Terkait dengan hubungan antara sabda Allah dan kebudayaan, perlulah menggunakan media komunikasi, lama dan baru, secara hati-hati dan cerdas. Para Bapa sinode menganjurkan pengetahuan yang memadai atas media-media ini; mereka memperhatikan perkembangannya yang cepat dan berbagai tingkat interaksinya, dan meminta usaha yang lebih besar lagi untuk memperoleh keahlian dalam berbagai sektor terkait, terutama dalam media baru, seperti internet. Gereja sudah hadir secara signifikan dalam dunia komunikasi massa, dan Magisterium Gereja kerap kali telah campur tangan dalam masalah ini, mulai dengan Konsili Vatikan II. [360]

Terkait dengan hubungan antara sabda Allah dan kebudayaan, perlulah menggunakan media komunikasi, lama dan baru, secara hati-hati dan cerdas.

Penemuan metode-metode baru untuk meneruskan pesan Injil adalah bagian dari meneruskan jangkauan evangelisasi bagi mereka yang percaya. Komunikasi sekarang ini berlangsung melalui jaringan yang mencakup seluruh dunia, dan dengan demikian memberikan makna baru pada kata-kata Kristus, "Apa yang Kukatakan kepadamu dalam gelap, katakanlah itu dalam terang; dan apa yang dibisikkan ke telingamu, beritakanlah itu dari atas atap rumah" (Mat. 10:27). Sabda Allah hendaknya menggema tidak hanya melalui media cetak, tetapi juga melalui bentuk-bentuk komunikasi yang lain. [361] Karena alasan ini, bersama dengan para Bapa sinode, saya mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang-orang Katolik yang dengan serius berusaha memajukan kehadiran yang signifikan dalam dunia media, dan saya minta komitmen yang lebih luas dan lebih berkualitas dalam hal ini. [362]

Di antara bentuk-bentuk baru komunikasi massa, sekarang kita perlu mengakui peran internet yang semakin meningkat, yang mewakili bentuk-bentuk baru untuk membuat Injil bisa didengar. Namun, kita juga perlu menyadari bahwa dunia virtual tidak pernah dapat menggantikan dunia nyata, dan bahwa evangelisasi dapat menggunakan dunia virtual yang ditawarkan oleh media baru untuk menciptakan hubungan penuh

makna hanya jika itu dapat menawarkan hubungan pribadi yang tetap tak tergantikan. Dalam dunia internet, yang memungkinkan jutaan gambar muncul dalam jutaan layar di seluruh dunia, wajah Kristus perlu dilihat dan suara-Nya perlu diperdengarkan karena "jika tidak ada ruang bagi Kristus, tidak ada ruang bagi manusia". [363]

Dalam dunia internet, yang memungkinkan jutaan gambar muncul dalam jutaan layar di seluruh dunia, wajah Kristus perlu dilihat dan suara-Nya perlu diperdengarkan karena "jika tidak ada ruang bagi Kristus, tidak ada ruang bagi manusia".

360. Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial *Inter Mirifica*; Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, Instruksi Pastoral *Communio et Progressio* (23 Mei 1971): AAS 63 (1971), hlm. 596-656; Yohanes Paulus II, Surat Apostolik Perkembangan Cepat (24 Januari 2005): AAS 97 (2005) no. 265-274; Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, Instruksi Pastoral *Aetatis Novae* (22 Februari 1992): AAS 84 (1992), hlm. 447-468; *Gereja dan Internet* (22 Februari 2002): *Enchiridion Vaticanum* 21, no. 66-95; *Etika dalam Internet* (22 Februari 2002): *Enchiridion Vaticanum* 21, no. 96-127.

361. Bdk. Pesan Akhir IV, 11; Benediktus XVI, *Pesan untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia 2009* (24 Januari 2009): *Insegnamenti* V, 1 (2009), hlm. 123-127.

362. Bdk. *Propositio* 44.

363. Yohanes Paulus II, *Pesan untuk Hari Komunikasi Sedunia ke-36* (24 Januari 2002): *Insegnamenti* XXV, 1 (2002), hlm. 94-95.

Akitab dan inkulturasi

114. Misteri inkarnasi mengatakan kepada kita bahwa di satu sisi Allah selalu mengomunikasikan diri-Nya dalam sejarah konkret, dengan mengambil tata aturan budaya yang tertanam di dalamnya, namun di sisi lain, kata-kata yang sama juga dapat dan harus diteruskan dalam budaya yang berbeda, dengan mengubah kata-kata itu dari dalam melalui apa yang oleh Paus Paulus VI disebut *evangelisasi kebudayaan*. [364] Sabda Allah, seperti iman Kristiani sendiri, mempunyai karakter antarbudaya yang mendalam; sabda itu mampu menjumpai berbagai macam budaya dan pada gilirannya memungkinkan mereka untuk berjumpa satu sama lain. [365]

Sabda Allah, seperti iman Kristiani sendiri, mempunyai karakter *antarbudaya* yang mendalam; sabda itu mampu menjumpai berbagai macam budaya dan pada gilirannya memungkinkan mereka untuk berjumpa satu sama lain.

Di sini kita juga dapat menghargai pentingnya inkulturasi Injil. [366] Gereja sungguh yakin bahwa sabda Allah pada dasarnya mampu berbicara kepada seluruh umat manusia dalam konteks budaya mereka sendiri, "Keyakinan ini muncul dari Alkitab sendiri, yang sudah mulai dari Kitab Kejadian, mengambil sikap universal (bdk. Kej. 1:27-28), selanjutnya mempertahankannya dalam berkat yang dijanjikan kepada semua bangsa melalui Abraham dan keturunannya (bdk. Kej. 12:3; 18:18), dan menegaskan itu secara definitif dengan memperluas pewartaan Injil kepada 'semua bangsa'." [367] Karena alasan ini, inkulturasi hendaknya jangan dikacaukan dengan proses adaptasi yang dangkal, apa lagi dengan sinkretisme yang membingungkan yang akan mengurangi keunikan Injil dalam usaha untuk membuatnya lebih mudah diterima. [368] Paradigma inkulturasi sejati adalah inkarnasi sabda sendiri, "'Akulturasi' atau 'inkulturasi' akan sungguh menjadi suatu pancaran dari inkarnasi sabda, ketika sebuah budaya, yang diubah dan dilahirkan kembali oleh Injil, menghasilkan dalam tradisinya sendiri ungkapan-ungkapan asli kehidupan, perayaan dan pemikiran Kristiani," [369] dengan menjadi ragi dalam budaya lokal, meningkatkan *semina Verbi* (benih-benih sabda) dan semua unsur positif yang terdapat dalam budaya itu, dengan demikian membukanya terhadap nilai-nilai Injil. [370]

364. Bdk. Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi* (8 Desember 1975), 20: AAS 64 (1976), 18-19.

365. Bdk. Benediktus XVI, Anjuran Apostolik pasca-Sinode *Sacramentum Caritatis* (22 Februari 2007), 78: AAS 99 (2007), 165.

366. Bdk. *Propositio* 48.

367. Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Kitab Suci dalam Gereja* (15 April 1993), IV, B: *Enchiridion Vaticanum* 13, no. 3112.

368. Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret tentang Kegiatan Misioner Gereja *Ad Gentes*, 22; Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Kitab Suci dalam Gereja* (15

April 1993), IV, B: *Enchiridion Vaticanum* 13, no. 3111-3117.

369. Yohanes Paulus II, *Sambutan kepada para Uskup Kenya* (7 Mei 1980), 6: AAS 72 (1980), hlm. 497.

370. Bdk. *Instrumentum Laboris*, 56.

Menerjemahkan Alkitab dan membuatnya mudah didapat

115. Inkulturasi dari sabda Allah adalah bagian integral dari misi Gereja di dunia, dan saat yang menentukan dalam proses ini adalah penyebaran Alkitab melalui karya penerjemahan yang berharga dalam berbagai macam bahasa. Di sini, hendaknya selalu diingat bahwa karya penerjemahan Kitab Suci sudah dilakukan "dalam periode Perjanjian Lama, ketika teks Ibrani Alkitab diterjemahkan secara lisan ke dalam bahasa Aram (Neh. 8:8.12) dan kelak dalam bentuk tertulis ke dalam bahasa Yunani. Suatu terjemahan tentu saja selalu lebih dari sekadar transkripsi sederhana dari teks asli. Peralihan dari satu bahasa kepada bahasa lain tentu saja mencakup perubahan konteks budaya: konsep-konsep tidak sama dan simbol-simbol mempunyai makna berbeda, karena berhadapan dengan tradisi-tradisi pemikiran lain dan cara-cara hidup yang lain." [371]

Inkulturasi dari sabda Allah adalah bagian integral dari misi Gereja di dunia, dan saat yang menentukan dalam proses ini adalah penyebaran Alkitab.

Selama sinode, jelaslah bahwa sejumlah Gereja Lokal masih kekurangan terjemahan lengkap dari Alkitab ke dalam bahasa mereka sendiri. Betapa banyak orang sekarang lapar dan haus terhadap sabda Allah, namun toh tetap kehilangan "akses luas kepada Kitab Suci" [372] yang diinginkan Konsili Vatikan II. Karena alasan itu, sinode menganggap penting, terutama, melatih orang-orang khusus untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam berbagai bahasa. [373] Saya ingin mendorong investasi sumber-sumber daya di wilayah ini. Secara khusus saya ingin menyarankan untuk membantu karya Federasi Biblika Katolik, dengan tujuan semakin meningkatkan jumlah penerjemahan Kitab Suci dan penyebarannya yang lebih luas. [374] Karena hakikat usaha yang demikian itu, hal itu hendaknya dilaksanakan sebanyak mungkin dalam kerja sama dengan berbagai lembaga Alkitab.

371. Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Kitab Suci dalam Gereja* (15 April 1993), IV, B: *Enchiridion Vaticanum* 13, no. 3113.

372. Konsili Ekumenis Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi*, de *Verbum*, 22.

373. Bdk. *Propositio* 42.

374. Bdk. *Propositio* 43.

Sabda Allah mengatasi batasan budaya

116. Pertemuan sinode, dalam diskusi-diskusi tentang hubungan antara sabda Allah dan kebudayaan, merasakan perlunya menegaskan kembali apa yang telah dialami oleh umat Kristiani perdana yang dimulai pada hari Pentakosta (Kis. 2:1-2). Sabda Allah mampu merasuk dan menemukan ungkapan dalam berbagai macam budaya dan bahasa, namun sabda yang sama mengatasi batasan-batasan tiap-tiap budaya untuk menciptakan kebersamaan di antara berbagai bangsa yang berbeda. Sabda Tuhan mengundang kita untuk maju menuju persekutuan yang semakin luas. "Kita keluar dari keterbatasan pengalaman kita dan kita masuk ke dalam kenyataan yang sungguh universal. Dengan masuk ke dalam persekutuan dengan sabda Allah, kita masuk ke dalam persekutuan Gereja yang menghayati sabda Allah Itu berarti mengatasi batasan-batasan budaya individu ke dalam universalitas yang menghubungkan semua, menyatukan semua, membuat kita semua saudara-saudari." [375] Oleh karena itu, pewartaan sabda Allah selalu menuntut dari kita pertama-tama, suatu eksodus baru, karena kita meninggalkan ukuran dan imajinasi kita yang terbatas untuk memberikan ruang bagi kehadiran Kristus.

375. Benediktus XVI, *Homili Selama Ibadat Harian Ketiga pada Permulai Pertemuan/Sidang Umum Pertama Sinode Para Uskup* (6 Oktober 2008): AAS 101 (2008), hlm. 760.

Pewartaan sabda Allah selalu menuntut dari kita pertama-tama, suatu eksodus baru, karena kita meninggalkan ukuran dan imajinasi kita yang terbatas untuk memberikan ruang bagi kehadiran Kristus.

Sabda Allah dan Dialog Antaragama

Nilai-nilai dialog antaragama

117. Gereja menganggap bagian hakiki dari pewartaan sabda terdapat dalam perjumpaan, dialog, dan kerja sama dengan semua orang yang berkehendak baik, terutama dengan para pengikut berbagai macam tradisi keagamaan umat manusia. Ini berlangsung tanpa bentuk sinkretisme dan relativisme, melainkan sesuai garis-garis yang ditunjukkan Deklarasi Konsili Vatikan II *Nostra Aetate* dan kemudian dikembangkan oleh Magisterium para paus. [376] Sekarang, laju globalisasi yang semakin cepat memungkinkan orang-orang dari berbagai macam budaya dan agama mengadakan hubungan yang lebih dekat. Ini merupakan kesempatan Penyelenggaraan Ilahi untuk menunjukkan bagaimana religiositas sejati dapat mengembangkan hubungan persaudaraan universal. Sekarang, dalam masyarakat kita yang kerap mengalami sekularisasi, sangatlah penting bahwa agama-agama dapat mengembangkan suatu mentalitas yang melihat Allah yang Maha Kuasa sebagai dasar semua kebaikan, sumber kehidupan moral yang tiada habisnya, dan benteng dari makna persaudaraan universal yang mendalam.

Dalam tradisi Yahudi-Kristen, misalnya, dapat ditemukan suatu kesaksian yang menggerakkan kepada kasih Allah bagi semua bangsa: dalam perjanjian dengan Nuh Ia mempersatukan mereka dalam satu pelukan besar yang dilambangkan oleh "busur di langit" (Kej. 9:13, 14, 16) dan, menurut kata-kata para nabi, Ia ingin mengumpulkan mereka ke dalam satu-satunya keluarga universal (bdk. Yes. 2:22 dst; 42:6; 44:16-21; Yer. 4:2; Mzm. 47). Bukti ikatan erat antara hubungan dengan Allah dan etika kasih bagi setiap orang ditemukan dalam banyak tradisi agama-agama besar.

Gereja menganggap bagian hakiki dari pewartaan sabda terdapat dalam perjumpaan, dialog, dan kerja sama dengan semua orang yang berkehendak baik, terutama dengan para pengikut berbagai macam tradisi keagamaan umat manusia.

376. Di antara sejumlah intervensi dari berbagai macam jenis, lihat: Yohanes Paulus II, *Ensiklik Dominum et Vivificantem* (18 Mei 1986): AAS 78 (1986), hlm. 809-900; *Ensiklik Redemptoris Missio* (7 Desember 1990): AAS 83 (1991), hlm. 249-340; *Sambutan-sambutan dan Homili-homili di Assisi untuk Hari Doa bagi Perdamaian 27 Oktober 1986: Insegnamenti IX, 2* (1986), hlm. 1249-1273; *Hari Doa bagi Perdamaian Dunia* (24 Januari 2002): *Insegnamenti XXV, 1*, (2002), hlm. 99-108; *Kongregasi untuk Ajaran Iman, Deklarasi Dominus Iesus tentang Unitas dan Universalitas Penyelamatan Yesus Kristus dan Gereja* (6 Agustus 2000): AAS 54 (2000), hlm. 742-765.

Dialog antara orang-orang Kristiani dan Muslim

118. Di antara berbagai macam agama, Gereja juga memandang dengan rasa hormat orang-orang Muslim, yang menyembah Allah Yang Esa. [377] Mereka merujuk kepada Abraham dan menyembah Allah, terutama melalui doa, memberikan derma, dan berpuasa. Kita mengakui bahwa dalam tradisi Islam ada banyak tokoh, juga lambang-lambang dan tema-tema Alkitab. Dengan meneruskan usaha yang sudah dimulai oleh Paus Yohanes Paulus II, saya mengungkapkan harapan saya agar hubungan penuh kepercayaan yang terjalin antara orang Kristiani dan Muslim selama bertahun-tahun akan tetap terus berkembang dalam semangat dialog yang tulus dan penuh hormat. [378] Dalam dialog ini, sinode meminta suatu refleksi lebih dalam mengenai hormat bagi kehidupan sebagai nilai hakiki, hak pria dan wanita yang tak dapat dicabut, dan kesetaraan martabat mereka. Dengan memperhitungkan perbedaan penting yang harus dibuat antara tatanan sosio-politik dan tatanan keagamaan, bermacam-macam agama hendaknya memberikan sumbangan khusus mereka bagi kesejahteraan bersama. Sinode meminta kepada konferensi-konferensi para uskup, apabila sesuai dan sangat membantu, untuk mendorong pertemuan-pertemuan yang bertujuan menolong orang-orang Kristiani dan Muslim untuk mencapai saling pengertian yang lebih baik, guna mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai dan positif. [379]

377. Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, *Deklarasi tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama bukan Kristiani Nostra Aetate*, 3.

378. Bdk. Benediktus XVI, *Sambutan kepada Para Duta Besar terutama dari Negara-negara Muslim yang Diakreditasi untuk Takhta Suci* (25 September 2006): AAS 58 (2006), hlm. 704-706.

379. Bdk. *Propositio 53*.

Dialog dengan agama-agama lain

119. Di sini saya juga ingin menyatakan rasa hormat Gereja terhadap agama-agama kuno dan tradisi-tradisi spiritual dari berbagai benua. Hal-hal ini berisi nilai-nilai yang dapat sungguh memajukan pemahaman, baik antarindividu maupun bangsa-bangsa. [380] Kerap kali kami memperhatikan keselarasan dengan nilai-nilai yang diungkapkan juga dalam buku-buku keagamaan mereka, seperti dalam Budhisme: hormat terhadap hidup, kontemplasi, keheningan, kesederhanaan; dalam Hinduisme: perasaan kesakralan, kurban dan puasa; dan lagi, dalam Konfusianisme: nilai-nilai keluarga dan sosial. Kita juga bersyukur menemukan dalam pengalaman agama-agama lain perhatian sejati bagi transendensi Allah, yang diakui sebagai Pencipta, maupun juga rasa hormat terhadap kehidupan, perkawinan dan keluarga, dan suatu perasaan kuat akan solidaritas.

380. *Ibid.* *Propositio 50*.

Dialog dan kebebasan beragama

Dialog tidak akan berbuah jika tidak disertai hormat sejati bagi tiap-tiap pribadi dan kemampuan bagi semua untuk mempraktikkan agama mereka dengan bebas.

120. Namun, dialog tidak akan berbuah jika tidak disertai hormat sejati bagi tiap-tiap pribadi dan kemampuan bagi semua untuk mempraktikkan agama mereka dengan bebas. Maka dari itu, sinode, sembari mendorong kerja sama di antara para pengikut bermacam-macam agama, juga menunjukkan "perlunya kebebasan bagi seluruh umat beriman untuk mengakui agamanya, secara pribadi maupun publik, dan kebebasan hati nurani dijamin secara efektif"; [381] tentu saja "rasa hormat dan dialog menuntut hubungan timbal-balik dalam semua bidang, terutama dalam hal yang terkait dengan kebebasan hakiki, lebih khusus lagi kebebasan beragama. Hormat dan dialog seperti itu mengembangkan perdamaian dan pemahaman antarbangsa-bangsa." [382]

381. *Ibid.*

382. Yohanes Paulus II, *Sambutan pada Pertemuan dengan Remaja Muslim di Casablanca, Maroko* (19 Agustus 1985), 5: AAS 78 (1986), hlm. 99.

SUMBER-SUMBER

1. **Providentissimus Deus**
https://www.vatican.va/content/leo-xiii/en/encyclicals/documents/hf_l-leo_xiii_enc_18111893_providentissimus-deus.html,
<https://www.britannica.com/topic/Providentissimus-Deus>
2. **Spiritus Paraclitus**
https://www.vatican.va/content/benedict-xv/en/encyclicals/documents/hf_ben-xv_enc_15091920_spiritus-paraclitus.html,
<https://www.encyclopedia.com/religion/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/spiritus-paraclitus>
3. **Divino Afflante Spiritu**
https://www.vatican.va/content/pius-xii/en/encyclicals/documents/hf_p-xii_enc_30091943_divino-afflante-spiritu.html
Donahue, J. R., "The Bible in Roman Catholicism since Divino Afflante Spiritu," *Word & World* 13 (1993) 404-13.
4. **Dei Verbum: Konsitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi**
Seri Dokumen Gerejawi No. 8 *Dei Verbum Sabda Allah, Konsitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi*, Dokumen Konsili Vatikan II, (diterjemahkan dari naskah resmi bahasa Latin oleh: R.P. R. Hardawiryana, SJ) Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, Jakarta, 2020.
5. **Katekismus Gereja Katolik**
Katekismus Gereja Katolik (terj. P. Herman Embuiru, SVD, Provinsi Gerejawi Ende, (Ende: Nusa Indah, 1995)
6. **Penafsiran Alkitab dalam Gereja**
Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja* (terj. V. Indra Sanjaya, Pr), (Yogyakarta: Kanisius, 2003).
Mons. Richard Malone, *THE INTERPRETATION OF THE BIBLE IN THE CHURCH*, *L'Osservatore Romano Weekly Edition in English* 16 January 2002, page 10, <https://www.ewtn.com/catholicism/library/interpretation-of-the-bible-in-the-church-9783>
7. **Verbum Domini**
Seri Dokumen Gerejawi No. 125 *Verbum Domini Anjuran Apostolik pasca Sinode Bapa Suci Paus Benediktus XVI kepada para Uskup, Klerus, para Religius, dan Umat Beriman mengenai Sabda Allah dalam Kehidupan dan Misi Gereja* (Penerjemah: A. S. Hadiwiyata Editor: R.P. Andreas Suparman, SCJ Bernadeta Harini Tri Prasasti)
Eterović, Nikola, *God, Christians and the World. Overview of Benedict XVI's Post-Synodal Apostolic Exhortation, Verbum Domini*. *L'Osservatore Romano, Weekly Edition in English* 17 November 2010, page 11, <https://www.ewtn.com/catholicism/library/god-christians-and-the-world-977>

BAGIAN KEDUA

GAGASAN DASAR KERASULAN KITAB SUCI

"Mereka hendaklah mereka ingat bahwa doa harus menyertai pembacaan Kitab Suci sehingga Allah dan manusia dapat berbicara bersama; karena kita berbicara kepada-Nya ketika kita berdoa, dan kita mendengar-Nya ketika kita membaca sabda Ilahi."

Santo Ambrosius

"Kitab Suci hanya ingin menyatakan bahwa dunia diciptakan oleh Allah, dan untuk mengajarkan kebenaran ini, Kitab Suci mengungkapkannya dalam istilah kosmologis yang digunakan pada zaman penulisnya. Ajaran lain tentang asal-usul dan susunan alam semesta, sangat jauh dari maksud Alkitab, yang tidak ingin mengajarkan bagaimana surga diciptakan, tetapi bagaimana seseorang masuk surga."

Paus Yohanes Paulus II

"Kitab Suci sudah cukup untuk pengajaran."

Santo Antonius dari Mesir (Vita S. Antoni 16)

MEMIMPIN KELOMPOK KITAB SUCI¹

Martin Harun OFM²

Perhatian baru bagi Kitab Suci tidak hanya terasa dalam bidang bidang pastoral yang biasa, seperti liturgi, katekese, dan khotbah tetapi juga menghasilkan bentuk-bentuk pastoral yang baru, yang khususnya diciptakan untuk memajukan peranan sabda Allah di tengah umat. Salah satunya ialah kelompok Kitab Suci atau pertemuan Kitab Suci. Sejumlah orang berkumpul dengan satu alasan utama, yakni untuk membicarakan Kitab Suci dan pesannya bagi hidup mereka.

Tulisan ini disusun khususnya bagi mereka yang berminat untuk menggerakkan suatu kelompok Kitab Suci. Pertama-tama akan ditanyakan mengapa pertemuan kelompok Kitab Suci sekarang begitu mendapat perhatian (I). Mereka yang belum berminat diundang untuk sekurang-kurangnya membaca bagian ini. Kemudian dijelaskan bahwa ada macam-macam kelompok Kitab Suci (II); dan juga bagaimana suatu kelompok dapat dimulai (III). Salah satu pokok intinya tentulah bahan (IV) dan metode (V) yang dapat dipakai. Akhirnya, tulisan ini menyorskan peranan pemimpin kelompok dalam pertemuan (VI); dan juga bagaimana pemimpin dapat mempersiapkan suatu pertemuan (VII).

I. Mengapa Mengadakan Kelompok-Kelompok Kitab Suci?

Pada permulaan rangkaian pertemuan Kitab Suci hendaknya ditanyakan terlebih dahulu: Mengapa saudara-saudari datang? Apa yang saudara

¹ Tulisan ini pernah dimuat dalam buku Lembaga Biblika Indonesia, *Kerasulan Kitab Suci* (Jakarta: LBI, 1977), 33-50.

² Martin Harun OFM, Guru Besar emeritus bidang Biblika Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkoro Jakarta.

anda harapkan dari pertemuan-pertemuan Kitab Suci ini? Jawaban yang muncul bisa bermacam-macam. Beberapa jawaban yang sering diungkapkan adalah "Saya ingin tahu lebih banyak tentang Kitab Suci."

Orang ini datang untuk belajar! Ia barangkali memiliki Kitab Suci dan sudah mencoba membacanya. Namun, ia menemukan bahwa Kitab Suci itu sulit, lalu menarik kesimpulan: *Kitab ini harus dipelajari dengan bimbingan orang lain.*

Orang ini barangkali mengharapkan pertemuan-pertemuan yang bersifat kursus. Pemimpin pertemuan diharapkan memberikan banyak penjelasan dan informasi. Kalau pemimpin ternyata menghindari hal itu dan justru mendorong untuk studi bersama, ia bisa jadi akan kecewa.

Namun, setelah beberapa waktu, ia akan mengakui bahwa pertemuan Kitab Suci toh cocok dengan maksudnya juga. Unsur "mempelajari Alkitab" selalu ada dalam setiap pertemuan. Selain itu, cara belajar yang diterapkan, yakni mencari jawaban sendiri dan melakukannya dengan peserta-peserta lain, ternyata amat efektif. Sedikit pengetahuan yang diperoleh atas usaha sendiri lebih membantu dan lebih melekat daripada banyak pengetahuan yang terlalu mudah diperoleh dari ceramah dan pelajaran.

a. "Saya ingin memperdalam iman."

Bukan pengetahuan tentang Kitab Suci, melainkan pendalaman iman yang dicari oleh orang ini dalam pertemuan kelompok. Kadang-kadang hal ini diungkapkan dengan kalimat lain, yakni "untuk mengenal Allah dengan lebih baik dan lebih erat" atau "untuk bertemu dengan Kristus".

Bukan pengetahuan tentang Kitab Suci, melainkan pendalaman iman yang dicari oleh orang ini dalam pertemuan kelompok.

Dahulu orang ini sudah menerima banyak pelajaran agama. Namun, pelajaran itu umumnya satu arah saja. Dalam pelajaran yang berlangsung satu arah umumnya kurang terjadi konfrontasi ajaran Kristen dengan tradisi dan nilai-nilai yang telah ada dalam

diri seseorang. Ajaran Kristen ditambahkan begitu saja, tetapi belum sampai dihayati sebagai keyakinan pribadi.

Dalam hal ini, pertemuan Kitab Suci dapat membantu. Para peserta tidak hanya didorong untuk mencari sendiri dan bersama-sama siapa Allah, siapa Yesus, apa itu percaya, dan sebagainya, tetapi juga mereka diberikan kesempatan untuk menghadapinya dengan pengalaman mereka sendiri. Dari konfrontasi itu dapat timbul suatu iman yang lebih pribadi dan mendalam.

b. "Saya ingin memperbarui hidup."

Mula-mula orang mungkin datang karena mau tahu apa itu hidup Kristen. Bagaimana seorang Kristen harus bertindak dalam kehidupan masa kini? Memang pertanyaan-pertanyaan seperti itu dibahas juga dalam pertemuan Kitab Suci.

Namun, pertemuan kelompok dapat menghasilkan lebih banyak daripada itu. Dalam konfrontasi kelompok dengan Injil, para peserta akan terharu karena keistimewaan hidup injili. Mereka akan sadar betapa hidup mereka jauh dari cita-cita Kristen itu. Karena itu, mereka diundang untuk lebih memercayakan diri kepada bimbingan Kristus. Pertemuan dapat membawa kepada pertobatan. Demikianlah hidup orang diperbarui oleh sabda Tuhan.

Pertemuan Kitab Suci membuahkan bermacam-macam manfaat bagi peserta masing-masing. Di situ, orang juga belajar bagaimana ia sendiri dapat membaca Alkitab, serta bagaimana ia dapat mengerti bacaan itu dan merenungkannya berhubungan dengan hidupnya sehari-hari. Bacaan pribadi yang teratur itu termasuk tujuan pertemuan Kitab Suci. Melalui bacaan pribadi yang lebih intensif, sabda Allah sungguh berpengaruh dalam hidup seseorang. Dalam pertemuan Alkitab, yang umumnya disertai doa-doa bersama, orang juga belajar berdoa secara baru. Doanya yang rutin diberikan bekal baru dari sabda Allah.

Melalui bacaan pribadi yang lebih intensif, sabda Allah sungguh berpengaruh dalam hidup seseorang.

Pertemuan Kitab Suci menghasilkan buah-buah tidak hanya bagi orang pribadi, tetapi juga bagi umat. Mungkin buah-buah itu tidak

langsung dicari dan kurang disadari oleh para peserta. Namun, karena begitu penting bagi Gereja dan pastoralnya, beberapa di antara buah itu perlu disebutkan sebagai berikut.

1. Sekelompok orang berkumpul di sekitar sabda Tuhan.

Bersama-sama, mereka mencari arti sabda itu dan bertukar pengalaman iman. Tidak dapat tidak, pertemuan itu menciptakan hubungan baru di antara mereka. Orang yang biasanya kurang cocok dengan orang lain bahkan tampaknya lebih diterima dalam kelompok ini daripada terjadi di tempat lain. Banyak peserta menemukan "rumah rohani" dalam kelompok, sesuatu yang sering kali kurang ditemukan dalam paroki yang besar atau kring/lingkungan/wilayah yang kurang kompak. Kelompok Alkitab merupakan perwujudan Gereja yang hidup, dan dapat memberikan kembali kepada orang rasa akan "apa itu Gereja".

2. Mendidik kader awam.

Jumlah kaum awam yang siap untuk memimpin umat setempat dalam ibadat serta dalam pendalaman iman dan kehidupan Kristen masih sedikit. Kelompok Kitab Suci dapat membantu mempersiapkan mereka. Dalam pertemuan Alkitab, mereka belajar merefleksikan iman dan hidup Kristen mereka. Mereka juga belajar mengungkapkan dengan kata-kata apa yang mereka imani dan hayati. Mereka juga bertambah pengalaman dalam hal berdoa bersama orang lain. Semua itu sangat bermanfaat bagi kader awam yang ikut membangun umat dengan kesaksian iman mereka.

3. Jalan untuk evangelisasi.

Pertemuan Kitab Suci sering dipakai orang Kristen Protestan sebagai jalan evangelisasi. Beberapa orang Kristen duduk bersama dengan kenalan-kenalan atau peminat-peminat non-Kristen untuk membaca Injil dan mencoba mengenal Kristus. Hal ini jarang dilakukan oleh orang Katolik.

Kelompok Kitab Suci seperti itu mempunyai beberapa segi yang dapat melengkapi katekumenat yang lazim. Pertama, orang dapat mengikuti kelompok dan mulai mengenal Tuhan tanpa menjadi katekumen terlebih dahulu. Kedua, orang tidak langsung diajar dan disuruh belajar apa yang menjadi ajaran Gereja, tetapi

mereka mencoba sendiri mengenal Yesus dari Injil dan diberikan kesempatan untuk mengambil sikap terhadap-Nya. Apakah bisa dapat mereka akui sebagai Tuhan mereka juga atau tidak? Itulah pertanyaan yang menentukan untuk dapat dibaptis.

- *Jalan keluar krisis kewibawaan.*

Krisis kewibawaan belum begitu melanda Gereja kita. Namun, akan bertambah dengan bertambahnya tingkat pendidikan, pengaruh media massa, urbanisasi, dan lain-lain. Ajaran tentang iman dan hidup Kristen, yang pernah begitu saja diterima, mulai diragukan relevansinya. Perkembangan itu tidak dapat dicegah dengan cara *ecclesia docens* (Gereja yang mengajar), di mana Gereja sekali lagi dengan tegas mengulangi ajarannya.

Dalam pertemuan Kitab Suci, segala pertanyaan manusia modern terhadap Tuhan, Gereja, aturan hidup, dan sebagainya boleh diungkapkan, dan sekaligus ada usaha bersama (sebagai Gereja) untuk menemukan jawaban di dalam dialog dengan sabda Tuhan. Kiranya melalui jalan itu, manusia modern yang skeptis dapat menemukan kembali Yesus sebagai Tuhannya, dan Gereja sebagai ruang hidupnya.

Kelompok-kelompok Kitab Suci menghadirkan cukup banyak manfaat baik bagi orang perorangan maupun bagi Gereja dan pastoralnya. Kiranya itu cukup untuk mendorong kita membaca Kitab Suci secara berkelompok dengan lebih intensif. Juga untuk segera mencari dan mempersiapkan orang yang rela dan sanggup memimpin kelompok Kitab Suci.

Kelompok-kelompok Kitab Suci menghadirkan cukup banyak manfaat, baik bagi orang perorangan maupun bagi Gereja dan pastoralnya.

II. Kelompok-Kelompok Kitab Suci

a. *Apa itu kelompok Kitab Suci?*

Kelompok Kitab Suci merupakan kelompok orang yang berkumpul untuk bersama-sama mendalami Kitab Suci. Umumnya tidak ada tujuan atau acara lain di luar membaca dan membahas sabda Allah yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Kelompok umumnya terdiri dari 6–15 anggota. Kalau yang hadir dalam pertemuan lebih banyak dari itu, bisa timbul kesulitan dalam berkomunikasi sebab tidak semua peserta akan dapat mengambil bagian dalam pembicaraan.

Lama pertemuan umumnya bervariasi antara 1–2 jam, dan frekuensi pertemuan bervariasi antara sekali sebulan sampai sekali seminggu. Makin sering bertemu, makin besar kemungkinan sabda Allah sungguh berpengaruh dalam kelompok dan dalam hidup setiap peserta.

Keanggotaan kelompok dapat bermacam-macam. Ada kelompok paroki, di mana orang-orang muda duduk bersama orang-orang tua, ibu-ibu rumah tangga bersama guru-guru sekolah, juga lulusan SD bersama para sarjana. Kelompok campuran seperti itu memang menarik, tetapi tidak mudah. Sedikit homogenitas dapat melancarkan proses komunikasi dalam pertemuan.

b. *Beberapa macam kelompok Kitab Suci.*

Sebaiknya dibedakan beberapa macam kelompok dasar.

- *Kelompok biasa:* Terdiri dari umat paroki yang biasa. Umumnya mereka dengan teratur datang ke gereja. Namun, mereka menginginkan bekal rohani yang lebih banyak dari yang mereka dapat melalui ibadat dan khotbah biasa.
- *Kelompok orang muda:* Mereka berkumpul sendiri, sebab dengan demikian mereka merasa lebih bebas dan berani untuk menggali kutipan-kutipan Injil dan saling bertukar hasilnya. Juga cara mereka berkomunikasi sering berbeda dari cara kelompok orang dewasa. Mereka ini lebih verbal dan lebih ekspresif dengan berbuat sesuatu.
- *Kelompok pastoral:* Kader paroki (para pastor, katekis, pemimpin kring/lingkungan/wilayah, dan guru agama) berkumpul di sekitar sabda Allah berhubung dengan tugas pewartaan mereka. Mereka, misalnya, membahas bersama perikop Injil untuk hari Minggu yang akan datang. Namun, mereka tidak langsung memikirkan khotbah atau pelajaran bagi orang lain, tetapi mulai bertanya mengenai arti bacaan itu bagi mereka sendiri.

- **Kelompok evangelisasi:** Seorang atau beberapa orang Kristen berkumpul dengan sekelompok orang bukan Kristen yang ingin mengenal Kitab Suci atau Yesus dari Nazaret. Suasana dalam kelompok evangelisasi perlu bebas, tanpa memaksakan suatu komitmen melalui ajaran atau doa atau ibadat.
- Setiap kelompok tersebut membutuhkan metode atau cara tersendiri untuk mengupas Kitab Suci, dan juga akan memilih bahan tersendiri yang sesuai sifat kelompok.

c. Sejumlah hambatan.

Banyak hal yang berlaku dalam kerja berkelompok pada umumnya juga berlaku dalam kelompok Kitab Suci. Karena itu, mempelajari tulisan-tulisan tentang dinamika kelompok akan sangat bermanfaat. Ada juga kelompok-kelompok Kitab Suci yang sewaktu-waktu dengan sengaja mengadakan salah satu latihan dalam dinamika kelompok supaya komunikasi dalam kelompok menjadi lebih baik dan terbuka.

"Kelompok" bukan sebuah kata ajaib yang begitu saja dapat menyuksekkan Kerasulan Kitab Suci. Kelompok juga membawa serta kesulitan-kesulitan. Beberapa hambatan paling umum berikut ini kiranya patut diperhatikan.

- **Takut salah.**
Dari bangku sekolah, banyak orang ingat bahwa mereka sering kali memberikan jawaban yang salah saat ujian, dan bahwa jawaban yang salah pasti akan segera dikoreksi oleh guru. Ingatan itu membuat orang takut untuk berbicara dalam pertemuan Kitab Suci karena mereka takut malu.
Suasana sekolah seperti itu harus dihindari. Hadirin harus merasakan bahwa sebagai kelompok, mereka bersama-sama sedang mencari kebenaran. Sumbangan-sumbangan pikiran akan membantu kelompok untuk mendekati kebenaran itu, tanpa adanya seorang guru yang telah memilikinya. Makin setiap sumbangan pikiran dihargai, makin orang tidak takut berbicara.
- **Takut untuk berubah.**
Banyak orang, terutama orang-orang dewasa yang telah menetapkan pendirian dan arah hidupnya, takut untuk mengubah pendapat atau kebiasaan hidup. Sebaliknya,

mereka mengharapkan supaya Kitab Suci atau orang lain terus membenarkan pendapat dan cara hidup mereka.

Ketakutan itu membuat mereka tertutup bagi sabda Allah yang sebenarnya. Mereka kurang terbuka juga untuk mendengarkan sumbangan pikiran dari peserta lain.

Hanya suasana kelompok yang terbuka dan jujur yang dapat mengurangi rasa takut itu. Orang yang takut harus dapat merasakan: Oh, kawan lain gelisah juga! Sabda Allah adalah suatu hal yang mengherankan bagi semua orang! Keheranan bersama-sama dapat menjadikan orang lebih relaks dan rela untuk mendengarkan serta mengubah diri.

- **Saingan dan lain-lain.**
Dalam suatu kelompok selalu ada orang yang suka menampilkan pengetahuannya, yang suka "bernaung" di bawah pohon pengetahuan, yang suka melawan, atau sebaliknya, menganggap diri lebih sederhana atau lebih bodoh daripada orang lain.
Di sini perlunya seorang pemimpin kelompok melakukan observasi. Dalam bagian VI, kita akan membicarakan tugas pemimpin kelompok dan kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Namun, terlebih dahulu akan kita lihat bagaimana suatu kelompok dapat dibentuk dan mulai berjalan.

III. Memulai Suatu Kelompok Kitab Suci

Ada kelompok-kelompok Kitab Suci yang timbul secara spontan. Namun, di kebanyakan tempat tidak demikian. Apakah itu berarti tidak ada orang yang berminat di situ? Apakah sebaiknya orang menunggu saja?

Slapa saja yang telah melihat manfaat besar dari pertemuan Kitab Suci, ia tidak akan menunggu, tetapi akan mencari orang yang berminat. Bagaimana ia dapat menemukan dan menggerakkan kawan-kawan untuk bersama-sama mendalami sabda Allah?

- **Mulai dengan beberapa orang saja.**
Salah satu kemungkinan ialah mulai saja dengan dua atau tiga orang. Khususnya untuk memulai kelompok evangelisasi di tengah orang-orang bukan Kristen, sering kali tidak ada kemungkinan lain.



Lebih mudah memulai kelompok Kitab Suci bersama orang-orang Katolik di sebuah paroki.

Mulai saja dengan beberapa kawan, dan berdoa bersama kawan yang Kristen supaya Tuhan mau memberikan anggota-anggota baru. Kenalan-kenalan yang menunjukkan minat diundang untuk sesekali hadir. Di antara mereka barangkali ada yang suka datang lagi dan mengikuti kelompok selanjutnya.

b. Memulai kelompok yang lengkap.

Lebih mudah memulai kelompok Kitab Suci bersama orang-orang Katolik di sebuah paroki. Mereka dapat diundang melalui pemberitahuan. Namun, sering kali pemberitahuan semacam itu tidak mendapat banyak tanggapan dari umat. Mengapa tidak? Apakah karena tidak ada minat? Ataukah karena isi pemberitahuan itu tidak mengena?

Perhatikanlah pengumuman berikut ini. "Semua orang yang berminat akan pertemuan Kitab Suci diundang untuk berkumpul di ruang paroki pada hari Kamis, 9 Februari, pukul 19.00." Jelas, bukan? Namun, ternyata tidak banyak orang yang datang! Itu karena undangan tersebut kurang efisien.

- "Semua orang yang berminat": Terlalu umum! Orang merasa kurang disapa oleh undangan yang begitu luas. Seandainya ditambahkan bahwa pertemuan Kitab Suci itu khususnya ditujukan bagi para aktivis, misalnya anggota dewan paroki,

panitia liturgi, ketua-ketua wilayah, para lektor, tetapi juga terbuka bagi orang lain, sejumlah orang penting di paroki pasti akan terdorong untuk memikirkannya secara lebih serius.

- "Pertemuan Kitab Suci": Apa itu? Berapa waktu yang dibutuhkan untuk itu? Perlu ditambahkan beberapa kata penjelasan mengenai tema pertemuan Kitab Suci. Juga mengenai batas-batas waktunya, misalnya enam kali selama Masa Prapaskah atau sebulan sekali selama setengah tahun. Orang lebih berani menggabungkan diri pada sesuatu yang isi dan batasnya jelas.
- "Kamis, 9 Februari, pukul 19.00": Apakah itu merupakan waktu yang cocok? Apakah umat tidak ada acara menarik lain pada saat itu? Apakah beberapa umat paroki yang memang mau ikut tidak memiliki halangan pada saat itu?

Lebih baik sejumlah orang yang diharapkan akan mengikuti suatu rangkaian pertemuan Kitab Suci terlebih dahulu didekati secara pribadi. Dengan itu, kelompok inti akan terjamin. Tentukanlah bersama mereka waktu yang cocok untuk pertemuan pertama. Orang lain akan diundang pada dalam pertemuan tersebut.

Undangan untuk umum sebaiknya disiarkan melalui beberapa saluran sekaligus, misalnya warta paroki, papan pengumuman di pintu gereja, dan pengumuman saat misa hari Minggu.

Mungkin sekali lebih dari 20 orang akan datang dan mendaftarkan diri untuk keseluruhan rangkaian. Karena itu, mulailah langsung dengan dua atau lebih banyak kelompok, terbagi menurut umur, tempat tinggal, atau tempat dalam masyarakat.

c. Mempertahankan dan menambah jumlah peserta.

Setiap kelompok akan sewaktu-waktu kehilangan anggota, entah karena pindah, entah karena merasa sudah cukup, entah karena kehilangan kontak. Karena itu:

- Untuk menjamin hubungan dengan semua anggota dan kehadiran mereka dalam pertemuan berikutnya, menentukan tanggal untuk pertemuan selanjutnya tidaklah cukup. Perlu adanya surat undangan yang mengingatkan mereka akan

waktu pertemuan, sekaligus juga memberi tahu teks apa akan dibahas. Dengan itu, mereka dapat menyiapkan diri dan akan lebih terdorong untuk hadir.

- Anggota yang tidak dapat hadir hendaknya diingat dan didoakan dalam doa umat.
- Kalau ada yang lama tidak hadir lagi tanpa alasan jelas meskipun selalu mendapat undangan, sebaiknya tempatnya digantikan oleh seorang anggota baru.
- Semangat para peserta akan diperkuat kalau sewaktu-waktu ada berita tentang kegiatan mereka, misalnya dalam warta paroki. Berita seperti itu sekaligus menarik orang baru untuk menjadi anggota.
- Sebelum permulaan rangkaian pertemuan yang baru, para anggota yang sudah ikut ditawarkan untuk meneruskan sebagai anggota. Diumumkan juga bahwa peminat baru dapat bergabung.

IV. Bahan untuk Pertemuan Kelompok Kitab Suci

Bahan selalu diambil dari Kitab Suci. Sebelum kita bertanya teks mana yang paling cocok untuk pertemuan, dapat ditanyakan terlebih dahulu Kitab Suci terbitan mana yang sebaiknya dipakai?

a. *Kitab Suci terbitan mana yang dipakai?*

Kalau para peserta baru pertama kali mulai berkenalan dengan Kitab Suci, lebih mudah kalau semua memakai terbitan yang sama, termasuk dalam hal bentuk dan ukurannya. Teks-teks dengan itu dapat cepat dicari dengan menyebut halamannya. Mereka pun tidak dibingungkan oleh terjemahan-terjemahan yang berbeda. Terbitan yang paling baik untuk studi bersama ialah Alkitab Deuterokanonika TB1, TB2, atau Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS). Lain halnya jika kelompok terdiri dari orang-orang yang sudah mulai terbiasa dengan Kitab Suci. Di situ, malah akan lebih baik kalau digunakan terjemahan dan terbitan Kitab Suci yang berbeda-beda karena teks dapat dibaca beberapa kali dalam terjemahan yang berlainan; ayat yang sulit lebih mudah dimengerti dengan membandingkan dua atau tiga terjemahan yang berbeda; orang

tidak akan memutlakkan perumusan sabda Allah, tetapi akan lebih banyak memperhatikan isinya.

b. *Teks-teks yang mana?*

Jangan kita mulai dengan begitu saja memilih salah satu kitab, lalu membahasnya bab demi bab. Para peserta akan segera bosan dan menghilang satu demi satu, sebab rasanya tiada memiliki akhir.

Ada dua kemungkinan dasarnya, yaitu memilih teks-teks yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan kelompok pada saat itu serta menyusun suatu program untuk sejumlah pertemuan tertentu (untuk beberapa bulan, paling banyak untuk satu tahun).

Kemungkinan yang pertama menjamin bahwa pertemuan akan terasa aktual dan hangat. Kelompok bisa diikutsertakan dalam penentuan teks (atau sekurang-kurangnya penentuan tema, sedangkan pemimpin mencari teks yang sesuai tema itu). Cara ini sering kali cocok bagi kelompok orang muda. Selain itu, cara ini cocok juga bagi kelompok pastoral agar teks atau tema yang dipilih sesuai kebutuhan dan tugas pastoral mereka (berhubungan dengan pesta gerejawi, khotbah hari Minggu, atau program katekese). Kelompok evangelisasi juga dapat memilih cara ini. Setiap kali berkumpul dipilih salah satu pokok dari Kitab Suci yang aktual bagi mereka dalam masyarakat sekarang, misalnya tentang kebebasan, keadilan, atau kematian.

Kemungkinan yang kedua juga baik untuk dipertimbangkan sebab banyak orang kiranya lebih suka akan suatu program yang telah ditentukan untuk sejumlah pertemuan. Bukan aktualitas setiap pertemuan yang mereka utamakan, melainkan pengenalan dan konfrontasi yang lebih sistematis dengan sabda Allah.

Tentu saja penentuan program untuk jangka waktu tertentu juga harus memperhatikan sifat dan kebutuhan kelompok. Kelompok biasa dengan anggota-anggota yang baru pertama kali mulai berkenalan dengan Kitab Suci (juga kelompok katekumen) sebaiknya terlebih dahulu diperkenalkan dengan salah satu Injil. Di situ, mereka dapat bertemu dengan Yesus yang tampak dalam karya-karya dan perjuangan-Nya. Injil Markus merupakan titik tolak yang baik, misalnya perikop-perikop berikut ini.

- Mrk. 1:9-14 : Yesus dibaptis dan dicobai.
- Mrk. 2:13-17 : Yesus mencari orang berdosa.
- Mrk. 4:1-20 : Yesus mengajar dengan memakai perumpamaan.
- Mrk. 6:30-44 : Yesus memberikan rezeki kepada orang banyak.
- Mrk. 8:27-35 : Yesus, Mesias yang menderita.
- Mrk. 14:32-41 : Yesus berdoa di Taman Getsemani.
- Mrk. 16:1-8 : Yesus, Tuhan yang hidup.

Rangkaian perikop dari Injil Markus itu dapat dilengkapi dengan beberapa ajaran Yesus yang dicatat dalam Injil Matius, misalnya khotbah di bukit (Mat. 5-7), khotbah tentang Gereja (Mat. 18) dan khotbah tentang akhir zaman (Mat. 25), lalu dilengkapi juga dengan beberapa bahan khusus dari Injil Lukas berikut.

- Luk. 2:1-20 : Kelahiran Raja Penyelamat di kandang Betlehem.
- Luk. 6:20-26 : Berbahagialah kamu yang miskin.
- Luk. 7:36-50 : Perempuan berdosa dikasihani.
- Luk. 10:25-42 : Kasihilah Tuhan dan sesama manusia.
- Luk. 11:1-13 : Ajarilah kami berdoa.
- Luk. 15:11-32 : Anak yang sesat diterima kembali.
- Luk. 24:13-35 : Mata para murid dibuka di Emaus.

Teks-teks dari Injil Lukas tersebut dapat disusul oleh beberapa bahan dari karya kedua Lukas, yaitu Kisah Para Rasul.

- Kis. 2:1-13 : Roh Tuhan dicurahkan pada hari Pentakosta.
- Kis. 4:32-5:16 : Kesatuan umat Gereja Perdana.
- Kis. 9:1-25 : Panggilan Saulus, rasul bangsa-bangsa.
- Kis. 15:1-34 : Konsili pertama di Yerusalem.
- Kis. 17:16-34 : Paulus berkhotbah di Areopagus di Atena.

Kelompok yang sudah berpengalaman akan merasa tertarik dengan Injil Yohanes. Perikop-perikop berikut bisa didalami bersama.

- Yoh. 3:1-21 : Percakapan dengan Nikodemus.
- Yoh. 4:1-30 : Percakapan dengan perempuan Samaria.
- Yoh. 9:1-41 : Seorang buta diselamatkan.
- Yoh. 11:1-44 : Lazarus dibangkitkan.
- Yoh. 13:1-17 : Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya.
- Yoh. 15:1-17 : Tinggallah di dalam kasih-Ku.
- Yoh. 20:11-29 : Yesus menampakkan diri.

Selama beberapa pertemuan dapat dibaca salah satu kitab atau surat yang pendek secara keseluruhan. Misalnya, surat Paulus kepada umat di Filipi, kepada Timotius, surat Yakobus, atau surat pertama Yohanes. Bisa juga dipilih salah satu kitab nabi kecil, misalnya Kitab Yunus, Amos, atau Maleakhi.

Selama beberapa pertemuan dapat dibaca kesatuan-kesatuan tertentu, misalnya khotbah di bukit (Mat. 5-7), Karunia Roh (1Kor. 12-14), atau kisah penciptaan (Kej. 1-3).

Beberapa pertemuan dapat dipakai untuk pengenalan dengan salah seorang tokoh dalam Kitab Suci, misalnya Abraham, Musa, Gideon, Elia, Petrus, atau Maria. Bisa juga untuk mendalami salah satu tema berikut.

- Kemakmuran : Mrk. 10:17-31; Mat. 25:14-30; Mrk. 6:30-44.
- Teknik : Keb. 7:15-23; Sir. 38:1-14, 24-34; Kej. 11:2-9.
- Gereja : Mat. 28:16-20; 1Kor. 12:12-30; Ef. 5:22-32.

Asal dipilih pada saat yang tepat, setiap perikop dalam Alkitab dapat menjadi bahan untuk pertemuan kelompok. Ada juga kelompok yang suka memilih bahan yang pada pandangan pertama sama sekali tidak "berbicara" kepada mereka, sebab berpandangan bahwa itu juga merupakan sabda Allah yang menantang para pembacanya.

V. Metode untuk Mendalami Kitab Suci Bersama

Ada banyak dan beraneka ragam cara yang dapat dipakai untuk mendalami Kitab Suci berkelompok. Berikut ini adalah beberapa contohnya.

a. Tukar persoalan.³

- Teks Kitab Suci dibacakan.
- Penjelasan singkat.
- Merenungkan dengan tenang.
- Setiap kelompok menyusun pertanyaan, tidak lebih dari tiga buah. Waktunya kira-kira 20 menit.
- Pertanyaan kelompok I dibahas oleh kelompok II; pertanyaan kelompok II dibahas oleh kelompok berikutnya; dan seterusnya.
- Pembicaraan dilanjutkan dalam sidang pleno untuk juga memeriksa apakah pertanyaan yang diajukan cukup dijawab oleh kelompok lain. Pemimpin bertugas membahas hal-hal yang tidak cukup dibicarakan, atau menggarap hal-hal yang secara mencolok muncul dari semua kelompok.

Metode ini memerlukan banyak waktu karena kelompok dua kali aktif. Pembicaraan terakhir dalam sidang pleno juga memerlukan banyak waktu. Karena itu, dianjurkan agar pengantar diberikan secara singkat atau paling-paling hanya berisikan tugas untuk setiap kelompok.

b. Surat⁴

- *Persiapan*
 - Pilihlah teks Kitab Suci.
 - Renungkanlah teks tersebut.
 - Carilah keterangan yang perlu.
 - Rumuskanlah keadaan yang ditanggapi oleh teks tersebut.
- *Pelaksanaan*
 - Doa atau lagu pembuka.
 - Keterangan dari pembimbing tentang siapa penerima surat itu dan mengapa mereka dikirim surat.

³ Dikutip dari F. Keja, *Kitab Suci dan Kelompok*, disadur oleh A.S. Hadiwiyata (Jakarta: Lembaga Bibliska Indonesia, 1976), 27-28. Buku ini menyajikan 12 metode untuk mendalami Kitab Suci bersama, dari membicarakan sampai mendramakan suatu teks Kitab Suci.

⁴ Dikutip dari Th. Huber, *Membaca bersama Kitab Suci*, Seri Puskat no. 166, (Yogyakarta: Puskat, 1974), 21-22. Buku ini memberikan "delapan belas akal" untuk membaca Kitab Suci secara kelompok.

- Tugas kelompok: Buatlah surat berdasarkan teks Kitab Suci yang menanggapi pertanyaan/situasi tadi.
- Tentukanlah waktu kerja kelompok.
- Pertemuan pleno untuk mendengarkan hasil dari kelompok-kelompok.
- Membandingkan hasil-hasil dengan teks Kitab Suci.
- Teks Kitab Suci dibacakan lagi sebagai doa penutup.

• *Petunjuk-petunjuk*

- Semua teks Kitab Suci dapat didalami dengan cara ini.
- Jalannya pertemuan dalam banyak hal bergantung kemampuan pembimbing dalam melukiskan penerima dan pengirim surat dengan baik.
- Cara ini akan semakin mudah apabila tugas kelompok merupakan jawaban atas surat yang diketik. Dengan surat semacam ini, kelompok dapat dibimbing dengan tidak terasa.

• *Pembicaraan tanpa kata⁵*

- Kata pembuka.
- Teks Kitab Suci dibacakan, misalnya Luk. 15:11-32.
- Pemimpin menulis pada papan tulis atau pada sehelai kertas besar yang digantungkan di dinding sehingga semua peserta dapat melihatnya dengan baik. Yang dituliskan adalah suatu kalimat atau kata yang merupakan inti dari teks Kitab Suci tadi, misalnya "hilang ... kembali ... pesta" atau "anak ... bapak saudara".
- Diberikan waktu untuk merenung, baik kalau diiringi musik.
- Pembicaraan tanpa kata dapat dilaksanakan sebagai berikut. Setiap peserta dapat menulis sedikit pada papan tulis atau pada sehelai kertas besar yang digantungkan di dinding juga. Mereka, misalnya, meneruskan tema, menggambarkan (atau menuliskan) suatu pertanyaan, dan lain-lain. Mereka dapat

Dikutip dari Harrie van Gene, *Kitab Suci dalam Hidup Sehari-hari*, Seri Puskat no. 184 (Jakarta: Puskat, 1974), 10. Buku ini memberikan tujuh contoh cara membaca Kitab Suci bersama-sama.

juga melihat tema dari sudut lain. Yang harus diperhatikan ialah bahwa itu merupakan sesuatu dari pengalaman sendiri. Janganlah "pembicaraan" dijadikan eksegese melulu!

- Kata penutup.

d. Cara Swedia⁶

Cara ini dikembangkan untuk Indonesia berdasarkan cara YMCA Swedia. Pemimpin menyediakan kertas kosong ukuran 10x15 cm bagi setiap orang dengan tanda-tanda seperti pada contoh di bawah ini, tetapi tanpa kata-kata. Pemimpin akan menerangkan arti tiap-tiap tanda tersebut secara lisan.

- ? : Sesuatu yang tidak dimengerti atau pertanyaan.
- ↑ : Segala sesuatu tentang Tuhan (sifat, cara kerja, atau sikap-Nya terhadap seseorang atau sesuatu).
- ↓ : Sesuatu tentang manusia (watak, hubungannya dengan sesama, cita-cita, perasaan, kesukaan, dan sebagainya).
- ○ : Pengertian baru (kebenaran yang baru disadari, ajaran Tuhan, dan sebagainya).
- → : Sesuatu untuk ditaati (pelajaran baru, perintah, ketetapan, janji-janji Allah, tuntutan-tuntutan, dan sebagainya).

Teks Kitab Suci yang akan didalami dibacakan oleh satu orang. Dalam waktu sepuluh menit kemudian, setiap orang menuliskan di kertasnya penemuan-penemuannya mengenai Tuhan, manusia, pengertian baru, dan sebagainya. Setelah itu, pemimpin mulai menjelaskan secara singkat apa yang tidak dimengerti oleh peserta. Lalu, dua atau tiga orang diminta membacakan apa yang mereka tulis pada tanda kedua. Yang lain hanya menambahkan kalau penemuan mereka berbeda. Sesudahnya disusul dengan diskusi. Demikianlah setiap tanda dibahas dengan cara seperti itu. Jangan lupa menyediakan waktu untuk membahas penerapannya serta untuk berdoa.

⁶ Dikutip dari Jimmy Kuswadi, *Menyelidiki Alkitab Berkelompok* (Jakarta: Perkantas, 1978), 17-18. Buku ini menyajikan dua cara menyelidiki Alkitab yang salah dan empat cara yang cocok untuk kelompok-kelompok.

W. Pemimpin Kelompok Kitab Suci

Di mana hanya beberapa orang berkumpul untuk membaca dan membicarakan teks Kitab Suci, cukuplah mereka memercayakan diri pada bimbingan Roh Tuhan. Namun, kalau yang berkumpul untuk tujuan tersebut jumlahnya mencapai 6-15 orang, bimbingan Roh Tuhan kiranya akan lebih terjamin kalau ada seorang pemimpin bagi kelompok itu.

Mula-mula sering kali dimintakan kerelaan para pastor dan katekis untuk memimpin kelompok Alkitab, sebab mereka mendapat pendidikan khusus dalam hal Kitab Suci. Namun, lama-kelamaan orang-orang ini dikutsertakan dalam persiapan pertemuan, dan akhirnya juga diberi tugas untuk memimpin. Di lain pihak, ada pula kelompok yang dari permulaan digerakkan dan dipimpin oleh kaum awam yang bersemangat membaca sabda Allah, meskipun tidak pernah mendapat pendidikan khusus tentang Kitab Suci.

• Sikap yang bagaimana yang diharapkan dari seorang pemimpin?

- Yang terpenting adalah hubungannya dengan Tuhan. Pemimpin bukanlah pertama-tama ahli Kitab Suci atau ahli rapat, melainkan seorang perantara antara Tuhan yang bersabda dan kelompok yang haus akan sabda itu.
- Ia mencintai Kitab Suci; suka membaca Kitab Suci dan merenungkannya sambil berdoa. Kitab Suci diakuinya sebagai sabda Tuhan yang menentukan bagi hidupnya.
- Ia bersikap terbuka terhadap semua orang yang datang sehingga mereka merasa kerasan dan merasa diterima. Ia menerima mereka seperti adanya, dengan segala kebaikan dan kekurangan yang ada pada mereka. Ia tidak hanya memperhatikan mereka yang berbicara dengan menarik, tetapi juga mereka yang cenderung diam atau hanya berbicara melalui ekspresi muka.
- Ia mendekatkan para peserta satu sama lain, memperkenalkan mereka satu sama lain, antara lain dengan selalu menyapa sambil menyebut nama-nama mereka.

Sikap pemimpin terhadap sabda Tuhan dan para peserta, sikapnya yang terbuka, penuh perhatian, sabar, dan tenang, akan menular dan menciptakan iklim yang baik untuk bertemu.

b. Apa tugas seorang pemimpin?

Pertemuan Kitab Suci bukanlah kursus atau kesempatan bagi pemimpin untuk mengajarkan pengetahuannya kepada para peserta. Tugas pemimpin ialah membimbing para peserta agar mereka sendiri dengan kerja sama dapat menangkap pesan Kitab Suci dan dapat menerapkannya dalam hidup mereka.

- Umumnya tidak perlu diberi ceramah pengantar. Kata pengantar singkat yang menghangatkan penggalan bersambung dan menjelaskan caranya kiranya sudah cukup.
- Pemimpin menggerakkan penyelidikan teks dan pertukaran pengalaman iman, terutama dengan sungguh-sungguh mendengarkan dan menghargai setiap sumbangan pemikiran serta dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan.
- Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari antara peserta biasanya tidak perlu dijawab oleh pemimpin, tetapi dapat diteruskan kepada peserta lain.
- Pemimpin tahu kapan ia harus memberikan informasi yang tidak diketahui oleh hadirin dan yang akan membuat pembicaraan dapat berjalan lancar.
- Pemimpin sewaktu-waktu menyimpulkan hasil penemuan kelompok. Sejauh perlu, ia dapat mendalami hasil itu secara singkat.
- Pemimpin menjaga keseimbangan antara mempelajari teks Kitab Suci dan menghadapkan hasilnya dengan pengalaman hidup para peserta. Yang satu tanpa yang lain adalah sia-sia.

c. Penjaga waktu

Pertemuan-pertemuan tanpa ujung pangkal akan lekas terasa membosankan. Karena itu, seorang pemimpin harus mampu menjaga waktu.

- Mulailah pertemuan tepat pada waktunya. Jangan sampai jam karet menyebabkan pertemuan Kitab Suci tergolong sebagai acara yang bersifat santai belaka.
- Dengan supel, berpeganglah pada acara dan pembagian waktu yang telah direncanakan. Kalau suatu hal sudah cukup

disoroti, pemimpin segera menyimpulkannya dan mengalihkan pembicaraan ke pokok yang berikut.

- Tidak perlu takut akan adanya saat-saat hening sebab keheningan justru dapat menstimulasi pikiran para peserta.
- Akhiri pertemuan pada saat yang telah disepakati. Pembicaraan masih dapat diteruskan, namun secara informal. Yang memang ingin pulang, dipersilakan untuk meninggalkan tempat.

4. Kesulitan-kesulitan

Seperti telah disinggung dalam bagian II, sebuah kelompok dapat menghadirkan bermacam-macam kesulitan. Pemimpin kelompok harus dapat menangani kesulitan-kesulitan itu. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

- Dalam kelompok kadang-kadang timbul pertanyaan yang tidak dapat dijawab, juga oleh pemimpinnya. Hendaknya pemimpin mengakui hal itu secara terbuka. Kalau perlu, ia dapat mencari jawabannya setelah pertemuan dan memberikan tanggapan dalam pertemuan berikutnya.
- Dalam pembicaraan berkelompok, pemimpin boleh jadi keliru dalam berpendapat. Seorang peserta, misalnya, melihat bahwa penjelasan pemimpin tentang teks jelas bertentangan dengan teks itu sendiri. Hendaknya pemimpin tidak berputar-putar, tetapi langsung berterima kasih kepada peserta itu.
- Penjelasan-penjelasan para peserta sering bertentangan dengan teks Kitab Suci. Meskipun demikian, janganlah pemimpin mengatakan, "Itu salah." Lebih baik ia bertanya, "Dari ayat mana Anda menarik kesimpulan itu?" Bisa juga dengan bertanya, "Bagaimana kita harus mengerti ayat itu?"
- Sering timbul perbedaan pendapat antara beberapa peserta, sebab teks Kitab Suci sendiri tidak jelas dalam hal itu. Hendaknya pemimpin menampung kedua pendapat yang berbeda tersebut dan menghindari terjadinya diskusi. Kelompok Kitab Suci bukan kelompok diskusi untuk mempertahankan pendapat!

- Ada orang yang suka menyimpang jauh dari pokok pembicaraan kelompok. Dengan pertanyaan selingan pemimpin dapat membawa dia kembali ke pokok yang sebenarnya. Pokok-pokok pembicaraan yang menyimpang namun menarik dapat dicatat untuk dibicarakan lain kali.
- Ada orang yang berbicara terlalu sering dan terlalu lama sampai peserta lain menjadi bosan. Hendaknya pemimpin memberikan kesempatan berbicara kepada orang lain terlebih dahulu. Kalau perlu, pemimpin boleh berbicara dengan orang itu di luar pertemuan.
- Juga ada orang yang terlalu diam dan sulit berbicara. Hendaknya pemimpin memberikan lebih banyak perhatian kepada mereka, juga sebelum dan sesudah pertemuan. Mereka dapat diminta membacakan teks Kitab Suci. Kepada mereka diajukan pertanyaan-pertanyaan yang mudah. Biasanya, hal itu membuat mereka menjadi berani.

Sekali waktu dapat diadakan suatu evaluasi yang sebaiknya dipimpin oleh salah seorang peserta. Dari situ, pemimpin dapat mengetahui apa yang dialami oleh para peserta, kesulitan-kesulitan mereka, juga bagaimana mereka mengalami sang pemimpin sendiri.

- Apa yang menyenangkan bagi Anda dalam pertemuan-pertemuan kita ini?
- Apa yang menurut Anda masih kurang memuaskan?
- Apakah ada usul-usul untuk pemimpin?

VII. Mempersiapkan Pertemuan Kitab Suci

Untuk dapat memimpin pertemuan Kitab Suci dengan baik, pemimpin perlu mempersiapkan pertemuan itu sebelumnya dan mempersiapkan diri. Persiapan itu dapat diadakan dengan langkah-langkah berikut.

a. Membaca

Pemimpin membaca teks Kitab Suci yang dipilih sampai beberapa kali, sampai ia menjadi sadar akan setiap kalimat yang ada di dalamnya.

Mempelajari

Pemimpin mempelajari teks tersebut. Untuk menemukan pesan teks itu, ia sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut.

- *Konteks:* Apa yang mendahului dan menyusul teks itu?
- *Susunan:* Bagaimana langkah-langkah atau perkembangan kejadian dalam teks itu?
- *Jenis:* Apakah teks itu suatu laporan sejarah? Ataukah itu merupakan hikayat suci? Atau suatu perumpamaan? Apakah itu merupakan pidato, khotbah, doa, atau lagu?
- *Pembicara:* Siapa yang berbicara? Kepada siapa isi pembicaraan itu aslinya ditujukan? Apa alasannya?
- *Isi:* Apakah ada kata-kata tertentu yang beberapa kali diulang? Apakah ada kiasan-kiasan yang menarik perhatian?

Pertanyaan-pertanyaan di atas hanya bermaksud untuk membantu menemukan hal yang terpenting: Pesan apa yang mau disampaikan oleh penulis kepada pembacanya, oleh orang yang berbicara kepada pendengarnya? Hendaknya pemimpin menyimpulkan dan menuliskan pesan itu dalam satu kalimat yang tidak terlalu panjang. Sampai di sini pemimpin berusaha sendiri. Kemudian, hasil studinya itu dapat dibandingkan dengan tafsiran dari salah satu buku tafsir sejauh tersedia. Tafsiran itu dapat membenarkan, mengoreksi, atau melengkapi penemuan seseorang. Buku tafsir atau juga kamus Kitab Suci dapat memberikan informasi tentang latar belakang suatu teks (keadaan sejarah, kebudayaan, dan agama waktu itu) yang membantu untuk memahami maksudnya.

Merenungkan

Pemimpin merenungkan teks itu. Pesan yang ditemukan dalam studi tadi sekarang direnungkan kembali berhubungan dengan hidupnya sendiri. Ia dapat bertanya seperti di bawah ini.

- Apa yang saya peroleh dari teks ini?
- Apa yang membuat saya merasa gembira dan bersyukur?
- Apa yang membingungkan saya atau mengganggu saya dalam teks ini?

- Dalam hal mana saya harus berubah dan bertobat?
- Apa yang akan saya buat?

Melalui renungan dan doa, teks Kitab Suci dari masa lalu menjadi sabda Allah yang dialamatkan dan berbicara juga kepada manusia masa kini. Setelah pemimpin mendengarkan pesan Tuhan bagi dirinya sendiri, ia dapat mengganti "saya" dengan "kita", dan bertanya apa kiranya pesan bagi kelompok yang nanti berkumpul.

Dalam pertemuan nanti, pemimpin tidak akan mengajarkan hasil renungannya. Kelompok sendiri harus merenungkan pesan Tuhan bagi diri mereka, dan barangkali mereka akan menemukan segi-segi lain juga, segi-segi yang lebih kaya dan lebih mengena. Namun, agar dapat memimpin kelompok dalam usaha itu, pemimpin harus berusaha terlebih dahulu. Pada akhir pembicaraan bersama, ia dapat memperdalam hasil kelompok dengan sumbangan pemikirannya sendiri, sejauh masih diperlukan.

d. *Memikirkan cara*

Pemimpin memikirkan cara untuk membahas teks Kitab Suci bersama-sama. Melalui metode yang mana kelompoknya akan sanggup untuk menemukan pesan sabda Tuhan bagi mereka? Baik sifat kelompok maupun jenis teks Kitab Suci akan menentukan cara yang dipilih.

e. *Menyusun pertanyaan pengarah*

Pemimpin menyusun pertanyaan yang bersifat mengarahkan. Sebenarnya, pemakaian pertanyaan pengarah hanyalah satu dari sekian banyak cara. Namun, karena sering dipakai, barangkali bergunalah menambahkan beberapa catatan mengenai bagaimana menyusun pertanyaan-pertanyaan seperti itu.

Secara umum dapat ditanyakan: Apa yang mau disampaikan oleh penulis (pengkhotbah, nabi, rasul, penginjil, Yesus, dan sebagainya) kepada pendengar atau pembaca? Apa yang paling mengena bagi kita sendiri dan yang aktual bagi kita pada masa kini?

Namun, pertanyaan-pertanyaan yang lebih konkret, yang disusun khusus untuk teks ini atau itu, sering kali lebih membantu mengarahkan, atau menantang. Selalu perlu adanya dua macam pertanyaan.

- Pertanyaan-pertanyaan yang mendorong untuk menyelidiki teks Kitab Suci. Dengan dua atau tiga pertanyaan konkret, pemimpin dapat menarik perhatian kelompok ke arah satu atau beberapa pokok utama dalam teks. Tentu ia hanya dapat menyusun pertanyaan-pertanyaan seperti itu kalau sudah mempelajari teks sendiri.
- Pertanyaan-pertanyaan yang mendorong para peserta untuk menghadapi pesan sabda Tuhan dengan pengalaman iman dan hidup mereka sendiri.

Umpamanya mengenai Lukas 9:51-56.

- Mengapa Yesus tidak diterima oleh orang-orang Samaria?
- Bagaimana reaksi Anda sendiri seandainya Anda dalam posisi seperti Yakobus dan Yohanes? Bandingkanlah reaksi Anda dengan kata-kata Yesus di Luk. 6:27 dan seterusnya.

Formulasi pertanyaan harus sederhana, jangan berbelit-belit atau kabur, sehingga peserta dapat menjawabnya. Di lain pihak, pertanyaan juga tidak boleh terlalu mudah agar para peserta terdorong untuk berpikir.

Juga harus dihindari pertanyaan-pertanyaan seperti di sekolah, yang hanya mengizinkan satu jawaban, yang sudah diketahui oleh sang guru. Pertanyaan-pertanyaan untuk pertemuan Kitab Suci harus lebih terbuka. Artinya, harus dapat dijawab oleh orang-orang dewasa menurut cara mereka sendiri. Penyusun pertanyaan mengharapkan dari penjawab-penjawab lebih daripada yang sudah ditemukannya sendiri.

Menyusun surat undangan

Pemimpin menyusun surat undangan, yang seminggu sebelum pertemuan diberikan kepada para peserta. Surat undangan itu mengingatkan akan waktu dan tempat pertemuan, serta menyebutkan teks Kitab Suci yang akan dibicarakan bersama-sama. Dalam surat undangan itu juga dapat dicantumkan beberapa pertanyaan pengarah atau tugas lain sehingga para peserta dapat mempersiapkan diri.

g. Menyusun acara pertemuan

Pemimpin menyusun acara pertemuan. Ia membuat beberapa catatan bagi dirinya sendiri tentang seluruh program pertemuan misalnya seperti berikut.

- Bagaimana pertemuan dibuka (dengan doa, mazmur, lagu atau langsung membaca teks Kitab Suci)?
- Dengan cara bagaimana teks Kitab Suci dibacakan?
- Adakah waktu istirahat? Kapan?
- Ada penutup khusus (misalnya dengan doa-doa)?
- Dan lain lain.

Ada banyak buku yang isinya berbicara untuk pertemuan Kitab Suci. Buku-buku seperti itu dapat membantu dalam persiapan tetapi tidak dapat menggantikannya. Bagaimanapun, pemimpin harus mempelajari dan merenungkan teks Kitab Suci sendiri. Ia juga harus menyesuaikan acara dengan sifat kelompoknya sendiri.

FASILITATOR KELOMPOK KITAB SUCI

Albertus Purnomo OFM¹

Kelompok Kitab Suci memerlukan pemimpin, penggerak, atau pemandu, yang sering disebut fasilitator, agar aktivitas kelompok dapat berjalan lancar dan mencapai hasil yang maksimal. Apa itu fasilitator? Bagaimana memfasilitasi pertemuan? Apa tantangan dan persoalan yang biasa muncul dalam pertemuan Kitab Suci? Pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi titik tolak uraian di bawah ini.²

Pengertian Fasilitator

Kata fasilitator berasal dari kata fasilitasi (bahasa Inggris: *facilitate*). Secara sederhana, fasilitasi adalah tindakan untuk mempermudah. Secara lebih luas, fasilitasi adalah cara atau tindakan yang membuat suatu kegiatan atau acara tertentu dapat berjalan lebih mudah dan efektif, tidak rumit dan tidak sulit-sulit. Mereka yang berperan untuk memfasilitasi inilah yang disebut dengan fasilitator.

Ada banyak definisi umum tentang fasilitator. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

"Seorang individu yang memungkinkan kelompok dan organisasi dapat bekerja secara lebih efektif, bekerja sama dan mencapai sinergi. Fasilitator adalah pihak yang 'netral' yang tidak memihak atau mengekspresikan atau membela suatu sudut pandang

¹Albertus Purnomo OFM, penulis dan pengajar Kitab Suci di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta dan KPKS Santo Paulus Jakarta. Studi Kitab Suci di Pontificium Institutum Biblicum, Roma.

²<http://www.smallgroups.com/artides/2007/expert-advice-for-small-group-facilitators.html>

KITAB SUCI DALAM KELUARGA¹

St. Darmawijaya Pr² & M. Goretti

Suatu Pertanyaan

Seandainya kepada keluarga-keluarga Kristen diajukan pertanyaan "Apa yang dianggap sebagai warisan yang paling bernilai bagi anak-anak?"; jawaban macam apakah yang kiranya akan muncul? Jawaban itu kiranya sedikit banyak mencetuskan idaman keluarga, harapan mereka terhadap masa depan anak-anak.

Sukar ditebak memang ke arah manakah jawaban itu bergerak. Mungkin harapan dan idaman itu bergerak di sekitar hal-hal berikut.

- Sederhana dan jujur dalam sikap.
- Keberanian untuk berjuang.
- Berhasil dalam hidup.
- Berguna bagi nusa dan bangsa.

Daftar jawaban di atas bisa diperpanjang, namun ada sebuah jawaban yang dinantikan dan belum tentu akan muncul, yaitu iman Kristen!

Iman Kristen

Yang menjadi kekhususan seorang Kristen ialah imannya akan Allah yang mengutus Yesus Kristus, Putra-Nya terkasih, untuk menyampaikan

¹ Tulisan ini dimuat dalam buku Lembaga Biblika Indonesia, *Kerasulan Kitab Suci* (Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 1977), 51-62.

² St. Darmawijaya Pr (*2010), Imam Diocese Agung Semarang, dosen Kitab Suci di Fakultas Teologi Wedabhakti, Yogyakarta, pernah menjadi Ketua Lembaga Biblika Indonesia (LBI) pada 1980-1996.

kasih sayang-Nya terhadap manusia. Jaminan kasih sayang tersebut diwujudkan dengan membangkitkan Putra terkasih itu dari maut sehingga hidup terus dalam kemuliaan ilahi. Iman inilah yang dahulu menjadi kekayaan hidup para rasul dan kelompok Yesus, dihayati dalam hidup, dan nyata dalam perjuangan mereka. Kini, iman itu menjadi jaminan bagi kita yang sama-sama menaruh simpati terhadap Yesus Kristus dan perjuangan hidup-Nya.

Kegembiraan karena Yesus Kristus yang hidup, karena warisan iman-Nya, serta perjuangan berdasarkan semangat-Nya yang tak pernah padam dalam menegakkan Kerajaan Allah kemudian menjadi isi seluruh warta gembira para rasul bagi sesamanya. Apa saja dari warta Yesus yang dahulu mengesankan dan dihayati, kemudian menjadi jaminan bagi generasi penerus mereka.

Warta Rasuli: Kitab Suci

Warta rasuli tentang Yesus Kristus sampai kepada kita melalui Kitab Suci, khususnya Perjanjian Baru. Namun, karena para rasul dan Yesus sendiri juga hidup dan menghayati Perjanjian Lama, Kitab Suci Perjanjian Lama juga ikut serta menjadi warisan mereka bagi kita sekarang.

Kitab Suci merupakan ungkapan tertulis mereka terhadap kegembiraan, semangat perjuangan, dan iman akan karya Allah di dalam diri Yesus Kristus. Di dalam Kitab Suci, para rasul merumuskan pengakuan mereka akan Allah yang menyatakan diri-Nya dalam pribadi Yesus Kristus sebagai sabda kehidupan (lih. Yoh. 6:68).

Kitab Suci merupakan ungkapan tertulis mereka terhadap kegembiraan, semangat perjuangan, dan iman akan karya Allah di dalam diri Yesus Kristus.

Penginjil Lukas merumuskan pengakuan imannya sebagai berikut, "Mengapa kamu mencari Dia yang hidup, di antara orang mati? Ia tidak ada di sini, Ia telah bangkit. Ingatlah apa yang dikatakan-Nya kepada kamu, ketika Ia masih di Galilea, yaitu bahwa Anak Manusia harus diserahkan ke tangan orang-orang berdosa dan disalibkan, dan akan bangkit pada hari yang ketiga" (Luk. 24:5-7).

Pengakuan itulah yang memberikan kegembiraan, daya juang dan semangat besar bagi para penulis Injil dan rekan-rekan mereka untuk mewartakan dan memberikan kesaksian bahwa Yesus Kristus memang pantas menjadi pedoman hidup. Kitab Suci akhirnya menjadi warta iman Kristen, kesaksian tertulis akan nilai Yesus Kristus bagi Gereja rasuli dahulu dan sekarang. Dengan demikian, kalau masih mau berpredikat iman rasuli, iman Kristen masa kini harus tetap menjadikan Kitab Suci sebagai pegangan hidup.

Kalau masih mau berpredikat iman rasuli,
iman Kristen masa kini harus tetap menjadikan
Kitab Suci sebagai pegangan hidup.

Tanggapan Terhadap Sabda Allah

Di dalam Kitab Suci ditemukan tanggapan Gereja Perdana terhadap sabda Allah yang pribadi dan konkret, yakni Yesus Kristus, sebab di dalam Kitab Suci itu, Gereja Perdana memberikan kesaksian hidup iman mereka terhadap sabda yang nyata tersebut.

Dalam situasi yang konkret, Gereja Perdana menangkap sabda Allah dan menjadikan sabda itu relevan bagi hidup dan perjuangan mereka. Perjuangan dan cita-cita tersebut sekarang menjadi warisan bagi Gereja masa kini, yang harus mencoba memahami, merenungkan, dan mengkonkretkannya pula dalam situasi hidup mereka. Dengan membaca Kitab Suci, Gereja atau umat beriman berarti merenungkan tanggapan iman akan sabda Allah itu, dan mencoba memahami tanggapan itu agar menjadi hikmat bagi kehidupan mereka sekarang.

Membaca Kitab Suci adalah Suatu Kewajiban

Kalau seorang Kristen masih menilai tinggi warisan imannya, sudah seharusnya iman itu digali dan dihayati kembali lewat Kitab Suci. Menemukan iman yang autentik dan menerapkannya dalam lingkungan hidup sekarang menjadi kewajiban pokok setiap orang Kristen. Di dalam Kitab Suci, seorang beriman menemukan landasan hidup yang pokok dan kukuh karena bersendi pada iman rasuli sendiri. Landasan itu juga menjadi luas karena merangkum hidup iman rasuli dan perjuangannya

versi pertama. Rumusan sesudah itu dalam pemahaman tradisi teologi bagaimanapun juga mempersempit ruang lingkup masalah yang diutarakan Kitab Suci.

Di dalam suasana hidup di Indonesia, orang Kristen mencari pegangan hidup rohani yang kukuh sehingga sewajarnya bahwa mereka mencarinya dengan menggali warta rasuli dalam Kitab Suci. Kitab Suci juga memberikan pegangan bagi dialog dengan saudara-saudari lain yang memiliki Kitab Suci mereka masing-masing. Lebih lagi Kitab Suci akan mempertemukan kita dengan saudara-saudari beriman dalam Yesus Kristus yang karena warisan sejarah menjadi saling kenal. Dari renungan Kitab Suci, orang Kristen di Indonesia diharapkan menemukan identitas dirinya sebagai seorang Kristen dan seorang Indonesia, yang penuh gairah dalam perjuangan hidup membangun negara dan mendudukkan Kerajaan Allah dalam cinta kasih.

Ketara Cita-Cita dan Realitas

1. Cita-cita

Dicita-citakan bahwa pembinaan iman yang mendalam dapat berlangsung mulai dari hidup keluarga. Kalau bapak dan ibu dalam sebuah keluarga menganggap bahwa iman mereka bernilai bagi perjuangan hidup, iman itu sewajarnya menjadi juga warisan bagi putra dan putri mereka. Karena itu, bukan cita-cita yang terlalu muluk bila Kitab Suci sebagai pegangan hidup beriman diharapkan mulai berperan di dalam keluarga.

Pembinaan iman yang mendalam dapat
berlangsung mulai dari hidup keluarga.

2. Realitas

Keluarga-keluarga Indonesia ternyata merupakan keluarga yang sangat terbuka. Hidup keluarga banyak dicampuri oleh urusan lain sehingga berkumpul bersama sebagai suatu keluarga merupakan hal yang jarang terjadi. Dengan bertambahnya penghasilan keluarga, fasilitas hiburan banyak diusahakan, tetapi keluarga dirongrong oleh televisi dan media massa sehingga keterbukaannya

menjadi semakin lebar dan hidup bersama sebagai suatu keluarga menjadi semakin sulit. Keluarga-keluarga Indonesia juga banyak disibukkan oleh kegiatan sosial, dan anak-anak mereka menjadi lebih sebagai "anak sekolah" atau "anak kampung". Mereka harus menjadi "anak keluarga" karena mengeluarkan biaya!

Di antara cita-cita Kristen dan realitas hidup yang pahit itu timbul kebutuhan akan pendidikan manusia, yang tidak cukup dibiayai dan dibiarkan berkembang sendiri, tetapi butuh pembinaan dengan tanggung jawab dan kasih sayang.

Generasi penerus yang bermutu membutuhkan lebih banyak pengorbanan bila kita masih bercita-cita mempunyai masa depan yang kukuh, penuh dengan keterlibatan pribadi dan kesadaran moral yang tinggi. Mau diarahkan ke mana anak-anak kita?

Lingkungan Keluarga

Agar pertanyaan itu mendapatkan jawaban yang berguna, sebaiknya diperhatikan sejenak beberapa aspek dari lingkungan hidup keluarga Kristen yang mungkin membantu pengarahannya itu.

1. *Paroki*: Jelas mempunyai pengaruh besar bagi kebanyakan keluarga Kristen yang baik, khususnya dalam pembinaan ibadah dan kehidupan moral Kristen yang kuat.
2. *Kring/lingkungan/wilayah*: Berperan melibatkan keluarga-keluarga Kristen dalam hubungan dengan sesama mereka secara lebih luas dan intensif. Di dalamnya, keluarga-keluarga Kristen terikat dalam persekutuan dengan saudara seiman, juga terlibat dalam perjuangan bersama dengan saudara-saudari lain untuk bertetangga. Apakah iman mereka bisa menjadi relevan dalam perjuangan itu? Perlu dicatat bahwa kedua lingkungan hidup ini sangat berpengaruh bagi kehidupan keluarga kebanyakan. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa lingkungan anak-anak merupakan bagian keluarga juga.
3. *Sekolah*: Merupakan arena perjuangan anak-anak, serta mendominasi sebagian besar kegiatan mereka.
4. *Kampung*: Juga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh bagi kegiatan anak di luar sekolah dan keluarga.

Bisa Apa dengan Anak-Anak dan Keluarga Kita?

Dengan gambaran di atas, bisa ditanyakan: Bagaimana iman Kristen bisa berkembang dalam lingkungan hidup keluarga? Berikut beberapa pola pemikiran yang disarankan.

Doa bersama keluarga.

Mungkin sekali kegiatan doa bersama menipis dalam banyak keluarga. Namun, kegiatan ini bagaimanapun tidak boleh diabaikan. Dalam kesempatan semacam ini, sebaiknya keluarga berdoa sambil mendengarkan sejenak sabda Allah, lalu menanggapi dalam hidup mereka yang konkret (bdk. Kis. 2:42-47). Bila sekali sehari seluruh keluarga bisa berkumpul untuk sejenak menggali iman mereka, bisa diharapkan lahirnya orang-orang yang kritis terhadap hidup berkat sabda Allah.

Sekolah dan kegiatan anak.

Sebagian besar kegiatan anak-anak memang tersalur lewat sekolah. Karena itu, lewat sekolah Kristen, sebaiknya iman ini juga digali dengan menghadirkan proyek-proyek kecil yang bisa diselenggarakan dalam keluarga. Kiranya tidak berlebihan kalau dari keluarga diminta bantuannya untuk memberikan pengertian, juga fasilitas berupa Kitab Suci. Keluarga yang mampu bisa diminta untuk menyediakan alat-alat atau media yang mutakhir.

Kring/lingkungan/wilayah dan keluarga.

Kegiatan pendalaman Kitab Suci bisa digalakkan bersama dalam kring/lingkungan/wilayah, misalnya dalam kesempatan arisan atau doa bersama. Kualitas atau mutu pertemuan-pertemuan tersebut bisa ditingkatkan bagi pendalaman iman. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan yang lain tidak dilupakan, bahkan motivasinya diperdalam dengan kesadaran iman akan hidup yang dibimbing oleh Allah.

Paroki.

Siapa yang harus mengorganisasi pertemuan alkitabiah dalam kring/lingkungan/wilayah? Jawabannya adalah pihak paroki. Bagaimana paroki mesti mengorganisasi kegiatan keluarga-keluarga dalam kring/lingkungan/wilayah masing-masing, baik untuk pendalaman iman maupun untuk kegiatan alkitabiah

yang lain? Mungkin kunci terkuat kerasulan alkitabiah berada di tangan para imam. Pertanyaannya, apakah para imam cukup siap menghadapi keluarga-keluarga yang butuh pegangan dalam hidup beriman mereka dengan menggali Alkitab?

5. Memperhatikan kesempatan khusus.

- Komuni Pertama dan Krisma: Hadiah yang berharga dalam kesempatan ini bukanlah barang-barang yang bisa segera dinikmati dan sesudah itu habis perkara. Baiklah bapak dan ibu menyediakan hadiah berupa Kitab Suci bagi putra-putri mereka. Perlu disadari bersama bahwa itu merupakan warisan yang sangat berarti bagi hidup mereka.
- *Up-grading* keluarga: Kiranya hal ini perlu dikembangkan dalam retret umat. Dalam kesempatan semacam ini, keluarga-keluarga perlu dibimbing menggunakan Kitab Suci agar lebih berperan bagi kehidupan iman mereka.
- Bermain sambil belajar: Ada banyak poster, cerita bergambar, dan buku terbitan bagi anak-anak yang dapat digunakan. Kegiatan-kegiatan alkitabiah yang disusun pihak sekolah bisa diteruskan dalam keluarga dengan berbagai permainan. Anak perlu dibiasakan dengan tokoh-tokoh Alkitab, khususnya perjuangan mereka, agar menjadi teladan dalam kehidupan.

Bagaimana Mengonkretkannya?

Memang beberapa pemikiran di atas harus lebih dikonkretkan. Mungkin beberapa usaha konkret bisa ditentukan. Namun, yang lebih penting memang kreativitas banyak orang dalam bidang ini harus muncul dan saling memberikan inspirasi.

Suplemen

Di dalam suplemen ini disajikan beberapa contoh bagaimana Kitab Suci bisa berperan dalam lingkungan keluarga, lingkungan para bapak dan ibu, serta lingkungan Gereja. Contoh-contoh ini hanya merupakan beberapa kemungkinan dari banyak kemungkinan yang ada. Kemungkinan-kemungkinan yang lain akan dapat ditemukan sendiri sejauh umat mengembangkan kreativitas yang mereka miliki.

Pada dasarnya, Kitab Suci harus dicoba menjadi sabda bagi keluarga dengan memanfaatkan kesempatan yang tersedia dalam keluarga masing-masing dan memperhatikan bentuk-bentuk yang cocok dengan situasi keluarga masing-masing. Konsekuensinya, setiap keluarga perlu mencoba dan mencoba terus sehingga sabda mulai sungguh bernilai bagi kehidupan mereka, bagi pendidikan anak-anak dalam hidup mereka, dan bagi perkembangan iman keluarga yang menjadi pendukung bagi perjuangan hidup mereka bersama.

Pada dasarnya, Kitab Suci harus dicoba menjadi sabda bagi keluarga dengan memanfaatkan kesempatan yang tersedia dalam keluarga masing-masing dan memperhatikan bentuk-bentuk yang cocok dengan situasi keluarga masing-masing.

A. Keluarga dan Doa malam

Seluruh anggota keluarga diusahakan berdoa malam bersama. Memilih waktu yang tepat bagi kesempatan ini sangat penting.

Langkah-Langkah

1. *Doa singkat dipimpin ayah atau ibu.*
Misalnya, "Bapa yang baik, kami sekeluarga berkumpul untuk bersyukur kepada-Mu atas segala anugerah yang Kau limpahkan bagi kami sekeluarga pada hari ini. Pada kesempatan ini, kami sungguh bersyukur bahwa kami merasakan besarnya kasih-Mu bagi kami semua. Kami mampu merasakan itu karena kami mendengarkan sabda-Mu yang adalah sabda kehidupan, dan kami rela menanggapinya dengan penuh kejujuran. Ya Bapa, bersabdalah kini agar kami mampu melanjutkan perjuangan kami setelah diperkenankan beristirahat dalam damai malam ini. Demi Kristus Yesus, Pengantara kami. Amin."
Bisa juga dibaca bersama Mazmur 111 atau mazmur lain yang cocok untuk kesempatan semacam ini.
2. *Bacaan singkat.*
Misalnya, Mat. 11:25-30. Dilanjutkan merenung sejenak dengan beberapa pertanyaan panduan berikut.

- Beriman memang merupakan karunia. Apakah kita akan menerima karunia ini?
- Dengan iman, kita diajak untuk berjuang. Apakah perjuangan kita hari ini kita laksanakan dengan kebesaran hati dan kebanggaan? Apakah kita bisa bersyukur seperti Yesus?

Bisa juga dipilih bacaan lain yang sesuai, bahkan ada baiknya salah satu Injil dibaca terus-menerus setiap malam. Kemungkinan lain ialah mengikuti bacaan misa harian.

3. Doa bersama.

Misalnya, mendaraskan doa Bapa Kami atau doa-doa spontan. Doa-doa yang telah menjadi kebiasaan bersama, misalnya Aku Percaya dan sebagainya, bisa juga digunakan dalam kesempatan ini. Sangat dihargai kalau doa-doa pribadi yang dipanjatkan sudah dipersiapkan sebelumnya agar anggota keluarga saling memperkaya dalam pengalaman iman.

4. Nyanyian penutup.

Bisa dipilih nyanyian yang dirasa cocok. Kemudian, ditutup dengan doa singkat atau berkat dari orang tua bagi anak-anak.

Memanfaatkan Kesempatan

- Kesempatan untuk berdoa sebetulnya ada dalam keluarga. Doa pagi, doa sebelum dan sesudah makan bersama, dan doa malam selalu bisa diperkaya oleh pembacaan Kitab Suci. Kalau Kitab Suci dijadikan sabda bagi keluarga, doa mereka sebetulnya merupakan tanggapan bagi sabda itu. Sabda Allah pun akan diperkembangkan dan memperkaya hidup iman mereka.
- Kesempatan seperti hari ulang tahun anak juga bisa diisi dengan renungan meriah dalam keluarga. Direnungkan misalnya, arti kelahiran Yesus bagi dunia. Kelahiran kita diperingati supaya juga memberikan sumbangan dan arti bagi kehidupan dunia di sekeliling kita.
- Kita tidak perlu bersusah payah mencari kesempatan untuk berdoa dan menanggapi sabda Allah. Kesempatan untuk itu banyak tersedia. Kita hanya perlu tekun untuk memanfaatkannya.

2. Pertemuan Para Bapak dan Ibu

Judul: Peranan Roh Kudus dalam Hidup Kita.

Tujuan khusus: Agar peserta lebih giat dalam melaksanakan tugas panggilannya karena dijiwai oleh semangat Roh Kudus, dan agar mereka sadar akan peranan Roh dalam hidup sehari-hari.

Referensi: Kis. 2:1-40.

Cara: Mendalami isi teks (membaca, menguraikan, dan tanya jawab), serta mengungkapkan pengalaman.

Langkah I

Pendahuluan memberikan informasi dengan menyampaikan hal-hal berikut.

Tidak lama lagi, kita akan merayakan hari raya Gereja, yaitu kenaikan Tuhan Yesus ke Surga. Pada kesempatan ini, mari kita melihat sejenak peristiwa yang terjadi antara Yesus dan rasul-rasul-Nya sebelum Dia naik ke surga.

Ketika para rasul sedang berkumpul bersama-sama, Yesus datang menampakkan diri di tengah-tengah mereka, lalu ikut serta dalam pembicaraan mereka.

Dalam pembicaraan itu, para rasul mendapat tugas dari Yesus, yaitu untuk pergi ke seluruh dunia (Mat. 28:19-20).

Selesai pembicaraan, Yesus menghilang dari antara mereka. Ini tidak berarti bahwa para rasul akan hidup sendiri tanpa Yesus, sebab Yesus pernah bersabda kepada mereka bahwa ia tidak akan membiarkan mereka hidup sendiri bagaikan yatim piatu. Jika Yesus pergi, ia akan mengutus Roh Kudus untuk menyertai mereka, terlebih dalam menjalankan tugas.

Hah, kapan Roh Kudus itu datang?

Langkah II

Isi Kis. 2:1-40 dibacakan. Isinya sebagai berikut.

Sementara para rasul berkumpul dalam satu ruangan yang terkunci, Roh Kudus datang berupa lidah-lidah api yang bernyala.

Mereka yang tadinya ketakutan sampai mengunci diri dalam satu ruangan, kini menjadi berani.

- Pikiran mereka terbuka, dan mereka mampu berbicara dalam pelbagai bahasa.
- Semangat Petrus berkobar-kobar dan berani.
- Akhirnya, banyak orang yang bersedia dipermandikan.

Langkah III

Uraian untuk mendalami isi teks Kitab Suci dibantu dengan beberapa pertanyaan berikut.

- Kapan janji Roh Kudus itu terpenuhi? Apa yang terjadi di antara para rasul?

Janji Roh Kudus terpenuhi pada hari Pentakosta. Pikiran para rasul terbuka, di mana mereka mampu berbicara dalam pelbagai bahasa. Semangat mereka berkobar-kobar dan berani. Petrus mulai membaptis orang-orang yang percaya.

Pada saat itu, mulailah para rasul melaksanakan tugas yang diberikan oleh Yesus. Kita lihat bahwa banyak orang yang bersedia dipermandikan.

- Mengapa semangat mereka berkobar-kobar?

Karena Roh Kudus telah datang untuk memberikan kekuatan dan keberanian kepada mereka. Di sini kita dapat melihat peran Roh Kudus dalam hidup para rasul. Yesus sendiri dengan segala kekuasaan-Nya berada bersama umat-Nya.

Sampai sekarang, di mana-mana ada pembaptisan. Kita yang berkumpul di sini semuanya telah dipermandikan, bahkan banyak di antara kita yang telah menerima Sakramen Penguatan. Dalam Permandian dan dalam Krisma, kita pun memperoleh Roh Kudus, sekaligus masuk menjadi anggota keluarga Allah.

Kita yang telah dipermandikan biasanya disebut sebagai orang Kristen, dalam arti kita percaya pada Kristus. Karena itu, sekarang mari kita bertanya pada diri kita masing-masing: Apakah hanya para rasul yang mendapat tugas untuk menjalankan dan melaksanakan perintah Yesus, yakni pergi ke seluruh dunia mewartakan kabar gembira?

Tugas itu pun berlaku bagi kita karena kita telah dibaptis dan menjadi anggota para pengikut Kristus. Bagaimana kita dapat melaksanakan tugas dari Kristus itu.

Langkah IV

Pembimbing mengajak peserta untuk melihat pekerjaan apa yang mereka hadapi setiap hari, dan bagaimana mereka menjalankan tugas itu. Berikut kemungkinan tugas yang mereka hadapi.

Sebagai petani, bekerja di sawah; sebagai dokter, menolong orang sakit.

Sebagai guru, membimbing para murid; sebagai ibu dan bapak dalam keluarga, mengatur rumah, mendidik anak-anak, dan lain-lain; sebagai pedagang, menyediakan segala macam kebutuhan masyarakat.

Dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut, Roh Kudus membimbing kita. Amat disayangkan kalau kita tidak menyadari hal itu.

Refleksi Diri

Marilah kita bertanya kepada diri kita masing-masing.

Apakah saya sadar bahwa dalam melaksanakan tugas, Roh Kuduslah yang membimbing saya?

Apakah tugas yang saya laksanakan sungguh-sungguh diresapi oleh semangat Kristus, yakni dengan bertindak jujur dan demi kebahagiaan sesama?

Ataukah saya melihat bahwa itu karena kekuatan saya sendiri dan tanpa bimbingan Roh Kudus?

Bagaimana sikap dan tindakan saya terhadap sesama? Apakah sikap saya sungguh-sungguh mencerminkan sikap Kristus yang didasarkan atas cinta kasih yang sungguh-sungguh untuk membahagiakan orang lain?

Renungan ini dapat disertai dengan iringan musik yang halus dan tenang.

Pada akhir pertemuan sebaiknya diumumkan kapan pertemuan selanjutnya dilaksanakan, bahan yang hendak dibicarakan, dan siapa yang bertugas untuk mempersiapkannya.

Pertemuan Keluarga-Keluarga

Yema: Gambaran anugerah rohani (Luk. 9:10-17).

Tujuan: Menyadarkan adanya anugerah-anugerah rohani dan kecakapan unik untuk melayani dalam terang Kitab Suci melalui sharing dalam kelompok kecil.

Pelaksanaan: Terdiri atas tiga bagian, yakni secara pribadi, dalam kelompok kecil, dan selebrasi dalam kelompok yang sama atau sessi pleno.

Cara:

1. *Membaca Kitab Suci. Yang diperhatikan bukan cara bagaimana roti dan ikan itu diperbanyak, melainkan kagum terhadap pemenuhan dan penyelesaiannya, bagaimana lima roti dan dua ikan yang berasal dari orang sederhana itu ketika diberkati Tuhan menjadi cukup untuk pesta besar.*
2. *Bacalah pertanyaan untuk bahan refleksi, lalu lingkarilah satu*

Bagian I

1. Dengan mengusulkan agar orang banyak itu disuruh pergi untuk menemukan roti di desa-desa, para rasul berusaha untuk:
 - menyelamatkan Yesus dari kesusahan yang mungkin akan terjadi;
 - menghindari konfrontasi yang tidak menyenangkan karena berhadapan dengan orang banyak yang kelaparan;
 - melarikan diri dari tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan orang banyak;
 - membebaskan diri dari orang banyak supaya dapat beristirahat;
 - menolong Yesus supaya Ia dapat membuat mukjizat.
2. Seandainya saya salah satu dari antara para rasul itu, saya akan:
 - bereaksi terhadap situasi itu seperti para rasul;
 - mencari jalan atau cara lain untuk menghadapi situasi tersebut;
 - lebih berbelaskasihan terhadap orang-orang itu;
 - tidak merasa susah.
3. Melihat cara Yesus menghadapi situasi itu, saya merasa bahwa Ia berusaha memperlihatkan bahwa:
 - perhatian-Nya adalah untuk seluruh pribadi manusia, baik jasmani maupun rohani;
 - Dia memiliki kekuasaan adikodrati untuk menghadapi situasi itu;
 - berorganisasi itu penting;

menghemat sisa-sisa roti itu penting;

Dia ingin memperkenalkan sumber-sumber pelayanan yang dimiliki-Nya.

Bagian II

Susunlah menurut prioritas dari 1-10.

Sebagai seperti hati Yesus berada dengan orang-orang yang lapar dalam bacaan ini, hati saya berada dengan orang-orang berikut dalam masyarakat saya: yang sakit, yang kesepian, orang muda yang terlantar, yang menganggur, yang tertindas, yang tua, gelandangan, yatim piatu, anak-anak yang cacat, yang miskin.

Buatlah suatu daftar berisi sumber-sumber atau anugerah-anugerah rohani yang dimiliki.

Lima roti dan dua ikan yang dapat saya persembahkan kepada Yesus adalah

Tuliskan nama-nama teman sekelompok bersama dengan anugerah yang mereka miliki. Misalnya, Sutarno: Berjiwa pemimpin, jujur.

Saya merasa bahwa setiap orang dalam kelompok saya memiliki satu atau lebih pemberian khusus, yakni

Dalam Kelompok Kecil

1. Membentuk kelompok kecil, sebaiknya dengan teman-teman yang belum begitu dikenal.
2. Kemudian, masing-masing bergiliran menceritakan apa yang dia lingkari dalam bagian I nomor 1 dan memberikan alasannya. Demikian terus dilakukan untuk nomor-nomor selanjutnya.
3. Sebelum memasuki bagian II sebaiknya diberikan jeda sejenak.
4. Setiap anggota kelompok menerangkan bagaimana ia menyelesaikan nomor 1 dari bagian II. Demikian terus dilakukan untuk nomor-nomor selanjutnya.
5. Sebagai penutup, kelompok dapat merayakan pengalaman ini dengan suatu doa dan nyanyian.

D. Kegiatan bagi Anak-Anak

Menggambar

- Bagi anak-anak, menggambar cukup mengasyikkan.
- Anak-anak pertama-tama diajak mendengarkan cerita, misalnya kisah pada Luk. 5:1-11.
- Anak-anak kemudian diajak "merumuskan" kisah itu dalam gambar, atau menggunting gambar yang ada di majalah untuk menjelaskan apa yang mereka tangkap dari warta Kitab Suci.
- Ayah atau ibu kemudian menanggapi karya mereka, yaitu (1) dengan bertanya: Apakah ini? Mengapa begini? Siapa tokoh ini?; (2) dengan mengagumi: Ini bagus! Ini jelas maksudnya! Ini Petrus yang sedih!
- Dorongan ayah dan ibu untuk kegiatan anak-anak sangat berguna bagi perkembangan hidup religius mereka.

Bercerita

- Anak biasanya sangat senang mendengarkan cerita. Dalam cerita, mereka akan memperhatikan tokoh yang dirasa paling mengena.
- Pilihlah tokoh-tokoh dalam Kitab Suci, dan ceritakan kepada anak-anak. Biarkan mereka bertanya dan mengambil keputusan bagi tokohnya. Dalam kegiatan semacam ini, ayah dan ibu perlu sangat aktif.

Membuat Semboyan

- Kepada anak-anak dibacakan teks dari Injil, misalnya Luk. 4:1-13. Mereka juga boleh membaca teks itu sendiri.
- Kemudian, mereka diminta membuat semboyan dengan dihiasi beberapa gambar yang telah disediakan. Potongan gambar-gambar dari majalah akan sangat membantu.
- Semboyan bisa berbunyi seperti ayat-ayat tertentu. Misalnya, "Hidup tidak hanya dari makanan, tetapi juga dari karunia Allah." Bisa juga berupa rumusan baru. Misalnya, "Tolaklah kejahatan dengan segera!" Atau bisa juga mengambil semboyan yang sudah ada dengan sedikit mengubahnya. Misalnya, "Sedia payung sebelum hujan; siap sedia menempuh kesulitan."

Semboyan-semboyan itu dinikmati, dikagumi, dan direnungkan bersama.

Membuat Iklan

Kepada anak-anak dibacakan teks Luk. 10:25-37. Mereka juga boleh membaca teks itu sendiri.

Anak-anak kemudian disuruh membuat sebuah iklan untuk pameran. Mereka diberikan beberapa contoh iklan. Misalnya, "Obat yang paling manjur: Cinta kasih!" Atau, "Dibutuhkan seorang teman untuk perjalanan! Umur: Bebas. Syarat lain: Berani menjadi sesama!"

Hasilnya kemudian ditanggapi.

Menulis Surat untuk Yesus

Bacalah keseluruhan teks Luk. 15.

Tulislah surat untuk Yesus Yang Baik!

METODE TUTUR KITAB SUCI UNTUK ANAK-ANAK

Linda Wahjudi¹

Pada umumnya, orang lebih mengetahui apa yang disebut *story telling*, yang dikenal sebagai salah satu cara menyampaikan cerita-cerita bermakna dalam rangka menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anak. Ini memiliki banyak kesamaan dengan apa yang dikenal dalam budaya dan tradisi hidup keluarga, yakni mendongeng.

Dalam ruang lingkup Bina Iman Anak Gereja Katolik, *story telling* mulai diperkenalkan lewat kegiatan Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner (Sekami) sejak tahun 2000 oleh Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia. Selanjutnya, penggunaan cerita-cerita rakyat atau dongeng-dongeng dengan pesan-pesan moral dan spiritual untuk pembinaan mental anak mulai diadaptasikan, dikembangkan, dan dituangkan dalam bentuk *gospel telling* yang kemudian dikenal dengan "kisah orang kudus" atau "kisah santo-santa"; juga "cerita Kitab Suci" atau "tutur Kitab Suci".

Patut disyukuri bahwa sejak tahun 2019, tutur Kitab Suci dimasukkan menjadi salah satu mata lomba dalam kegiatan Pesta Paduan Suara Gerejani (Pesparani). Hal ini tentunya memicu praktik tutur Kitab Suci secara nasional di seluruh Nusantara.

Apa Itu Tutur Kitab Suci?

Tutur Kitab Suci adalah kegiatan menceritakan sebuah perikop Kitab Suci dalam bahasa sehari-hari, baik oleh guru, kakak pembina, atau animator-animatris kepada sekelompok anak maupun oleh anak sendiri

¹ Linda Wahjudi, aktivis pembinaan iman anak, pemberi ceramah, seminar, dan pelatihan untuk berbagai kelompok; alumna Fakultas Teknik Universitas Ngurah Rai Denpasar; pendidikan *Practitioner of Communication Skill - NLP (Neuro Linguistic Programming)* (2009).

kepada teman-temannya. Metode dasar yang digunakan ialah bercerita dengan dibantu oleh ekspresi mimik, gerakan tangan, serta variasi suara sehingga membuat cerita menjadi hidup dan menarik. Isi cerita harus sesuai kisah perikop Kitab Suci yang diceritakan. Biasanya juga disertai pesan moral atau spiritual bagi para pendengar.

Tutur Kitab Suci merupakan salah satu metode bina iman anak untuk menanamkan nilai-nilai Injil kepada anak sejak usia dini. Dengan metode ini diharapkan Kitab Suci menjadi lebih mudah dipahami dan dihayati oleh mereka. Sejalan dengan tutur Kitab Suci, dikenal juga dalam dunia bina iman anak "kisah orang kudus" atau "kisah santo-santa" dengan titik tuturan atau cerita tentang orang-orang kudus serta pesan-pesan kehidupan berdasarkan keteladanan mereka.



Seorang anak sedang bertutur Kitab Suci

Mengapa Anak perlu Mendengarkan Tutur Kitab Suci?

Berikut beberapa alasan mengapa anak-anak perlu mendengarkan tutur Kitab Suci.

- Tuhan memerintahkan agar para orang tua terus-menerus mengajarkan sabda, perintah, dan kehendak-Nya kepada anak-anak mereka. "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun" (Ul. 6:6-7).

- b. Adat kebiasaan atau budaya bercerita merupakan salah satu sarana untuk menanamkan ajaran-ajaran moral, spiritual, dan etika kepada anak-anak melalui cerita-cerita dan dongeng-dongeng bermakna.
- c. Pada masa *golden age* dan bahkan sesudahnya, anak-anak sangat peka menangkap dan menyimpan cerita-cerita, apalagi yang melibatkan emosi, afeksi, dan imajinasi.
- d. Mempertimbangkan daya tangkap anak, tutur atau cerita adalah sarana penyampaian yang paling cocok, paling cepat, dan paling tepat. Anak-anak belum mampu memahami dengan logika dan mengambil kesimpulan. Cerita-cerita membantu mereka untuk memahami, menangkap dengan cepat, bahkan bisa secara positif ikut memberi respons, reaksi, dan pandangan. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan sehingga saat menyampaikan tutur Kitab Suci kepada anak-anak, perlu disediakan waktu untuk peresapan dan pengendapan; juga untuk mengungkapkan apa yang mereka tangkap dan mereka pelajari.
- e. Teks-teks Kitab Suci ditulis bukan untuk anak-anak dan bukan dengan bahasa anak-anak. Banyak teks yang sulit dipahami oleh anak-anak hanya dengan sekali mendengar atau membaca. Orang dewasa pun sering kali tidak mampu, apalagi anak-anak. Karena itu, tutur Kitab Suci sangat ampuh untuk memperkenalkan Tuhan dan Kitab Suci kepada anak-anak.
- f. Dengan tutur Kitab Suci, anak-anak akan lebih menyukai Kitab Suci. Mereka bahkan akan memiliki keinginan untuk membaca Kitab Suci sendiri, serta membaca ulang apa yang pernah mereka dengarkan. Anak-anak akan terbuka pada Kitab Suci, akrab dengannya, serta mulai mengenal isi dan aneka kisah yang ada di dalamnya.

Mempersiapkan Anak untuk Bertutur Kitab Suci kepada Teman-Teman Mereka

Sebetulnya bertutur Kitab Suci lebih menjadi tugas dan tanggung jawab yang harus mutlak dikuasai secara tepat dan terampil oleh para pendamping, katekis, guru bina iman anak, guru agama, orang tua, serta pastor paroki. Dengan sedikit pembekalan, pihak-pihak tersebut akan menjadi terampil dan mampu menjadi penutur Kitab Suci bagi anak-anak di lingkungan keluarga, kelas, paroki, dan kelompok Sekami.

Akan tetapi, akhir-akhir ini mulai dipacu agar anak-anak sendiri memiliki kemampuan untuk bertutur Kitab Suci. Mengapa demikian? Sesuai semboyan Sekami: *children helping children*, anak yang mampu memahami dan menuturkan Kitab Suci dengan baik pasti bisa membantu dan menolong sesama anak yang lain untuk memahami Kitab Suci. Anak-anak yang terlatih dan terbiasa ini dapat mulai belajar menjadi pewarta cilik. Kemampuan mereka bisa dimanfaatkan, baik di antara sesama anak maupun untuk umat Allah secara luas. Bila disiapkan dengan baik, mereka bisa diberikan kesempatan untuk melengkapi khotbah pastor melalui tutur Kitab Suci yang mereka sampaikan. Juga dalam temu doa atau pertemuan kelompok Kitab Suci di lingkungan dan komunitas basis, mereka bisa disiapkan dan menjadi penutur Kitab Suci yang akan lebih mudah dipahami oleh orang dewasa.

Saya sangat optimis bahwa anak yang dilatih bertutur Kitab Suci akan menjadi pencinta Kitab Suci dan pencinta kegiatan pewartaan. Ini bahkan bisa jadi merupakan "anak tangga" menuju panggilan menjadi pewarta, katekis, bahkan biarawan-biarawati dan imam kelak.

Secara teknis, anak-anak perlu dilatih tata cara atau metode bertutur Kitab Suci yang baik, dilatih bagaimana memahami, merenungkan, dan mengagumi isi perikop Kitab Suci yang disiapkan, dilatih untuk menangkap makna dan pesan yang bisa dipelajari, serta dilatih untuk menyampaikan pesan perikop itu agar teman-teman bisa paham, ikut menyukai, dan mau mempraktikkan pesan-pesan tersebut.

Dalam rangka mempersiapkan anak-anak agar mampu bertutur Kitab Suci, peran pendamping sangat penting. Sebagaimana telah dikatakan di atas, para pendamping membantu anak-anak mengenal metode bertutur Kitab Suci, mulai dari membaca hingga mempelajari



Anak-anak mengikuti



lomba tutur



Kitab Suci

tuturan Kitab Suci sesuai urutan yang ada. Anak-anak juga dilatih secara teknis tentang gaya bahasa, cara bertutur, intonasi, gerakan, mimik, dan sebagainya. Selain itu, peran para pendamping adalah sebagai berikut.

- a. Membantu anak-anak memahami isi cerita dan pesan-pesan utamanya. Anak-anak diajak mengenal klimaks atau puncak kisah, serta bagian-bagian terpenting yang perlu mendapat tekanan.
- b. Membantu anak-anak agar bisa membuat pendengar tersentuh dan terubahkan oleh tuturan dan pesan-pesan Kitab Suci.
- c. Mengajarkan spiritualitas seorang pewarta cilik kepada anak-anak. Anak-anak diajak berdoa memohon karunia Roh Kudus, diajak melihat tutur Kitab Suci sebagai kesempatanewartakan sabda Tuhan. Mereka harus memiliki sifat dan semangat rendah hati, bisa membedakan antara *show* dan ewartakan. Hendaknya mereka sendiri menjadi pencinta Kitab Suci dan pelaksana dari apa yang mereka tuturkan.

Idealnya, anak-anak tidak hanya menjadi "tukang hafal teks" yang dibuatkan dan disediakan oleh kakak-kakak yang mendampingi mereka, tetapi juga suatu saat mereka bisa menyusun sendiri cerita yang mau mereka sampaikan dan memilih sendiri pesan-pesannya.

Bagaimana pendamping menyiapkan naskah tutur Kitab Suci dan bagaimana menyiapkan anak untuk itu? Biasanya, alur naskah tutur Kitab Suci seperti berikut ini.

- a. Salam pembuka: Perkenalan sejauh perlu dan penyampaian topik tutur Kitab Suci.
- b. Tuturan Kitab Suci: Menceritakan isi perikop Kitab Suci dengan berpatokan pada teks Kitab Suci. Jaga keaslian cerita, jangan sampai ada unsur "karang-karang" atau tafsiran serta tambahan yang berlebihan.
- c. Penyampaian pesan-pesan utama: Baik juga, walaupun bagi pemula hal ini belum terlalu perlu, jika anak mempunyai pengalaman konkret tentang tema/topik itu yang menguatkan dan meneguhkan pendengar.
- d. Ajakan-ajakan: Disampaikan ajakan-ajakan konkret dan satu atau dua anjuran yang pas untuk dipraktikkan dalam hidup sehari-hari.

- e. Salam penutup: Sampaikan salam penutup yang menarik, tepat, dan mudah diingat.

Sebagai langkah awal, alangkah baiknya pendamping terlebih dahulu menceritakan kisah tersebut kepada sang anak secara pribadi. Bantu dia memahami kisahnya dengan sungguh-sungguh. Ajak dia ikut "memeditasikan" lewat imajinasinya apa yang terjadi dalam perikop tersebut sehingga tokoh, peristiwa, dan pesan-pesan yang ada merasuk dalam hatinya, menggugah perasaannya, serta membuatnya mampu untuk menghayati dan menyukai. Ini akan sangat membantu penghayatan dalam bertutur, serta penyampalan yang lebih *powerful* dan "mengandung kuasa".

Keterampilan-keterampilan teknis dalam bertutur secara menarik bisa dilatih, misalnya dalam hal *eye contact*, komunikasi dengan penonton, gestur, dinamika suara, penjiwaan, ekspresi, mimik, serta cara menampilkan klimaks dan pesan utama. Untuk memperluas wawasan, baiklah pendamping juga mempelajari aneka tampilan penutur-penutur Kitab Suci tingkat nasional. Pendamping baiknya mengenal keunggulan cara bertutur setiap anak dan membantu mengembangkannya menjadi sarana ampuh untuk kekhasan cara bertutur anak tersebut, sambil mengasah hal-hal yang dirasa masih agak lemah atau kurang mendukung.

Hal-Hal yang harus Diperhatikan dalam Bertutur Kitab Suci

- a. Bertutur Kitab Suci bukanlah bermain drama atau berpantomim. Unsur-unsur dramatik atau gaya-gaya dalam penampilan bisa mendukung tutur Kitab Suci, tetapi tidak boleh menutupi, apalagi menggantikan tutur Kitab Suci.
- b. Penggunaan alat peraga yang terlalu merepotkan bisa membuat tutur Kitab Suci menjadi *show* atau pameran belaka. Sang anak akan lebih direpotkan oleh alat-alat peraga daripada berfokus menuturkan cerita.
- c. Biarlah tampilan anak-anak tetap orisinal. Janganlah, misalnya, anak-anak dirias menjadi seperti orang dewasa. Biarlah mereka tampil sebagai anak-anak. Suara ketika bercerita jangan terlalu dibuat-buat dan dilebih-lebihkan sehingga menjadi seperti membaca puisi.

- d. Variasi-variasi yang mendukung selalu boleh, tetapi jangan melebihi tuturan Kitab Suci itu sendiri. Misalnya, jangan memaksakan adanya lagu pembuka atau penutup seolah-olah itulah yang paling utama. Jangan pula memaksakan pantun-pantun yang harus dihafal seolah-olah itulah puncak dari tuturan Kitab Suci. Sejauh mendukung silakan, tetapi perannya tetap sebagai pendukung, bukan yang terutama.
- e. Sebelum tampil, anak perlu diajak mengawali dan mengakhiri tuturan Kitab Sucinya dengan doa pribadi. Para pendamping harus menyadari bahwa mereka tidak hanya melatih seorang anak untuk menuturkan Kitab Suci, tetapi juga ikut membentuk pribadi seorang pewarta dan pencinta sabda Tuhan.

Penutup

Last but not least, bolehlah saya katakan bahwa bertutur Kitab Suci adalah sebuah panggilan, bukan sekadar kompetensi, kecakapan, dan keahlian belaka. Panggilan itu berasal dari Allah, merupakan rahmat dan berkat dari-Nya, dengan tujuan membangun iman, membangkitkan harapan dan kasih, serta membuat orang mengenal-Nya lebih tepat, mengikuti-Nya lebih dekat, dan mencintai-Nya lebih hangat. Karena merupakan panggilan Tuhan, baiklah seorang penutur Kitab Suci memohon secara terus-menerus agar Tuhan senantiasa memberkatinya. Jangan sampai menuturkan Kitab Suci menjadi keterampilan semata, tetapi ini hendaknya menjadi wujud kesetiaan terhadap pengutusan dari Tuhan bagi anak misioner yang bersemboyan "doa, derma, kurban, dan kesaksian". Dengan itu, penutur Kitab Suci serentak adalah Kitab Suci yang terbuka, terbaca, dan teralami bagi dunia.

ALAT PERAGA

Tan Mariam¹

Dalam proses belajar-mengajar, alat peraga memegang peranan penting. Agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, pelajaran tidak cukup hanya disampaikan dengan cara yang dapat ditangkap melalui indra pendengaran saja, tetapi juga perlu melalui indra-indra lainnya. Misalnya, penglihatan dan peraba. Dengan kata lain, agar mencapai hasil yang baik, selain melalui komunikasi verbal, proses belajar-mengajar perlu dilaksanakan melalui komunikasi visual dan sentuhan. Di sinilah kita temukan pentingnya alat peraga, yang memungkinkan peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat dan menyentuh.

Alat peraga menunjang pewartaan karena bisa memperjelas apa yang hanya didengar atau dibaca, serta membantu rangsangan daya ingat dan pemahaman yang lebih mendalam. Di samping itu, alat peraga berguna untuk mendukung daya imajinasi dan fantasi anak. Hendaknya para pendamping menyadari bahwa dirinya adalah alat peraga paling berharga yang diciptakan Tuhan sendiri dengan segala kemampuan yang tak kalah ajaib.

Agar memperoleh hasil yang baik, Bina Iman Anak (BIA) juga memerlukan alat peraga sebagai alat bantu dalam proses pelaksanaannya. Dengan bantuan alat peraga, anak akan lebih tertarik, lebih memahami, dan lebih terlibat dalam kegiatan bina iman itu.

Meskipun alat peraga penting, perlu diperhatikan bahwa dalam pertemuan BIA, yang menggembirakan anak bukanlah pertama-tama alat peraga, melainkan kegiatannya. Karena itu, dalam pertemuan BIA, yang

¹ Tan Mariam, aktivis pastoral yang berkecimpung di dunia anak, pembinaan iman anak dan remaja, studi di Jurusan Bimbingan & Konseling IKIP Bandung, berkarya di Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia (BN KKI) Jakarta (sejak 1999-2023).

mestinya aktif dalam kegiatan adalah anak, sedangkan pendamping hendaknya mengusahakan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa kehilangan inti pewartaan. Diharapkan yang dibawa pulang anak ialah makna atau pesan pengutusannya sebagai sahabat Yesus, bukan alat permainannya. Untuk itulah pendamping perlu mengusahakan agar anak sungguh aktif terlibat dalam kegiatan BIA.

Dalam tulisan ini akan disajikan beberapa contoh alat peraga dan penggunaannya dalam kegiatan BIA. Bisa jadi, sebagian besar dari contoh yang disajikan di sini sudah dikenal. Jika demikian, kami harapkan penyajian contoh-contoh ini menjadi penyegaran kembali akan pentingnya peran alat peraga dalam pembinaan iman anak.



Seorang fasilitator sedang mengajar tentang Zakeus dengan alat peraga berupa gambar

Pengertian Alat Peraga dan Tujuan Penggunaannya

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, alat peraga dimengerti sebagai "alat bantu untuk mendidik atau mengajar supaya apa yang diajarkan mudah dimengerti anak didik".² Dalam bahasa Inggris, alat peraga disebut *visual aid* atau alat bantu untuk penglihatan mata.³

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 21.

³ Bdk. <http://pepak.sabda.org/pustaka/020303/>, tanggal terbit 27 November 2002.

Berikut beberapa tujuan penggunaan alat peraga.

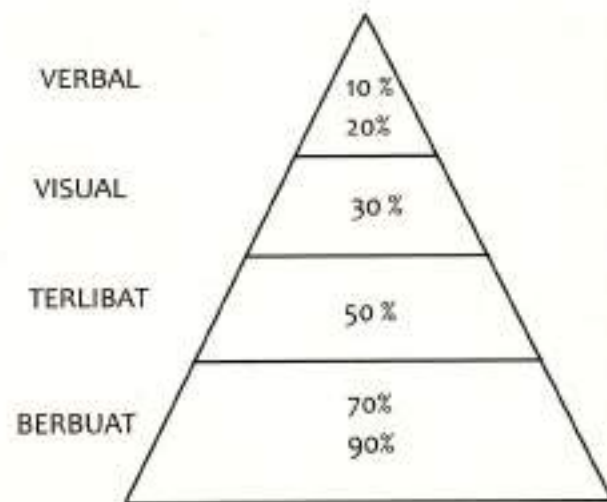
- Agar penyampaian materi pelajaran lebih jelas sehingga mudah dipahami.
- Agar penyampaian materi lebih menarik sehingga perhatian anak terfokus pada pelajaran. Penjelasan secara verbal dan monoton dapat membuat anak menjadi jenuh sehingga perhatian cepat beralih.
- Agar materi pelajaran mudah diingat. Alat peraga meninggalkan kesan sedemikian rupa dalam diri anak sehingga anak tidak mudah melupakannya.
- Agar tercipta persepsi yang sama. Penjelasan yang diberikan secara verbal dapat menciptakan persepsi yang berbeda dalam diri anak dengan yang dimaksudkan oleh guru. Alat bantu visual akan membantu terciptanya persepsi yang relatif sama antara guru dan anak.
- Agar dapat memenuhi kebutuhan anak. Karena usianya, anak lebih memerlukan penjelasan dalam bentuk gambaran yang konkret dibandingkan dengan penjelasan kepada orang dewasa.
- Membantu guru yang tidak mampu menjelaskan dengan baik detail-detail cerita.

Selain itu, perlunya penggunaan alat peraga didasarkan pada pertimbangan bahwa daya serap pancaindra kita tidak sama: penciuman 1%, perasa 2,5%, peraba 3,5%, pendengaran 11%, dan penglihatan 82%. Dari data tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa apabila penyampaian materi pelajaran lebih banyak memanfaatkan indra penglihatan, akan diperoleh hasil yang paling tinggi. Bila dipadukan dengan indra pendengaran secara bersama-sama, hasilnya tentu akan maksimal.⁴

Sementara itu, Peter R. Sheal memberikan gambaran tentang "Kerucut Pengalaman" sebagai berikut.⁵

⁴ Bdk. Piren Wiroatmodjo dan Sasonohardja, *Metode Pembelajaran: Bahan Ajar DiMat Kewidyaiswarsan Berjenjang Tingkat Pertama* (Jakarta: Lembaga Administrasi RI, 2002).

⁵ Lih. Maman Sutarnan dan Yos Laku Pr, *Pendidikan Agama Katolik, Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Komisi Kateketik KWI, tanpa tahun terbit), 28.



No	Tingkat Keterlibatan	Tindakan	Persentase yang Diingat
1	Verbal	Membaca	10%
		Mendengar	20%
2	Visual	Lihat gambar/diagram	30%
		Lihat video/film	
		Lihat demonstrasi	
3	Terlibat	Terlibat dalam diskusi	50%
		Menyajikan presentasi	
4	Berbuat	Bermain peran	70%
		Melakukan simulasi	90%
		Mengerjakan hal yang nyata	

Kreativitas dalam Penggunaan Alat Peraga

Seorang pendamping diharapkan kreatif (mempunyai daya cipta), termasuk dalam menggunakan alat peraga. Seorang pendamping BIA diciptakan menurut citra Allah. Sebagai citra Allah, pendamping adalah juga pencipta (co-creator), baik dalam arti turut mengembangkan iman anak maupun dalam arti mampu kreatif dalam menciptakan alat

peraga atau alat bantu pewartaannya. Dengan kata lain, pendamping diberikan kemampuan untuk mengembangkan sesuatu yang telah ada, baik dirinya sendiri maupun lingkungannya. Dengan kreativitasnya, pendamping dapat mengubah suatu kegiatan yang biasa menjadi kegiatan yang luar biasa dan kreatif.

Salah satu elemen yang sangat membantu dalam mengupayakan agar kegiatan BIA menjadi menarik adalah kreativitas menggunakan alat peraga. Adapun prinsip-prinsip dalam penggunaan alat peraga adalah sebagai berikut.



Seorang fasilitator sedang mengajar dengan alat peraga berupa model hati manusia dari kertas

- Memanfaatkan barang-barang yang terbuang atau yang sudah tidak terpakai lagi.
- Memperbaiki atau memperbarui sesuatu, disesuaikan dengan kebutuhan.
- Kreatif mencari sesuatu yang baru. Misalnya, metode, lagu, atau gerakan.
- Mengumpulkan sumber-sumber yang mungkin dapat digunakan, misalnya CD, gambar, dan sebagainya.
- Menyesuaikan bahan yang ada dengan keadaan setempat.

- Menyesuaikan dengan situasi anak. Misalnya, usia dan budaya anak.
- Perlu keberanian mencoba alat peraga untuk kegiatan tertentu.
- Perlu sikap spontan, tidak usah menunggu disuruh orang lain.
- Tidak cepat puas dengan yang sudah ada, selalu berinovasi, dan selalu menampilkan sesuatu yang berbeda.
- Fleksibel, selalu menyesuaikan diri dengan kemungkinan-kemungkinan yang ada.

Untuk menciptakan alat peraga yang kreatif, akan sangat menolong bila dilakukan bersama orang lain, agar dapat saling mendukung dan memperoleh lebih banyak ide untuk dipertimbangkan.

Berikut beberapa cara untuk menemukan dan mengumpulkan alat dan kegiatan yang kreatif bagi BIA.

- **Brainstorming:** Menginventarisasi ide-ide yang muncul.
- **Eksperimental:** Mencoba sebelum dipergunakan. Prinsip yang perlu dipegang adalah belajar dari pengalaman dan tidak mudah putus asa. Kita bisa mencari jalan lain bila menemukan kesulitan.
- **Mencari:** Tidak hanya menunggu dan menunggu.
- **Keterbukaan:** Terbuka terhadap keadaan dan situasi di luar. Ingat, syarat untuk berkembang adalah tidak kaku, tidak fanatik, dan tidak merasa paling benar.
- **Keberanian:** Tidak perlu ragu-ragu untuk memulai suatu yang baru.

Hambatan Utama Penggunaan Alat Peraga

Ada beberapa hambatan yang biasanya menjadi penyebab tidak digunakannya alat peraga dalam kegiatan BIA.

- Pendamping enggan menyediakan alat peraga.
- Pendamping tidak punya waktu untuk membuat alat peraga.
- Pendamping merasa tidak mampu membuat alat peraga.
- Pendamping merasa sudah cukup dengan cara yang ada.
- Pendamping kurang kreatif atau merasa tidak punya ide.
- Keterbatasan dana.

Beberapa Contoh Alat Peraga

- Papan: Papan tulis, papan flanel, papan bertingkat/geser.
- Boneka: Boneka kain, wayang, boneka dari sendok, boneka dari batang es krim.
- Cerita bergambar: *Flash card*.
 - Orang buta (Lukas 18:35-43): Iman yang menyelamatkan.
 - Zakheus (Lukas 19:1-10): Pertobatan.



Fasilitator sedang mengajar Kitab Suci dengan alat peraga boneka kain flanel.



Boneka Jari



Gambar

d. Prototipe/duplikat/model kecil.

- Bando.
Domba yang hilang (Matius 18:12-14): Kegembiraan yang dirasakan karena ditemukannya domba yang hilang.
- Loh Batu.
Sepuluh firman Allah (Keluaran 20:1-17): Pentingnya menaati perintah Allah.
- Hati manusia.
Pengampunan dosa (Efesus 1:7-8): Mengenal kasih Allah yang tanpa batas.
- Buah-buahan.
Hidup oleh Roh (Galatia 5:22-26): Mengenal buah-buah Roh.
- Kain putih.
Seruan pertobatan (Yesaya 1:16-20): Berhentilah berbuat jahat, mulailah berbuat baik.

e. Permainan-permainan: Puzzle, kartu-kartu ayat emas.

f. Alat-alat elektronik audiovisual: CD, VCD, DVD, LCD, OHP, dan sebagainya.